

**WUJUD PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN
MAKNA IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM WACANA
HUMOR “EPEN KAH” MASYARAKAT MERAUKE PAPUA:
TINJAUAN PRAGMATIK**

*The Violation of Cooperative Principle Form and The
Implicative Meaning of Conversation In The Humorous
Discourse of "Epen Kah" of Merauke Papua Community:
Pragmatics Overview*

JUMENENG



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2012

**WUJUD PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN MAKNA
IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM WACANA HUMOR “EPEN KAH”
MASYARAKAT MERAUKE PAPUA: TINJAUAN PRAGMATIK**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Bahasa Indonesia**

Disusun dan diajukan oleh

JUMENENG

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2012

TESIS

**WUJUD PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN MAKNA
IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM WACANA HUMOR “EPEN KAH”
MASYARAKAT MERAUKE PAPUA: TINJAUAN PRAGMATIK**

Disusun dan diajukan oleh

JUMENENG

Nomor Pokok P1200210005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 18 Juli 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui

Komisi Penasihat,

Prof. Dr. Lukman, M.S.

Ketua Anggota

Dr. Gusnawaty, M.Hum.

Ketua Program Studi

Bahasa Indonesia,

Direktur Program Pascasarjana

Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUMENENG
Nomor Mahasiswa : P1200210005
Program Studi : Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Juli 2012

Yang menyatakan,

JUMENENG

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamin, ungkapan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberi berkah dan rahmat sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Gagasan yang melatarbelakangi penelitian ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap wacana humor yang berkembang pesat baik di media cetak maupun media elektronik. Penulis bermaksud menyumbangkan beberapa pemikiran yang patut dijadikan sebagai pertimbangan untuk ke depannya, dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan tentang implikatur percakapan tinjauan pragmatik.

Aneka ragam kendala yang dihadapi oleh penulis dalam proses penelitian ini, khususnya dalam penyusunan tesis. Berkat motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, maka tesis ini selesai pada waktunya. Melalui lembaran ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku Ketua Komisi Penasehat dan Dr. Gusnawaty, M.Hum., selaku Anggota Komisi Penasehat atas segala bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Demikian pula kepada tim penguji Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., Prof. Dr H. Muhammad Darwis, M.S., dan Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. atas segala saran dan kritikan yang konstruktif dalam penyelesaian tesis ini.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak dan ibu tercinta (Jidan dan Juwarni) yang tidak ada lelahnya memberikan

semangat, dorongan, serta doa dalam setiap langkah penulis. Terspesial kepada istriku dan buah hatiku (Mufatikhatusz Saadah dan Naflatun Khamilah) yang begitu berharga dalam hidup saya. Kepada sahabat serta rekan-rekan mahasiswa S2 PPs Universitas Hasanuddin terutama angkatan 2010 yang telah memberikan sumbangan materi kepada penulis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan tidak akan pernah sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, maka penulis sangat mengharapkan kritik serta saran untuk perbaikan tesis ini. Penulis mengharapkan agar tesis ini bermanfaat baik bagi diri penulis maupun para pembaca.

Akhir kata penulis berdoa atas segala bantuan yang telah diberikan, baik dalam bentuk materi, dorongan semangat, saran maupun dalam bentuk lainnya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin.

ABSTRAK

JUMENENG. *Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Makna Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor “Epen Kah” Masyarakat Merauke Papua: Tinjauan Pragmatik* (dibimbing oleh Lukman dan Gusnawaty).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama, faktor penyebab pelanggaran, dan makna implikatur percakapan dalam wacana humor “*Epen Kah*” masyarakat Merauke Papua.

Objek penelitian ialah tuturan humor yang terdokumentasikan dalam bentuk VCD dua episode yang berjudul “*Epen Kah*”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif dari tuturan humor “*Epen Kah*” masyarakat Merauke Papua. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor “*Epen Kah*” masyarakat Merauke Papua terjadi pada empat maksim yakni, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Intensitas pelanggaran terjadi pada maksim kualitas dan maksim cara. Faktor penyebab pelanggaran ialah (a) pengabaian atau mitra tutur enggan bekerja sama, (b) permainan atau sekadar bermain-main, dan (c) kesalahan informasi. Makna Implikatur percakapan dalam wacana humor “*Epen Kah*” masyarakat Merauke Papua sebagai berikut: (a) Bermaksud memberitahu atau menginformasikan, (b) Bermaksud menyuruh, (c) Mengkritik atau kritik sosial, (d) Mengekspresikan perasaan yakni, (a) kejengkelan, (b) ketakutan, (c) kemarahan, (d) mengejek, dan (e) rasa malu. (e) Penolakan, (f) Pembelajaran, dan (g) Menghibur atau hiburan.

Makassar, 01 Agustus 2012

JUMENENG

ABSTRACT

JUMENENG. *The Violation of Cooperative Principle form and the implicative meaning of Conversation In The Humorous discourse of "Epen Kah" of Merauke Papua Community: a Pragmatic Overview* (supervised by Lukman and Gusnawaty).

This study aims to describe a type of violation of cooperative principle, the causes of the violation, and the implicative meaning of the conversation in the humorous discourse of Merauke Papua Community "*Epen Kah*".

The object of the study is documented in the form of video recording of two episodes entitled "*Epen Kah*". It is a qualitative study involving a pragmatic approach. The data were collected through listening and notetaking. The samples were selected purposively. They were analysed with qualitative descriptive approach.

The study indicates that the violation of the principle occurs in the four maxim: maxims of quantity, maxcims of quality, maxsims of relevance, and maxims of manner. The intensity of the violations occurs in maxims of quality and maxim of manner. The factors causing the violation are: (a) negligence or the conversation partner is unwilling to cooperate; (b) a game or fooling around, and (c) misinformation. The implicative meaning of the discourse in the humorous conversation of "*Epen Kah*", are: (a) to notify or inform, (b) to command, (c) to socially criticize, (d) to express feelings of being annoyed and humiliated, fear, anger, shame, (e) to show the feelings of being rejected, (f) to provid lesson and (g) to entertain.

DAFTAR ISI

	halaman
Prakata	
v	
Abstrak	
vii	
Abstract	
viii	
Daftar isi	ix
 Bab I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian	
.....	16
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	17
1. Pendekatan Pragmatik	17
2. Tindak Tutur	
23	
a. Tindak Lokusi	24
b. Tindak Ilokusi	24
c. Tindak Perlokusi	26
3. Prinsip Kerjasama dan Maksim-Maksimnya	27
4. Implikatur	33
5. Implikatur Percakapan	35

6. Humor	39
7. Teori Humor	41
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	44
C. Kerangka Pikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	
Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
1. Pendekatan Penelitian	50
2. Jenis Penelitian	51
B. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi	51
2. Sampel	51
C. Sumber Data	52
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data	53
F. Definisi Operasional	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor “Epen Kah” Masyarakat Merauke Papua	56
Faktor Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor “Epen Kah” Masyarakat Merauke Papua	95
Makna Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor “Epen Kah” Masyarakat Merauke Papua	106
BAB V PENUTUP	
Simpulan	139
Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	

Daftar Singkatan

PKS	: Prinsip Kerja Sama
Epen Kah	: Emang Penting Kah
Cupen To	: Cukup Penting To
ko	: kamu
sa	: saya
su	: sudah
sa pu	: saya punya
pu	: punya
pe	: punya
kitong	: kita orang
dong	: dia orang
de	: dia
tra	: tidak
ti	: tidak

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat komunikasi lainnya. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut *peristiwa tutur* dan *tindak tutur* dalam satu *situasi tutur*.

Sebuah percakapan, sebagai wujud kongkret dari tindak komunikasi tidak dapat dipisahkan dari akronim Dell Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 1995:62) S-P-E-A-K-I-N-G; S: *setting* atau *scene*, P: *participants*, E: *ends*, A: *act sequence*, K: *key*, I: *instrumentalities*, N: *norms*, dan G: *genres*. Berdasarkan teori yang dikemukakan Hymes dapat dilihat betapa kompleks terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau dialami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari.

Berkaitan dengan komunikasi, Rofi'udin (1990) membagi komponen-komponen interaksi menjadi (1) media yang digunakan, (2) pelaku interaksi, dan (3) konteks yang melatarinya. Media yang dimaksud adalah media bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Media verbal antara lain pernyataan, perintah, dan pertanyaan, sedangkan nonverbal antara lain gerak-gerik dan ekspresi wajah

(mimik). Konteks bisa berupa fisik maupun nonfisik. Konteks fisik berupa tempat, waktu dan situasi, sedangkan konteks nonfisik, berupa budaya, norma serta konvensi-konvensi sosial.

Adanya berbagai komponen dalam kegiatan interaksi, membuat interaksi memiliki bentuk yang bermacam-macam, misalnya: interaksi dalam dunia usaha, pengadilan, dokter-pasien, jual-beli, kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap jenis interaksi memiliki kekhasannya sendiri-sendiri, baik dalam hal penggunaan media, kaidah bertutur, norma interpretasi, maupun struktur interaksi.

Dalam sebuah tuturan, akan terlibat interaksi antara penutur dan petutur/mitra tutur. Faktor utama dalam keberhasilan sebuah interaksi tutur adalah faktor kerja sama. Dari faktor kerja sama inilah akan tercipta sebuah interaksi tutur yang koheren, karena antara penutur dan mitra tutur akan terjalin sebuah kesinambungan tuturan/pemikiran. Kerja sama merupakan bentuk yang sederhana dalam tindak tutur, orang-orang yang sedang terlibat dalam tindak tutur umumnya tidak berusaha untuk membingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam peristiwa tutur, kerja sama merupakan titik awal untuk menjelaskan apa yang dituturkan. Contohnya dalam sebuah percakapan antara seorang montir dan seorang anak.

Anak : Apakah mobil itu?
Montir : Mobil ya mobil.

Jawaban montir tersebut, tampak tidak memiliki nilai komunikatif, yang jelas. Hal ini terjadi karena pengulangan kata tanpa menambah kejelasan. Jika ungkapan-ungkapan itu dipakai dalam percakapan, dengan jelas penutur bermaksud menyampaikan informasi yang lebih daripada sekadar yang dikatakan. Jika seorang pendengar mendengar 'Mobil ya mobil', dia harus berasumsi bahwa penutur sedang melaksanakan kerja sama dan bermaksud menyampaikan informasi. Informasi tersebut tentunya memiliki makna yang lebih banyak daripada sekadar kata 'Mobil ya mobil'. Makna ini merupakan makna tambahan atau disebut juga implikatur.

Dengan mengatakan 'Mobil ya mobil' penutur berharap bahwa mitra tutur dapat menentukan implikatur yang dimaksud berdasarkan konteks, berdasarkan apa yang sudah diketahui. Setelah penutur diberi kesempatan menilai mobil, penutur menanggapi tanpa penilaian. Jadi dia tidak memiliki implikatur untuk dikatakan pada mitra tuturnya. Padahal jika diuraikan akan muncul implikatur tambahan, misalnya bahwa mobil adalah salah satu alat transportasi yang berbahan bakar bensin atau solar dan beroda empat. Maka implikatur merupakan contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Agar implikatur-implikatur itu dapat ditafsirkan maka harus dipahami beberapa prinsip kerja sama.

Implikatur suatu ujaran ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan adalah prinsip yang harus

diperhatikan dan dipenuhi oleh para pengguna bahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Prinsip percakapan ini meliputi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan atau kesantunan. Prinsip kerja sama mengharuskan penutur untuk memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada saat berbicara.

Secara mendasar, dalam berinteraksi antara penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya. Agar interaksi mencapai tujuannya, setiap penutur bertanggung jawab atas penggunaan kaidah-kaidah tersebut. Levinson (1992) menyatakan bahwa prinsip kerja sama dengan sejumlah maksimumnya menghususkan pada apa yang dapat diperbuat oleh peserta tutur untuk bertutur dengan cara yang efisien, rasional, dan kooperatif. Ketika menyampaikan informasi, antara penutur dan mitra tutur harus bertutur dengan tulus, relevan, dan jelas.

Berkaitan dengan interaksi atau tindak tutur, humor merupakan salah satu strategi untuk menyampaikan sebuah gagasan atau informasi tanpa menyinggung orang lain. Humor adalah kemampuan seseorang untuk menangkap dan merasakan sesuatu objek yang lucu atau yang dapat menimbulkan efek tertawa. Humor dinyatakan sebagai keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan atau

kelucuan. Kemampuan seseorang “menikmati” humor sangat ditentukan oleh penghayatannya terhadap kehidupan dan pengalaman emosionalnya. Salah satu obat stres yang paling ampuh adalah humor karena ia dapat menggelitik hati, sehingga membuat orang senang dan tertawa. Tetapi tidak setiap tertawa disebabkan karena rasa senang. Tergelitik badan orang juga dapat membuat orang tertawa, tetapi jelas tidak menyenangkan. Namun ada juga orang yang tidak senang tubuhnya digelitik dengan alasan risih.

Setiap orang pasti pernah berhumor dalam kehidupannya, karena humor mengakar dan menyebar dalam kehidupan manusia. Orang yang mendengar sebuah humor akan tertawa karena hubungan humor dengan tertawa erat sekali. Humor dan tertawa sebenarnya merupakan dwitunggal. Humor dan tertawa merupakan hubungan sebab akibat. Humor sebagai sebab sedangkan tertawa merupakan akibat dari humor tersebut. Sebagai sarana komunikasi, apabila digunakan dengan tegas dan tepat dapat berfungsi bermacam-macam. Humor merupakan kebudayaan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Hal ini sangat mantap diberikan oleh humor, sebagai katalis dan sebagai penyalur “*uneg-uneg*”. Namun humor sebenarnya dapat memberikan jauh lebih banyak daripada sekadar hal itu saja. Suatu wawasan arif, misalnya dalam ungkapan kata-kata mutiara yang dibebaskan atau sambil tampil menghibur. Karya humor dapat menyampaikan pula dalam siratan menyindir, suatu kritik sosial berlapis

tawa dalam suatu tampilan. Suatu fungsi lain juga dapat dijalankan oleh humor, yaitu sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius (Suhadi, 1992:13).

Humor banyak terdapat di seluruh lapisan masyarakat, baik secara tradisional, maupun modern. Begitupula di Merauke juga terdapat budaya humor yang biasa disebut dengan "Mop". Mop merupakan bentuk humor dalam masyarakat Merauke Papua yang memiliki karakteristik tersendiri. Budaya humor Khas Merauke atau mop telah tumbuh dan mengakar di setiap lapisan masyarakat Merauke. Humor dalam masyarakat Merauke Papua (Mop) juga tidak mengenal status sosial, mulai dari kalangan pejabat sampai masyarakat biasa semua menyukai dan saling bercerita Mop atau biasa mereka menyebutnya dengan "ngemop". Hal tersebut terlihat dalam penggunaan Mop dalam beraktivitas sehari-hari. Mop tidak mengenal usia, dari tua, dewasa, remaja, anak-anak suka bercerita humor (Mop) untuk mengisi waktu senggang atau menghilangkan kejenuhan. Demi menjaga dan mengembangkan budaya humor khas Merauke Papua ini, pemerhati budaya telah mendokumentasikan dalam bentuk VCD yang berjudul "Epen Kah". "Epen Kah" merupakan bentuk akronim dari "Emang Pentingkah" yang berisi tentang kumpulan cerita humor masyarakat Merauke Papua. Humor "Epen Kah" merupakan sebuah pernyataan tentang pentingnya berhumor dalam masyarakat Merauke Papua. Oleh karena itu, muncul jawaban "Cupen To" akronim dari "Cukup Penting To".

Humor “Epen Kah” atau “Mop” muncul dan membudaya di Merauke disebabkan keadaan masyarakat yang haus hiburan. Merauke yang letaknya paling ujung timur, tepatnya di sebelah selatan Irian Jaya dan berbatasan dengan Papua Nugini. Merauke yang jauh dari ibu kota dan daerah rawa-rawa serta hutan membuat daerah ini sedikit terlambat perkembangan ekonomi, transportasi dan informasi. Merauke yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kota dan jauh dari tempat-tempat hiburan menjadikan humor “Epen Kah” atau “Mop” sebagai alternatif hiburan yang efektif dan kreatif. Budaya “Mop” atau humor “Epen Kah” masih dipelihara oleh masyarakat Merauke Papua. Pada saat ada acara biasanya diselingi dengan berbalas “Mop”. Hal ini tidak beda jauh dengan di Sumatra dengan acara berbalas pantun. Acara berbalas “Mop” dilakukan dengan cara kelompok pertama bercerita satu judul “Mop” kemudian dibalas oleh kelompok kedua dengan bercerita satu judul “Mop”. Setelah mendengar cerita “Mop” atau humor “Epen Kah” orang-orang yang berada dalam acara tersebut tertawa dan membuat suasana menjadi meriah. Dengan saling bercerita humor atau biasa masyarakat menyebutnya dengan “ngemop”. Acara “ngemop” dapat mencairkan kepenatan otak dan memeriahkan suasana serta menjaga keakraban. Dalam berhumor harus memperhatikan konteks dan siapa lawan tutur untuk menghindari kesalahpahaman.

Penduduk asli masyarakat Merauke adalah suku Marin yang terdiri atas tujuh marga. Selain suku Marin juga ada suku Muyu yang tinggal di

Merauke. Namun pada saat ini penduduk Merauke banyak yang masuk dari berbagai suku, seperti Key, Ambon, Buton, Seram, Bugis, Makassar, Manado, Flores, Jawa, Batak. Banyaknya penduduk dari berbagai suku membuat bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa Indonesia di Merauke banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dialek Manado dan Ambon. Kebinekaan bahasa yang ada di Merauke mewarnai bahasa dalam humor "Epen Kah".

Para ahli seperti Sapir dan Worf mengatakan, bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang sama. Sapir dan Worf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran. Hipotesis pertama adalah *linguistic reality hypothesis* yang mengatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara parallel dengan perbedaan kognitif non bahasa, perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut. Hipotesis yang kedua adalah *linguistic determinism* yang mengatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara individu memrepresentasikan dan menalar dunia perceptual. Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa. Berdasarkan hipotesis Sapir maka perilaku masyarakat Merauke terpengaruh dengan bahasa yang digunakan. Masalah politik, hak asasi manusia, dan kesenjangan sosial adalah penyebab mengapa di Papua sering terjadi kerusuhan. Faktor berikutnya adalah minuman beralkohol. Pengaruh minuman beralkohol mendominasi

terjadinya masalah. Seseorang yang sudah terpengaruh oleh alkohol akan mudah sekali tersinggung dan cepat marah. Mengonsumsi minuman beralkohol masih menjadi kebiasaan yang melekat dalam masyarakat Merauke. Namun, tidak semua daerah Papua terjadi konflik. Dengan motto Merauke “ Izakod Bekai Izakod Kai” yang artinya “satu hati satu tujuan” dalam rangka untuk menciptakan “Merauke istana damai”. Maka humor “Epen Kah” atau “Mop” sebagai salah satu cara untuk mendukung suasana damai.

Humor “Epen Kah” adalah salah bentuk humor khas Merauke Papua yang menggunakan variasi bahasa Indonesia dialek Merauke. Ke khasan dan keunikan tampak pada pilihan-pilihan kata dan bentuk-bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerja sama yang dapat menimbulkan implikatur dan mendukung efek humor. Selain bentuk-bentuk tuturan humor, makna implikatur yang dimunculkan juga bervariasi. Bahasa Indonesia yang digunakan banyak terdapat kata-kata yang mengalami proses reduksi, misalnya kata ‘dong’ yang berarti dia orang, ‘sa’ yang berarti saya, ‘sa pu’ yang berarti saya punya, “Kitong” berarti kita orang. Ada juga bentuk ‘tra’ berarti ‘tidak’, ‘ko’ berarti ‘kamu’, ‘su’ berarti ‘sudah’, bentuk-bentuk kata dialek seperti, Jawa, Madura, Makassar, Manado, Ambon, dan Merauke telah mewarnai tuturan humor “Epen Kah”. Bentuk sapaan misalnya, ‘ko’ berarti ‘kamu’, ‘Tete’ yang berarti kakek, “Bapa” yang berarti Bapak, “Pace” berarti Bapak atau Pak, “Mace” berarti ibu atau istri. Wacana humor “Epen Kah” jika dikaji lebih lanjut bukan hanya

sekadar cerita humor melainkan salah satu sarana menyampaikan pesan, sentilan yang berlapis tawa. Hal ini, merupakan keunikan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua. Makna humor “Epen Kah” dibangun oleh tuturan-tuturan yang dapat menimbulkan sebuah implikatur percakapan. Implikatur percakapan humor “Epen Kah” muncul disebabkan adanya pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama. Prinsip-prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur humor “Epen Kah” sengaja dilanggar untuk mencapai tujuan humor dan menimbulkan efek humor. Misalnya dalam Wacana humor yang berjudul “Ikut KB tapi Tetap Hamil Juga” berikut ini.

Konteks: Di puskesmas tepatnya di klinik KB pagi hari, seorang ibu masuk dengan wajah malu-malu menghampiri dokter. Dokter mempersilahkan duduk ibu yang baru datang dan bertanya.

Dokter : “Ibu yang bulan lalu datang periksa KB to...?”(1)

Ibu : “Ia Dok..” (2)

Dokter : “Trus...sekarang ada apa?” (3)

Ibu : “Saya hamil lagi dok.” (4)

Dokter : “Loh..Kok bisa..., Lalu obat KB nya yang saya kasih diminum atau tidak?” (5)

Ibu : “Bagaimana tidak hamil Dok, obat baru sampe di leher, celana kolor su sampe di lutut...” (6)

Pada wacana di atas Ibu menyampaikan informasi sesuai yang diminta oleh Dokter. Inisiatif Dokter dengan tuturan (1) dan (3) direspon dengan informasi yang memadai oleh Ibu dengan tuturan (2) dan (4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam wacana humor tersebut para peserta tutur telah mematuhi maksim kuantitas, yakni submaksim pertama. Para peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim kuantitas dengan tujuan agar informasi

yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tuturnya dengan jelas agar tidak terjadi salah paham.

Dalam sebuah interaksi, para peserta juga tidak menaati maksim kuantitas submaksim kedua, yakni tidak memberikan informasi yang lebih dari yang dibutuhkan. Dalam realisasinya, hal tersebut terjadi apabila penutur merespon inisiatif yang berupa pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Dokter menggunakan tuturan, “bertujuan mengetahui mengapa petutur bisa hamil meskipun sudah minum pil KB. Inisiatif itu ternyata direspon oleh petutur (ibu) dengan menjawab pertanyaan dokter yang berisi pertanyaan ‘mengapa’ dalam tuturan *"Bagaimana tidak hamil Dok, Obat baru sampe di leher, celana kolor su sampe di lutut..."*. Tuturan (6) telah melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan sumbangan informasi yang dibutuhkan oleh dokter. Ibu seharusnya cukup menjawab ‘ya’ atau ‘tidak’, ibu sengaja melakukannya untuk menjelaskan kronologi kejadiannya. Tuturan (6) dapat menimbulkan implikatur yang berbeda dari apa yang dituturkan. Implikatur yang muncul adalah obat baru diminum dan belum bereaksi tetapi sudah lebih dulu beraksi sehingga pasien hamil lagi. Tuturan (6) sengaja digunakan untuk menimbulkan efek humor. Humor “Epen Kah” dapat berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, pesan, dan kritik sosial. Wacana humor “Epen Kah” yang berjudul “Pace Paling

Bahagia di Dunia” berikut ini melanggar prinsip kerja sama untuk mendukung efek humor.

Konteks : Ketika baru saja pulang kerja, Yaklep disambut istrinya dan memberitahukan kabar tentang kedatangan ibu mertuanya.

Mace : “Yang, sa pu brita gembira untuk ko”. (1)

Yaklep : “Brita apa sayang? (2)

Mace : “Tra lama lagi penghuni ruma kitorang akan bertambah. Kitong tra lagi berdua, tapi bertiga”.(3)
(Yaklep malompat bahagia dengan memberi kecupan sayang pada istrinya.)

Yaklep : “Ohhh... Yayang, sekarang sa laki-laki paling bahagia di dunia.” (4) (wajahnya terlihat ceriah dan sambil tersenyum bahagia)

Mece : “Sa juga perempuan paling bahagia di dunia. Jadi mulai besok sa pu mama su bisa tinggal bersama kita to?”(5) Yaklep hanya berkata singkat, “Apaa ?”

Wacana humor yang berjudul “Pace Paling Bahagia di Dunia”

di atas melanggar prinsip kerja sama. Pada tuturan Mace, “*Tra lama lagi penghuni ruma kitorang akan bertambah. Kitong tra lagi berdua, tapi bertiga*” melanggar maksim kuantitas. Tuturan Mace memberikan kontribusi yang berlebihan atau melebihi apa yang dibutuhkan oleh mitra tutur (Yaklep). Semestinya Mace cukup memberikan jawaban yang singkat dan jelas, misalnya menjawab, “Ibu saya akan tinggal di tempat kita”. Secara kuantitas tuturan itu akan memberikan kontribusi yang cukup tepat. Pelanggaran maksim kuantitas sengaja dilakukan untuk menimbulkan implikatur percakapan dan efek humor. Yaklep bahagia sekali mendengar kabar dari istrinya. Yaklep beranggapan bahwa istrinya sedang hamil sehingga tidak lama lagi penghuni rumahnya akan bertambah satu yaitu kelahiran anaknya yang pertama. Tuturan Yaklep, “*Ohhh...*

Yayang, sekarang sa laki-laki paling bahagia di dunia.” juga menimbulkan implikatur percakapan. Mace beranggapan bahwa suaminya setuju atas rencana kedatangan ibunya. Humor terjadi akibat perbedaan implikasi antara Mace dengan Yaklep. Apa yang dimaksud Mace berbeda dengan apa yang dimaksud Yaklep.

Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi pada wacana humor tersebut karena faktor kesalahan informasi. Mace tidak memberikan informasi yang jelas dan bersifat taksa sehingga menimbulkan implikatur percakapan. Pelanggaran prinsip kerja sama sengaja dilanggar untuk mendukung humor dan menimbulkan efek tawa. Pelanggaran prinsip kerja sama juga terjadi dalam wacana humor “Epen Kah” yang berjudul “Baku Adu Besar Pu Kangkung” berikut ini.

Konteks : Ada Anak 3 sedang memancing di pinggir sungai. Mereka bercerita soal sayur kangkung di kampung masing-masing. Mereka saling membanggakan kangkung di kampungnya yang besar-besar.

Lucas : Di sa pu kampung tuh, kangkung besar-besar skali, kalo pake masak beberapa batang saja, pasti makan sampe kenyang.

Tobias : *“Ah, itu kurang, di sa pu kampung, sayur kangkung tuh tikus bisa masuk di dalam.”* (Lukas dan Markus heran sekali.)(Giliran Maerkus, dia tidak mau kalah dengan kedua temannya.)

Markus :Berkata dengan santai dan tenang, *“Kalo di sa pu kampung, tikus tra bisa masuk dalam kangkung.”*

Lukas : Ah, itu tra hebat, pasti kangkungnya kecil-kecil too?

Markus : *“Sabar dulu, ko tau kenapa tikus tra bisa masuk?”* (Lukas dan Tobias hanya terdiam dan penasaran). Terus Markus melanjutkan perkataannya, *“Itu karena di sa pu kampung tuh, dalam kangkung ada kucing.”*

Wacana humor di atas melanggar prinsip kerja sama tepatnya pada maksim kualitas. Maksim kualitas menghendaki peserta tutur memberikan kontribusi yang benar dan berdasarkan bukti yang nyata. Pada tuturan Tobias, *“Ah, itu kurang, di sa pu kampung, sayur kangkung tuh tikus bisa masuk di dalam.”* yang tidak memberikan kontribusi yang benar adanya. Tuturan Tobias yang tidak mungkin ada kangkung yang berukuran sangat besar sehingga tikus bisa masuk ke dalamnya. Tuturan Tobias bersifat bombastis. Dalam strategi humor, tuturan yang dilebih-lebihkan atau bersifat bombastis merupakan salah satu cara untuk menciptakan efek humor. Markus mendengar tuturan Tobias yang memanggakan ukuran kangkung di kampungnya yang besar sekali tidak mau kalah. Kemudian Markus berkata, *“Kalo di sa pu kampung, tikus tra bisa masuk dalam kangkung.”* Tuturan Markus membuat Lukas dan Tobias beranggapan bahwa kangkung di kampungnya Markus berukuran kecil. Pada hal sebaliknya, kangkung di kampungnya Markus berukuran sangat besar sehingga kucing bisa masuk ke dalam kangkung. Kangkung di kampung Markus yang berukuran besar dan tikus tidak berani masuk ke dalam karena di dalam kangkung ada kucingnya.

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor “Epen Kah” yang berjudul “Baku Adu Pu Kangkung” karena permainan tuturan. Peserta tutur sengaja mempermainkan tuturan untuk

melebih-lebihkan ukuran kangkung yang besar di kampungnya masing-masing.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut bahwa wacana humor “Epen Kah” menggunakan strategi pelanggaran prinsip kerja sama dalam menciptakan humor. Pelanggaran prinsip kerja sama disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah permainan tuturan. Akibat pelanggaran prinsip kerja sama dapat menimbulkan implikatur percakapan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “ Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Makna Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor ‘Epen Kah’ Masyarakat Merauke Papua: Tinjauan Pragmatik”. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan makna implikatur percakan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke papua. Pemilihan judul dan objek penelitian ini atas dasar tuturan-tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua sebagian melanggar prinsip kerja sama untuk tujuan humor dan terdapat variasi bahasa, seperti bahasa Ambon, Key, Bugis-Makassar, Manado, Jawa, dan Madura. Penggunaan variasi bahasa tersebut sebagai wujud hibridasi bahasa dan kebinekaan masyarakat Merauke yang dapat menciptakan implikatur yang lebih bervariasi sehingga menimbulkan efek humor. Penelitian terhadap budaya masyarakat Merauke belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menambah khasanah ilmu

pengetahuan dan mengakumulasikan budaya humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua ke dalam budaya bangsa Indonesia. Penelitian ini juga untuk mengangkat dan melestarikan budaya humor khas masyarakat Merauke Papua yang masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1). Bagaimanakah wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua?
- (2). Apa faktor-faktor terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua?
- (3). Bagaimanakah makna implikatur wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh aspek humor yang terdapat dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua. Selain tujuan umum, seperti rumusan masalah di atas, penelitian juga memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- (1). Mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua.

- (2). Mendeskripsikan faktor-faktor terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua.
- (3). Mendeskripsikan makna implikatur wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua

D. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoretis penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan makna implikatur wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khasanah pengetahuan terhadap dunia bahasa, khususnya budaya humor masyarakat Merauke Papua dalam kajian pragmatik.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian-penelitian berikutnya. Bagi pecinta humor dan mahasiswa untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menyikapi perkembangan bahasa yang semakin pesat dan luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pendekatan Pragmatik

Pragmatik mulai berkembang dalam bidang kajian linguistik pada tahun 1970-an. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan terhadap kaum strukturalis yang hanya mengkaji bahasa dari segi bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan kebahasaan itu sebenarnya hadir dalam konteks yang bersifat lingual maupun extralingual. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996:1).

Perkembangan lebih lanjut tentang pragmatik memunculkan berbagai batasan. Parker dalam Rahardi (2005:49), dalam bukunya *Linguistics for non-linguistics*, menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Parker membadakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks,

sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Leech dalam terjemahan Oka (1993:32) mengemukakan bahwa, Pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar atau "*speech situations.*" Lubis (1991:4) menambahkan bahwa bahasa merupakan gejala sosial dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor linguistik saja seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi.

Menurut Levinson (1992:33), pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996:14) yang mengatakan bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, atau satu kata. Ia juga mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Berdasar pada batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Pragmatik mengkaji makna dan maksud penutur, mengingat makna itu sendiri cakupannya luas, kiranya diperlukan batasan yang jelas. Dengan demikian, diharapkan diperoleh kejelasan makna yang dikaji semantik dan makna yang dikaji oleh pragmatik. Makna yang dihasilkan oleh kajian semantik, yang dapat dinyatakan sebagai makna semantik, merupakan hasil analisis dengan melihat hubungan secara diadik, yaitu hubungan antara lambang dan yang dilambangkannya. Sementara itu, makna yang dihasilkan oleh kajian pragmatik, yang dapat dinyatakan makna pragmatik, merupakan hasil analisis dengan melihat hubungan secara triadik, yaitu lambang, makna atau arti, dan penuturnya (Zamzani, 2007:34). Atas dasar hal ini, dapat diartikan bahwa makna pragmatik diperoleh dengan melihat hubungannya dengan situasi, penyapa dan pesapanya, sedangkan makna semantik diperoleh dengan melihat ciri-ciri suatu ungkapan atau lambang dalam bahasa tertentu saja tanpa mengaitkan dengan faktor situasi, penyapa, dan pesapanya. Situasi ujar itu mencakup aspek partisipan komunikasi, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk aktivitas, dan tuturan sebagai hasil tindak verbal.

Menurut Gazdar dalam Zamzani (2007:34) semantik merupakan bidang yang khusus mengkaji nilai kebenaran yang tidak lain adalah kebenaran logis. Oleh karena itu, makna semantik tentulah tidak bertentangan dengan logika. Sementara itu, makna pragmatik merupakan makna semantik dibatasi oleh nilai atau kondisi kebenaran. Makna

pragmatik merupakan makna tuturan yang tidak dapat dijelaskan secara memuaskan dengan mengacu pada kondisi kebenaran kalimat yang dituturkan. Ia menampilkan diri dalam bentuk formula secara kasar: $P = M - TC$ dengan pengertian $P = Pragmatics$ (pragmatik), $M = Meaning$ (makna), dan $TC = Truth Condition$ (kondisi kebenaran atau nilai kebenaran). Kata “bagus” secara internal bermakna “baik, atau tidak buruk”. Secara eksternal bila dilihat dari penggunaannya, kata “bagus” tidak selalu bermakna “baik atau tidak buruk”, seperti dalam contoh di bawah ini.

Ayah : Bagaimana ujian matematikamu?

Anton : Wah, hanya dapat 45, Pak.

Ayah : Bagus, besok jangan belajar. Nonton terus saja.

Dari uraian di atas terlihat bahwa makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Sehubungan dengan keterkaitan konteks ini tidak hanya kata “bagus” bermakna “buruk”, tetapi “besok jangan belajar” dan “nonton terus saja” juga bermakna “besok rajin-rajinlah belajar” dan “hentikan hobi menontonmu” dengan demikian, semantik bersifat bebas konteks (*context independent*) sedangkan pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*) (Wijana, 2011:5).

Beberapa pendapat di atas walaupun dengan pernyataan yang berbeda tetapi pada dasarnya menunjukkan kesamaan pandangan, sebab

kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Jadi dapat disimpulkan, pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks memengaruhi dalam menafsirkan kalimat atau makna yang terikat konteks. Di sinilah letak perbedaan pragmatik dengan semantik, sebab telaah semantik bersifat bebas konteks. Dengan kata lain, persoalan yang dikaji oleh semantik adalah makna kata-kata yang dituturkan, dan bukan maksud tuturan penutur. Makna semantik biasanya berhubungan dengan makna literal atau makna harfiah, sedangkan pragmatik berhubungan dengan konteks tuturan dan makna konotasi. Semantik mencakup makna lokusi, sedangkan pragmatik mencakup makna ilokusi dan perlokusi. Analisis terhadap wacana humor “Epen Kah” sangat tepat bila menggunakan pisau bedah pragmatik. Untuk memahami bahwa tuturan-tuturan humor “Epen Kah” tidak semata-mata untuk melucu tetapi juga mengandung maksud dan tujuan, diperlukan pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi humor tersebut. Pemahaman terhadap konteks merupakan salah satu ciri pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik dipergunakan untuk memahami strategi yang digunakan penutur untuk menciptakan efek lucu dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua. Pelanggaran terhadap maksim-maksim percakapan banyak dimanfaatkan oleh penutur humor untuk menciptakan kelucuan. Pembicaraan mengenai strategi tutur dan maksim-maksim adalah bahasan dalam ilmu

pragmatik. Pragmatik menelaah mengenai ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur, konvensional dan konversasional sehingga pendekatan pragmatik dipandang paling ideal dalam menganalisis humor-humor “Epen Kah”.

Wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua sangat berkaitan dengan konteks situasi tutur yang mendukungnya. Oleh karena itu, dalam mengkajinya perlu dipertimbangkan beberapa aspek situasi tutur. Menurut Leech, (1993:19) aspek-aspek situasi tutur sebagai berikut.

a. Penutur dan lawan tutur.

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Aspek-aspek tersebut adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

b. Konteks tuturan

Konteks di sini meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta yang menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.

c. Tujuan tuturan

Setiap situasi tuturan atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan dan kegiatan tindak tutur

Dalam pragmatik ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yaitu kegiatan tindak ujar. Pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Dalam pragmatik tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Jadi yang dikaji oleh pragmatik bukan hanya tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusinya (Leech, 1993:19).

Pertimbangan aspek-aspek situasi tutur seperti di atas dapat menjelaskan keberkaitan antara konteks tuturan dengan maksud yang ingin dikomunikasikan.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur dilakukan setiap orang sejak bangun pagi sampai tidur kembali. Ribuan kalimat telah diucapkan selama 16 atau 18 jam setiap hari. Tidak pernah dipikirkan bagaimana terjadinya kalimat-

kalimat yang diucapkan, mengapa kalimat tertentu diucapkan, bagaimana kalimat itu dapat diterima lawan tutur dan bagaimana lawan tutur mengolah kalimat-kalimat itu kemudian memberikan jawaban terhadap rangsangan yang diberikan, sehingga dengan demikian dapat berdialog berjam-jam lamanya. Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Wijana, 1996:17).

a. Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *The act of saying something*. Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi relatif mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker dalam Wijana, 1996:18). Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak begitu berperan untuk memahami suatu tuturan.

b. Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu namun juga untuk melakukan

sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *The act of doing something*. Contoh, kalimat 'Saya tidak dapat datang' bila diucapkan kepada teman yang baru saja merayakan pesta pernikahannya tidak saja berfungsi untuk menyatakan bahwa dia tidak dapat menghadiri pesta tersebut, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu untuk meminta maaf. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

Leech (1993:164-166) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

a) Tindak asertif merupakan tindak yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti menyatakan, mengusulkan, melaporkan)

b) Tindak komisif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan lawan tuturnya (seperti menjanjikan, menawarkan, dan sebagainya)

c) Tindak direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa menimbulkan efek kepada lawan tutur melakukan

sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal (seperti memohon, menuntut, memesan, menasihati)

d) Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam)

e) Tindak deklaratif ialah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklaratif ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru (seperti memutuskan, melarang, mengijinkan).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

c. Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat (Nababan dalam Lubis, 1999:9). Tuturan ini disebut sebagai *The act of affecting someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau

daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur disebut dengan perlokusi. Tindak perlokusi ini biasa ditemui pada wacana iklan. Wacana iklan secara sepintas merupakan berita bila diamati lebih jauh daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar.

3. Prinsip Kerja Sama dan Maksim-Maksimnya

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya (Wijana, 2011:43).

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada lawan tuturnya, dan berharap lawan tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan tuturnya. Bila terjadi penyimpangan ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya dan penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerja sama atau tidak kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan

bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar (Wijana, 2011:44).

Grice (1991:309) menyatakan bahwa percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerja sama yang semula berbeda. Penyamaan tersebut dilakukan dengan jalan: (1) menyamakan jangka tujuan pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipasi sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur mempunyai pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali bila bermaksud hendak mengakhiri kerja sama.

Dalam rangka memenuhi keperluan tersebut, Grice (1991) mengemukakan PKS yang berbunyi "Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti". PKS terdiri dari empat maksim, yakni (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara. Masing-masing maksim memiliki submaksim sebagai berikut:

(1) Maksim kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang yang

dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Misalnya penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih (a) dibandingkan dengan (b).

(a) Tetangga saya hamil

(b) Tetangga saya yang perempuan hamil.

Ujaran (a) di samping lebih ringkas, juga tidak menyimpangkan nilai kebenaran (*truth value*). Setiap orang tentu tahu bahwa hanya orang-orang wanitalah yang mungkin hamil. Dengan demikian, elemen *yang perempuan* dalam tuturan (b) sifatnya berlebih-lebihan. Kata *hamil* dalam (b) sudah menyarankan tuturan itu. Kehadiran *yang perempuan* dalam (b) justru menerangkan hal yang sudah jelas. Hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas.

(2) Maksim kualitas

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Misalnya seorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia Jakarta bukan kota lain kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Akan tetapi, bila terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bias terjadi. Untuk ini dapat diperhatikan wacana dialog guru dan murid di bawah ini.

Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi : Surabaya, Pak guru.

Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?

Dalam wacana di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Dengan jawaban ini sang murid (Andi) sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*) kemudian secara serta merta mencari jawaban mengapa gurunya membuat pernyataan yang salah. Mengapa kalimat Bapak guru diutarakan dengan nada yang berbeda. Dengan bukti-bukti yang memadai akhirnya Andi mengetahui bahwa jawabannya terhadap pertanyaan gurunya salah. Kata *bagus* yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti memuji, tetapi sebaliknya untuk mengejek. Jadi, ada alasan pragmatik mengapa guru dalam wacana di atas memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas.

(3) Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah atau topik pembicaraan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan wacana berikut ini.

- + Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.
- Yang menang siapa?

Dialog di atas adalah percakapan antara seorang ayah dengan anaknya. Bila sang ayah sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selaknyalah ia mempersamakan peristiwa kecelakaan yang dilihat anaknya itu dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Di dalam kecelakaan tidak ada pemenang, dan tidak ada pula pihak yang menerima hadiah. Semua pihak akan menderita kerugian, bahkan ada kemungkinan salah satu, atau kedua belah pihak meninggal dunia.

(3) Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut. Misalnya dalam wacana berikut ini.

Nanti kalau di Gardena jangan lewat di tempat b-o-n-e-k-a, ya.

Cara ini sering dilakukan oleh orang tua kalau anaknya meminta barang-barang mainan yang mahal bila sedang belanja di toko atau swalayan. Penyimpangan ini dilakukan karena ia tidak menginginkan anaknya yang sangat menggemari mainan mahal itu mengetahui maksudnya. Anak-anak kecil dalam batas umur tertentu memang akan kesulitan atau tidak mampu menangkap makna kata yang dieja hurufnya satu persatu. Maksim pelaksanaan ini seorang penutur juga diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakainya.

Menurut Raskin dalam Wijana (2004:139), ada perbedaan mendasar antara wacana biasa dan wacana humor. Wacana biasa terbentuk dari proses komunikasi yang bonafid (bonafide proses of communication), sedangkan wacana humor terbentuk dari proses komunikasi sebaliknya, yakni proses komunikasi yang tidak bonafid (non-bonafide process of communication). Sehubungan dengan itulah wacana humor sering kali menyimpang dari aturan-aturan berkomunikasi yang digariskan oleh prinsip-prinsip pragmatik, baik yang bersifat tekstual maupun interpersonal. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa wacana humor sering diwarnai dengan penyimpangan prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip-prinsip kesopanan. Walaupun tidak tertutup kemungkinan adanya berbagai faktor lain yang menyebabkan sebuah wacana merupakan wacana humor. Agaknya faktor penyimpangan prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang menyebabkan wacana-wacana ini memiliki kekuatan humor (Wijana, 2004:141).

Dalam sebuah interaksi, pelanggaran maksim tutur sering tak terelakkan. Pelanggaran tersebut ada yang tidak sengaja dan ada yang disengaja. Grice (1975: 49) membedakan pelanggaran maksim tutur menjadi empat jenis, yaitu (1) pelanggaran, (2) pengabaian, (3) perbenturan, dan (4) permainan. Pelanggaran maksim tutur merupakan pelanggaran yang terjadi karena penutur tidak mampu menggunakan

maksim tutur dengan benar. Pengabaian maksim tutur terjadi karena penutur enggan bekerja sama dengan mitra tutur. Perbenturan terjadi jika penutur berhadapan dengan pilihan penggunaan maksim tutur yang saling bertentangan, misalnya maksim kuantitas dengan maksim kesantuan. Permainan terjadi jika penutur sengaja melanggar maksim tutur dengan maksud agar tuturannya dipahami dengan lebih baik. Tiga jenis pelanggaran pertama disebut sebagai kegagalan dalam penggunaan maksim tutur (*unintentional failure*), sedangkan pelanggaran jenis keempat disebut pengintensifan (*intention nonfulfilment*).

Realisasi PKS (Prinsip Kerja Sama) memiliki dua bentuk, yakni bentuk menaati maksim PKS dan bentuk melanggar maksim PKS. Realisasi PKS memiliki fungsi beragam sesuai konteks penggunaannya. Misalnya, realisasi PKS di sidang pengadilan memiliki fungsi yang berbeda dengan realisasi PKS dalam interaksi kelas atau interaksi keluarga. Hal ini senada dengan pendapat Leech (1993:12) bahwa maksim-maksim PKS (1) berlaku secara berbeda dalam konteks penggunaan yang berbeda, (2) berlaku dalam tindakan yang berbeda; tidak ada prinsip yang berlaku secara mutlak, atau tidak berlaku sama sekali, (3) dapat berlawanan satu dengan yang lain, dan (4) dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikannya.

4. Implikatur

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Jika hanya mengandalkan teori atau pemahaman semantik saja, makna suatu tuturan atau ujaran tidak bisa dipahami dan dimengerti dengan tepat. Ketidaktepatan pemahaman makna ujaran sangat berimbas pada tercapainya tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi adalah agar pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan benar oleh mitra tuturnya. Jika mitra tutur hanya memahami pesan penutur secara semantis saja, komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik. Untuk dapat memahami dan menangkap maksud penutur, pemahaman mengenai konsep implikatur sangat diperlukan.

Dalam suatu percakapan, ujaran-ujaran yang diproduksi baik oleh penutur maupun mitra tuturnya memiliki maksud yang tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Maksud tersurat suatu tuturan atau ujaran dapat dipahami dengan mencari arti semantik kata-kata yang membentuk ujaran tersebut dan dengan memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan dalam tuturan itu. Sementara itu, makna tersirat suatu ujaran tidak bisa dipahami hanya dengan aturan sintaksis maupun aturan semantik bahasa yang bersangkutan. Untuk itulah kemudian diperkenalkan konsep mengenai implikatur. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal

yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:31).

Lebih jauh, Nababan (1987:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian digunakan untuk menerangkan perbedaan antara hal 'yang diucapkan' dengan hal 'yang diimplikasikan'. Jika dalam komunikasi, salah satu pihak tidak paham dengan arah pembicaraan (komunikasi) tersebut, maka seringkali ditanyakan 'Sebenarnya apa implikasi Anda tadi?'. Dengan kata lain, implikatur ini digunakan untuk memecahkan permasalahan makna bahasa yang tidak bisa diselesaikan dan dipecahkan oleh pengetahuan sintaksis dan semantik suatu bahasa saja karena implikatur memberikan piranti bagi peserta komunikasi untuk memahami apa yang tersurat dan tersirat dalam ujaran-ujaran pada sebuah percakapan.

5. Implikatur Percakapan

Asumsi dasar percakapan adalah, jikalau tidak ditunjukkan sebaliknya, bahwa peserta-pesertanya mengikuti prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya, Yule dalam terjemahan Wahyuni (2006:69). Di dalam contoh di bawah ini, Dexter terlihat melanggar persyaratan maksim kuantitas.

Charlene : I hope you brought the bread and the cheese.
(Saya harap kamu membawakan roti dan keju)

Dexter : Ah, I brought the bread.
(Ah, saya bawakan roti).

Setelah mendengar jawaban Dexter dalam tuturan tersebut, Charlene pasti berasumsi bahwa Dexter melakukan kerja sama dan tidak sadar sepenuhnya tentang maksim kuantitas, karena dia tidak sadar menyebutkan keju itu. Andai kata ia membawa keju, dia akan mengatakannya, karena ia ingin memenuhi maksim kuantitas. Dexter mestinya bermaksud supaya Charlene menyimpulkan bahwa apa yang tidak dia sebutkan tidak dibawa. Dalam kasus ini, Dexter telah memberikan informasi lebih banyak daripada yang dia katakan melalui suatu implikatur percakapan. Yule dalam terjemahan Wahyuni (2006:77), penting dicatat bahwa penuturlah yang menyampaikan makna lewat implikatur dan pendengarlah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat inferensi itu.

Implikatur yang terdapat dalam suatu ujaran terealisasikan dalam sebuah percakapan sehingga dinamakan implikatur percakapan. Grice(1975:43) mengemukakan bahwa implikatur percakapan adalah proposisi atau 'pernyataan' implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Sesuatu 'yang berbeda' tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara ekspilisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur adalah proposisi yang

terimplikasi dalam suatu ujaran, meskipun proposisi tersebut tidaklah merupakan bagian ataupun perikutan dari apa yang dikatakan.

Implikatur percakapan, di lain pihak, memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi karena pemahaman terhadap hal 'yang dimaksud' sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Dalam suatu percakapan ada prinsip-prinsip yang harus ditaati. Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Implikatur percakapan adalah proposisi atau 'pernyataan' implikatis, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakannya dalam suatu percakapan (Grice 1975:43).

Mey (1993:99) mengatakan bahwa *A conversational implicature is, the refore, something which is implied in conversation, that is, something which is left implicit in actual language use*. Implikatur percakapan merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa. Mey mencontohkan implikatur percakapan sebagai berikut (1993: 101):

(28) X : *When's Aunt Rose's birthday?*
Y : *It's sometimes in April.*

Ketika X menanyakan kapan hari ulang tahun Bibi Rose, Y menjawab bahwa itu adalah suatu hari di bulan April. Jawaban Y ini mengandung implikatur bahwa hari ulang tahun Bibi Rose pasti bukan awal atau akhir April. Orang yang lahir pada tanggal 1 April mudah diingat hari ulang tahunnya karena 1 April dikenal juga dengan istilah *April Mop*. *April Mop* adalah waktu yang terdapat semua kenakalan, kebohongan, dan kejahilan bisa dimaklumi. Selain itu, jika ditanya mengenai ulang tahun seseorang, biasanya kita bisa menjawab secara lebih khusus, misalnya “pada awal April, atau akhir April”. Jawaban yang diberikan Y ini mengandung implikatur percakapan. Seandainya dia tahu dengan pasti hari ulang tahun Bibi Rose, sudah seharusnya dia mengatakan yang sebenarnya. Dengan memberikan jawaban yang kabur ini tentunya kita dapat mengetahui bahwa Y menyembunyikan ‘sesuatu’ dalam tuturannya. Maksud tersembunyi inilah yang dinamakan implikatur percakapan. Implikatur percakapan dari tuturan Y itu adalah bahwa dia tidak tahu dengan pasti kapan hari ulang tahun Bibi Rose.

Implikatur konvensional bersifat nontemporer. Suatu leksem, yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya ‘tahan lama’ dan bersifat umum. Jenis implikatur ini tidak banyak dikaji dan dikembangkan oleh para peneliti wacana karena dianggap kurang menarik (Levinson, 1992:128). Sementara itu, implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak

percakapan (*speech act*). Oleh karenanya, implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan) dan nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak memiliki relasi langsung dengan yang diucapkan) (Levinson, 1992:117).

Kelancaran komunikasi dalam kegiatan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan secara struktural. Akan tetapi, harus diperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa oleh penutur dan mitra tuturnya. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama dan kesopanan dalam penggunaan bahasa, sehingga maksud atau pesan yang ingin disampaikan mudah diterima oleh mitra tutur. Meskipun demikian, seorang penutur tidak selamanya mematuhi prinsip-prinsip penggunaan bahasa tersebut. Adakalanya justru seorang penutur melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip-prinsip penggunaan bahasa. Penyimpangan ini menunjukkan adanya maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. 'Maksud-maksud tertentu' yang muncul dalam suatu tindak percakapan inilah yang dinamakan implikatur percakapan.

Dari uraian singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan (a) segala sesuatu yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa secara actual dan nyata, (b) masalah makna tuturan, bukan makna kalimat, (c) implikasi pragmatik, (d) masalah bagaimana orang menggunakan bahasa,

yang memiliki prinsip atau dasar kerjasama, dan kesopanan. Kajian implikatur dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implicit dari tindakan tutur penuturnya. Dengan demikian, praanggapan lawan tutur bisa bermacam-macam bergantung pada referensi dan pemahaman konteks yang dimilikinya untuk membuat inferensi terhadap implikatur dari seorang penutur.

6. Humor

Istilah humor berasal dari bahasa latin “ humor” yang pada mulanya mempunyai beberapa arti. Namun semuanya berasal dari istilah yang berarti cairan atau kelembaban. Pengertian ini kemudian mengalami perkembangan seperti yang dijelaskan dalam ensiklopedi-ensiklopedi. Arti ini berasal dari ilmu faal kuno mengenai empat macam cairan seperti darah, lender, cairan empedu kuning, dan cairan empedu hitam. Keempat cairan tersebut untuk beberapa abad dianggap menentukan temperamen manusia dalam tubuhnya. Dominasi cairan dalam tubuh manusia menyebabkan ketidakseimbangan, penyimpangan dari situasi normal suatu kelebihan yang membutuhkan korelasi (Danandjaya, 1997:14). Dari istilah humor di atas, cairan berarti mencairkan sesuatu baik itu berupa benda, keadaan, suasana sedih, ketegangan, ketakutan, jengkel, marah, dan lain-lain. Dengan humor kita bisa leluasa berkomunikasi tanpa dibebani rasa ketakutan sehingga amanat atau pesan dapat disampaikan dengan baik. Humor merupakan salah satu sarana komunikasi seperti

menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, dan sebagainya. Humor dalam ensiklopedia Indonesia sebagai berikut:

Humor adalah kualitas yang menghimbau rasa geli dan lucu, karenakeganjilan atau ketidakpantasan yang menggelikan, perpaduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang ada dengan sikap simpati memaklumi dan toleran (1990:352)

Berdasarkan definisi di atas dapat diuraikan bahwa humor merupakan gejala atau rasa merangsang orang secara mental untuk tertawa atau cenderung tertawa. Humor lahir karena keganjilan atau ketidakpantasan. Keganjilan atau ketidakpantasan tersebut karena bersatunya dua situasi yang berbeda, maka interpretasi yang berbeda dalam ide-ide yang kompleks (Soedjatmiko, 1992:2). Humor termasuk salah satu sarana komunikasi, seperti penyampaian informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, simpati. Sebagai sarana komunikasi, apabila digunakan secara tepat, humor dapat berfungsi bermacam-macam, misalnya sebagai katub penyelamat, dan kritik sosial dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa humor ialah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) maupun dengan cara lain yang merangsang seseorang untuk tertawa atau hanya tersenyum saja. Sehingga pendengar atau pembaca hatinya terhibur dan gembira. Dengan kata lain, humor memiliki suatu arti sebagai suatu gejala atau rasa dari diri seseorang atau sekelompok orang yang berwujud ungkapan perasaan atas keadaan tertentu yang berbentuk tindakan-

tindakan verbal maupun non verbal sehingga bisa menimbulkan efek tertawa atau tersenyum saja.

7. Teori Humor

Teori humor, lawakan, lelucon atau apapun istilahnya, sangat banyak tetapi tidak ada satupun yang sama persis dengan yang lain. Dari sekian banyaknya orang ahli dalam bidang perhumoran tidak satupun yang dapat mendeskripsikan humor secara tepat, akurat, dan meyeluruh. Pendapat antara ahli yang satu dengan ahli yang lain lebih cenderung mendukung dan saling melengkapi (Suhadi, 1992:25). Di antara teori humor yang banyak menganalisis humor adalah psikologi. Humor terjadi karena terjadi sesuatu dalam mental atau jiwa seseorang, sehingga berkembang menjadi objek kajian tentang kejiwaan seseorang.

Ada tiga kubu besar teori psikologi mengenai humor; pertama teori pembebasan merupakan penjelasan dari sudut dampak emosional lelucon tidak lain adalah tipu daya emosional yang kelihatannya seolah-olah mengancam, tetapi akhirnya terbukti tidak ada apa-apanya (Soedjatmiko, 1992:70), misalnya dalam teks Firman yang sudah merasa khawatir rejekinya seret karena tidak dapat membuka pintu, ternyata tidak apa-apa hanya karena ketidaktahuannya terhadap bahasa asing sehingga tidak dapat membuka pintu, contohnya wacana humor berikut ini.

Firman pergi ke dukun,"ktk itu saya b'ada di depan pintu tapi aneh pintu tsb tak mo dibuka, apakah ini p'tanda rejeki saya akan seret?"
"yg pst bkn, goblok!" di pintu t'tulis PULL jadi km tarik (kumpulan humor SMS)

Kedua, teori konflik memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Humor sebagai bentuk pertentangan antara keramahan dan kebengisan (Soedjatmiko, 1992:71), pertentangan itu antara main-main dan keseriusan, seperti contoh berikut ini. Si pendeta yang serius menanyakan kepada seorang calon istri mengapa ia tidak ingin ikut suaminya lalu dijawab oleh Si calon Istri bahwa calon suaminya seorang pelari marathon. Berikut teks humornya.

Calon istri b'konsultasi ke pendeta: "Maaf, saya tidak mau m'ucapkan sumpah tuk ikut suami kmn sj suami saya pergi." "Iho knp bgt?" " ya, krn calon suami saya kan pelari marathon!" (kumpulan humor SMS).

Ketiga, teori ketidakselarasan, merujuk pada penjelasan kognitif, yaitu dua makna atau interpretasi yang tidak sama yang digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks, dalam benak orang yang ditanya sekaligus masuk dua makna yang berlainan, tetapi mengacu pada hal yang sama, seperti contoh berikut ini, " mengapa Sani tidak suka pada neneknya" pembaca atau pendengar berasumsi bahwa Si nenek ada, tetapi ternyata tidak ada.

- (+) " mengapa Sani tidak suka pada nenek?"
- (-) " mengapa?"
- (+) " Sani tidak punya nenek."

Teori Superioritas ialah teori yang berfokus pada kelebihan atau keunggulan atas orang lain atau pihak lain kegembiraan akan timbul jika seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih lemah. Kita tertawa bila menyaksikan sesuatu yang ganjil. Kita tertawa karena

mempunyai kelebihan, sedangkan objek tertawa kita mempunyai sifat yang lebih rendah. Adanya sindiran, hinaan, atau tertawa terhadap tindakan yang bodoh atau memalukan diri orang lain merupakan suatu hal yang bersifat sentral dalam teori ini. Rasa humor pada anak-anak dikaitkan terutama sekali dengan teori ini. Anak-anak merasa geli melihat anak lain dungu, lemah cacat, yang ada di sekitarnya. Tokoh-tokoh yang menganut dan mengembangkan teori ini adalah Dunlop, Leacock dan Rapp (Yunus dkk, 1997:7).

Teori humor yang dikemukakan oleh Willson dalam Yunus, dkk (1997:17) ialah humor disimbulkan dengan "X" dan kedua makna dengan "M1" dan "M2", maka proses humor terjadinya humor dapat dijelaskan dalam tahapan sebagai berikut.

1. $M1 = X = M2$ dan M1, M2 membuat struktur kognitif yang tidak seimbang.
2. Hubungan $X = M1$ lebih kuat daripada $X = M2$ sehingga keselarasan dalam persepsi menyebabkan keheranan.
3. Hubungan tidak seimbang cepat ditanggulangi dengan tiga alternatif:
 - a. $M1 = X \rightarrow M1 X$ (M1 salah)
 - b. $M2 = X \rightarrow M2 X$ (M2 salah)
 - c. $M1 M2 \rightarrow X M1 = M2$
4. Pada saat keseimbangan tercapai, baik pembicara maupun pendengar tidak ada lagi berkelanjutan dalam pikiran maupun perilaku, hanya ada derai tawa.

B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian humor di Indonesia sedang marak dibicarakan dan ditayangkan karena humor telah membudaya di masyarakat. Mulai dari kesenian tradisional seperti wayang, ludruk, dan ketoprak masing-masing meyuguhkan *gara-gara*, *banyol*, atau *dagelan* yang mengandung humor. Berdasarkan penelitian humor begitu banyak maka peneliti memilih hasil penelitian yang relevan yakni, pertama “Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia” ditulis oleh Rustono dalam disertasinya (1998). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan berdebat tentang implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip fungsi kerendahan hati dalam humor sebagai pengungkapan pendukung dalam wacana lisan humor dalam bahasa Indonesia bahasa. Paparan dan argumentasi mencakupi pelanggaran prinsip kerja sama sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan Yang menunjang pengungkapan humor, pelanggaran prinsip kesantunan sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan Yang memerankan fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor, dan tipe humor lisan yang pengungkapannya ditunjang implikatur percakapan. Teori Yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori Grice (1975) tentang implikatur percakapan dan prinsip kerja

sama, teori Leech (1983) tentang kesantunan, serta teori Brown Levinson (1978) tentang kesantunan berbahasa.

Dari analisis data diperoleh temuan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama Grice (1975), adalah prinsip percakapan sehingga peserta dapat memiliki percakapan secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dalam percakapan. Pelanggaran terjadi pada pepatah: kuantitas, kualitas, relevansi, dan bagaimana. Pelanggaran prinsip kerja sama menjadi penyebab timbulnya implikatur percakapan yang berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Pelanggaran prinsip kesopanan terjadi pada 6 bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, kedermawanan, keperkenanan, kesederhanaan, perjanjian, dan kesimpatian, dengan 12 subbidal sebagai jabarannya implikatur juga menjadi sumber percakapan yang memiliki fungsi mendukung pengungkapan humor. Humor lisan lisan yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan mencakup tipe (1) komik (2) humor, dan (3) sebagai akibat dari klasifikasi humor humor intelektual sesuai dengan ada atau tidak adanya motivasi (4) humor seksual, (5) perilaku etnis atau kelompok etnis, (6) politik (7) agama, (8) rumah tangga, (9) cinta, (10) keluarga (11) utang, (12) penjualan, (13) manusia, dan (14) humor pembantu sebagai hasil klasifikasi berdasarkan topik humor, dan (15) olok-olok, (16) bermain di kata-kata, dan (17) supresi sebagai hasil pembedaan humor berdasarkan tekniknya.

Kedua, “Wacana Humor Tertulis Bahasa Indonesia: Suatu tinjauan Sosio-pragmatik” ditulis oleh Asri M. Nur Hidayah. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor penyebab kelucuan yang terdapat dalam wacana humor, (2) unsur pragmatik yang dominan dalam wacana humor, dan (3) mendeskripsikan peranan aspek sosio-budaya dalam wacana humor. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif-kualitatif. Sumber data diambil dari kumpulan humor tertulis berbahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui teknik catat. Kemudian data dianalisis dengan metode analisis deskripsi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kelucuan paling banyak adalah manipulasi fonologi dan campuran kode, lalu manipulasi morfologi, dan manipulasi sintaksis. Unsur pragmatik yang dominan dalam wacana humor adalah implikatur percakapan.

Ketiga, “Implikatur Percakapan dalam Seni Pertunjukan Dagelan Banyumas” oleh Mustikarini, Indra (2011). Dagelan merupakan salah satu akar tradisi yang menjadi bagian dari karakter atau watak wong Banyumas. Watak wong Banyumas ini seperti cablaka (transparan), apa adanya, egaliter, dan glogok sor atau suka mengumbar ukara (ucapan). Dagelan sesungguhnya merupakan salah satu bentuk sastra lisan tertua di Banyumas Humor sebagai salah satu sumber rasa gembira, mungkin sudah menyatu dengan kelahiran manusia. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa. Humor juga dapat menjadi sarana persuasi untuk mempermudah

masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi pada maksim-maksim prinsip kerja sama antar para pemain dagelan Banyumas dalam mencapai tujuan berhumor, mendeskripsikan wujud atau bentuk tuturan implikaturik dalam dagelan Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libas cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik yang meliputi teori tindak tutur, prinsip kerja sama, dan implikatur. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan kata-kata. Penyajian penjelasan tuturan didukung dengan penggalan dialog dari percakapan beberapa pemain dagelan Banyumas untuk memudahkan pemahaman.

Hasil penelitian yang dicapai bahwa jenis tindak tutur dalam seni pertunjukan dagelan Banyumas adalah tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penerapan dan penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama terjadi dalam tuturan cerita sehingga menimbulkan implikatur yang mengundang tawa penonton. Implikatur yang berfungsi menunjang pengungkapan humor di dalam percakapan dagelan Banyumasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut, penelitian ini akan mengkaji wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua

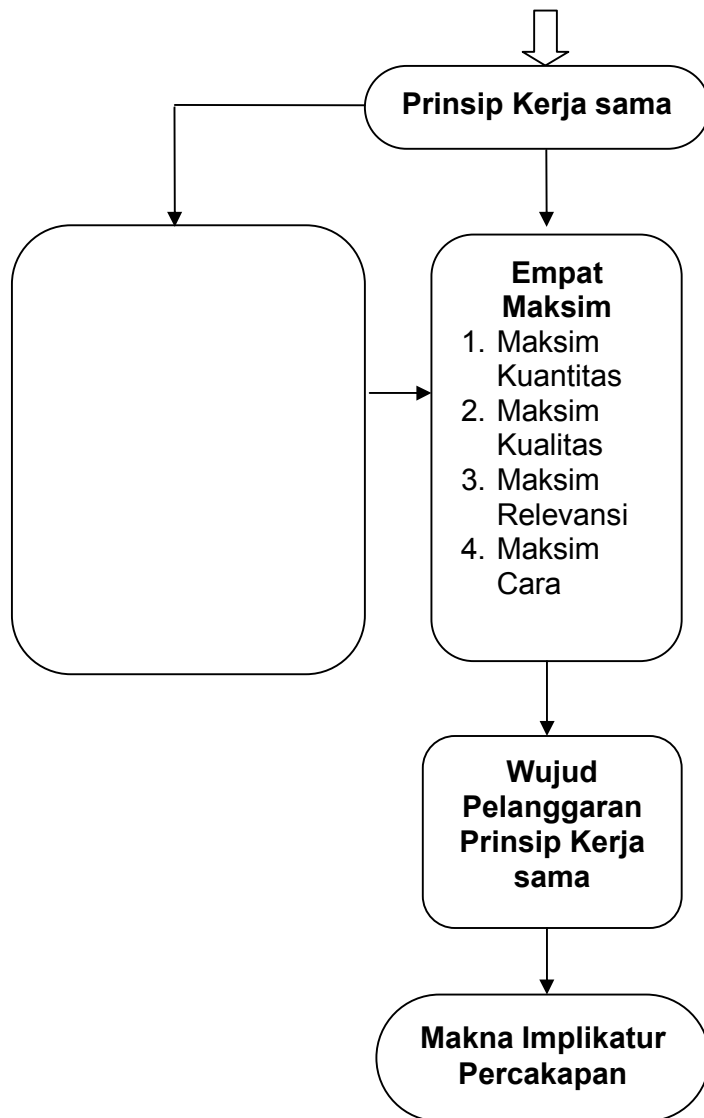
tinjauan pragmatik dengan menitikberatkan pada, wujud pelanggaran prinsip kerjasama dan makna implikatur percakapan humor “Epen Kah”. Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian yang sudah ada dengan mengambil objek penelitian wacana humor “Epen Kah” dalam masyarakat Merauke Papua dengan tinjauan pragmatik.

C. KERANGKA PIKIR

Berdasarkan pada konsep dan tinjauan teori di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebuah kerangka pikir untuk mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama dan makna implikatur dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua. Bermula dari data yang berupa tuturan-tuturan humor “Epen Kah” diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis berdasarkan wujud pelanggaran prinsip kerja sama dan faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang dapat menimbulkan efek tawa. Data yang berupa pelanggaran prinsip kerja sama kemudian dianalisis berdasarkan makna implikatur tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua.

Bagan kerangka pikir

Tuturan Humor



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Makna Implikatur dalam Wacana Humor “Epen Kah” Masyarakat Merauke Papua ini, menggunakan pendekatan pragmatik. Hal ini didasarkan atas tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh deskriptif objektif tentang wujud pelanggaran prinsip kerja sama dan makna implikatur wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua. Sudaryanto (1988:62) menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan agar penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya.

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam penelitian ini atas dasar beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) upaya mengamati, mengidentifikasi, dan menafsirkan makna humor dalam wacana humor “Epen Kah” secara kontekstual, (2) penelitian mempertimbangkan keterkaitan antara paparan bahasa Indonesia dengan variasi bahasa yang lain sebagai satu kesatuan cerita yang utuh. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian

ini, dapat menghasilkan deskripsi data berupa wujud pelanggaran prinsip kerja sama dan makna implikatur dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan tentang wujud pelanggaran prinsip kerja sama dan makna implikatur percakapan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua. Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif atas dasar pertimbangan, yakni untuk mendeskripsikan tuturan-tuturan humor “Epen Kah” yang melanggar prinsip kerja sama, faktor-faktor pelanggaran, dan makna implikatur percakapan yang ditimbulkan. Penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan suatu pengetahuan. Oleh sebab itu, di dalam suatu penelitian, metode penelitian merupakan faktor penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

B. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh kumpulan tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua volume satu dan volume dua tahun 2010 yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama.

2. Sampel

Sampel data penelitian ini adalah sebagian tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua yang mengandung pelanggaran prinsip

kerja sama. Penggalan-penggalan tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua tersebut dijadikan data dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposif atau sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berjumlah 20 judul humor.

C. SUMBER DATA

Data penelitian ini bersumber dari dokumentasi dua VCD kumpulan humor masyarakat Merauke Papua yang berjudul “Epen Kah?”. Dokumentasi humor dalam bentuk VCD yang berjudul “Epen Kah” diproduksi oleh *Merauke Enterprice Production* untuk menjaga dan mengembangkan budaya masyarakat Merauke. Dalam satu VCD terdapat 15 judul humor sehingga dua VCD berjumlah 30 judul humor masyarakat Merauke Papua. Adapun 30 judul humor sebagai berikut:(1) Terlambat Masuk Les, (2) Air Vit, (3) Kepala Pindah, (4) Pace Batak dan pace Biak, (5) Cara Minum Obat, (6) Isi Biodata, (7) Membuat Kalimat, (8) Takut Suntik, (9) Berak Pagar, (10) lagu Kebangsaan, (11) Email, (12) Ganti Nama, (13) Anjing Habis Makan Bayar, (14) Minyak Naik Turun, (15) Rumah Sakit Dimana, (16) Belajar Membaca, (17) Beli Hp Nokia, (18) Menggambar Buaya, (19) Belum Lunas, (20) Takut Polisi, (21) Pace Kencan Buta, (22) Pace dan Mace Ribut Mau Cerai, (23) Disuruh Beli Bensin, (24) Pace Paling Bahagia di Dunia, (25) Dapat Marah Bapak Guru, (26) Main Teka-Teki, (27) Baku Adu Besar Pu Kangkung, (28) Perkalian, (29) Ikan Garam, dan (30) Ikut KB tapi Tetap Hamil Juga.

D. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni metode simak sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah catat. Teknik catat dilakukan dengan melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan mengklasifikasi data (Sudaryanto, 1993). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah purposif atas dasar pertimbangan (a) data diambil sesuai dengan kebutuhan atau tujuan penelitian, (b) tuturan-tuturan humor "Epen Kah" tidak selamanya mengandung pelanggaran prinsip kerja sama, (c) pelanggaran prinsip kerja sama dapat menimbulkan implikatur percakapan. Data lisan didapat dari dokumentasi humor masyarakat Merauke Papua dalam bentuk VCD yang berjudul "Epen Kah" dengan melihat dan menyimak tayangan humor. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- (1) Menyimak seluruh tuturan dalam kumpulan humor "Epen Kah" masyarakat Merauke Papua.
- (2) Mencatat sebagian teks humor "Epen Kah" untuk memahami teks secara keseluruhan.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerja

sama dan makna implikatur tuturan atau kalimat yang ada dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua untuk memperoleh simpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama.
- (2) Mengklasifikasikan data berdasarkan indikator-indikator permasalahan dan tujuan penelitian.
- (3) Mengintepretasikan data yang sudah diklasifikasi berdasarkan indikator-indikator permasalahan yakni, wujud pelanggaran, faktor penyebab pelanggaran, implikatur percakapan.
- (4) Mendeskripsikan hasil intepretasi data dalam bentuk bahasa formal sebagai suatu hasil analisis.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan penjelasan istilah yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Definisi operasional sangat penting dalam suatu penelitian. Hal tersebut dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan atau mengintepretasikan hasil penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Humor adalah cara menyampaikan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan non verbal yang melukiskan suatu ajakan, simpati, dan menimbulkan efek tawa serta hiburan.

- (2) Prinsip kerjasama adalah suatu proses berbahasa atau berkomunikasi antara penutur dan petutur berada dalam kesadaran saling memahami kaidah-kaidah bahasa.
- (3) wujud pelanggaran prinsip kerjasama adalah bentuk-bentuk nyata pengabaian prinsip-prinsip kerjasama dalam sebuah komunikasi. Dalam hal ini bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam wacana humor “Epen Kah”.
- (4) Faktor-faktor pelanggaran PKS adalah sesuatu yang dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua.
- (5) Makna Implikatur adalah pengertian yang lebih bervariasi karena pemahaman terhadap hal ‘yang dimaksud’ sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor

“Epen Kah” Masyarakat Merauke Papua

Wacana humor “Epen Kah” dalam masyarakat Merauke Papua adalah bagian dari wacana bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, wacana tersebut semestinya mematuhi prinsip kerja sama tetapi kenyataannya dalam wacana humor “Epen Kah” dalam masyarakat Merauke Papua terdapat pelanggaran prinsip kerja sama. Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas, serta selalu fokus pada topik pembicaraan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, wacana humor “Epen Kah” dalam masyarakat Merauke Papua merupakan tindak tutur dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi. Di dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur

tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, ada empat macam pelanggaran maksim yang terjadi, yakni: pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara atau pelaksanaan sebagai strategi untuk menciptakan humor atau efek lucu.

(1) Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan hendaknya memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data bahwa tuturan dalam wacana humor “Epen Kah” terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran ini terjadi baik pada submaksim pertama (memberikan sumbangan informasi seinformatif yang dibutuhkan) maupun submaksim kedua (tidak memberikan informasi yang lebih dari yang diperlukan). Pelanggaran tersebut memang sengaja dilakukan untuk menimbulkan efek humor. Berikut ini bentuk tuturan dalam wacana humor “Epen Kah” yang melanggar maksim kuantitas.

(1). Konteks : Diruang praktek dokter, seorang pasien sedang diperiksa oleh dokter. Pasien mengeluh kesakitan, badannya menggigil kedinginan seperti terserang malaria. Dokter menyuruh pasien tidur terlentang kemudian mulai diperiksa.

Dokter : Pace, saya periksa dulu ya. Buka baju dulu Pace. (sambil memeriksa perut, dada dan kepala pasien.)

Pasien : (dengan menggigil dan gemetar bertanya kepada dokter). *Iya...aduh..aduh...* Dokter saya tidak apa-apa kan. Saya tidak kena aids to?

Dokter : Pace tidak apa-apa.(menenangkan hati pasien). *Pace saya kasih obat saja ya.*(dokter mengambilkan obat untuk pasien lalu menjelaskan cara pemakaiannya). *Pace ini ada obat diminum 3x sehari dalam 1 tablet. Nanti kalau sembuh besok kesini lagi. Bapak mengerti kah? Ya sudah pace hati-hati ya.* (pasien melangkah pulang dengan langkah yang lemas sambil menahan sakit).

Konteks : Keesokan harinya datang pasien yang kemarin berobat sambil tertawa-tawa.

Pace : (masuk ruang praktek dokter sambil tertawa-tawa dan berjalan sempoyongan). *He..he.. hay Dokter.* (mendekati dan menepuk-nepuk pundak dokter).

Dokter : *Pace sudah sembuh to!!*

Pace : *He...he... Saya sudah sembuh gara-gara dokter punya obat itu. Pele! Dokter punya obat manjur sekali, saya su sembuh ini. Satu kali itu saya minum itu obat, langsung saya minum semua, kasih habis.*

Dokter : *aduh...(terkejut mendengar keterangan pasien yang minum obat sekaligus dihabiskan). Itu salah Pace, itu obat diminum tiga kali sehari 1 tablet, tidak boleh sekaligus. Itu untuk tiga hari.*

Pace : *Ah...pak dokter, ko tipu saja. Kalau saya minum obat 3 hari, pasti sa sembuh dalam 3 hari juga. Jadi sa minum semua sekaligus, biar saya sembuh dalam 1 hari. Saya tidak perlu tunggu 3 hari lagi karena terlalu lama. Betul ..to.. ha...hay....*(tertawa-tawa sambil sempoyongan karena masih pengaruh obat yang diminum melebihi dosis yang ditentukan).

Dokter : *Aduh, Pace... ko bodok sekali kah...(melihat prilaku pasien yang masih tertawa dengan sedikit keheranan).*

Wacana humor (1) yang berjudul “Cara Minum Obat” terjadi pelanggaran prinsip kerja sama tepatnya maksim kuantitas. Pace memberikan informasi yang berlebihan dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dokter. Pada tuturan Pace, *“He...he... Saya sudah sembuh gara-gara dokter punya obat itu. Pele! Dokter punya obat manjur sekali,*

saya su sembuh ini. Satu kali itu saya minum itu obat, langsung saya minum semua, kasih habis.” telah melanggar prinsip kerja sama tepatnya maksim kuantitas. Pace memberikan jawaban yang berlebihan dan lebih informative dari yang diinginkan oleh Dokter. Dokter hanya menanyakan tentang kesembuhan tetapi Pace memberikan kontribusi tuturan yang panjang dan berlebihan. Semestinya Pace menjawab dengan tuturan “Ya sudah sembuh” pasti tuturan itu sudah dapat dipahami oleh dokter.

Pada tuturan Dokter, *“Itu salah Pace, itu obat diminum tiga kali sehari 1 tablet, tidak boleh sekaligus. Itu untuk tiga hari”* berusaha memberikan penjelasan kepada Pace tentang cara meminum obat. Namun, pasien tidak bersifat kooperatif dengan menolak penjelasan dokter. Hal ini terlihat dari tuturan *“Ah...pak dokter, ko tipu saja. Kalau saya minum obat 3 hari, pasti sa sembuh dalam 3 hari juga. Jadi sa minum semua sekaligus, biar saya sembuh dalam 1 hari. Saya tidak perlu tunggu 3 hari lagi karena terlalu lama. Betul ..to.. ha...hay...”*. Tuturan Pace sengaja tidak mengindahkan prinsip kerja sama. Pace tidak memberikan sumbangan atau kontribusi tuturan yang sesuai dengan keinginan dokter. Pace seharusnya mendengarkan dan menerima penjelasan dokter dengan menjawab *“baiklah Dok, saya mengerti”*, tetapi tuturan tersebut tidak menimbulkan efek humor. Tuturan *“baiklah Dok, saya mengerti”* lebih memungkinkan terjadinya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, sedangkan tuturan *“Ah...pak dokter, ko tipu saja. Kalau saya minum obat 3 hari, pasti sa sembuh dalam 3 hari*

juga. Jadi sa minum semua sekaligus, biar saya sembuh dalam 1 hari. Saya tidak perlu tunggu 3 hari lagi karena terlalu lama. Betul ..to.. ha...hay...". tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang. Hal ini terlihat janggal apabila seorang pasien tidak mengindahkan nasihat dokter dan saran dokter dengan membuat aturan sendiri yang membahayakan diri sendiri.

Peristiwa humor terjadi ketika Pace yang tidak mengindahkan nasihat dan anjuran dokter. Pace justru menganggap dokter menipunya dengan meminum obat selama tiga hari maka sembuhnya tiga hari juga. Pasien menganalogikan dengan meminum obat yang seharusnya diminum tiga hari terlalu lama. Oleh karena itu, pasien meminum obat sekaligus dihabiskan dalam waktu sehari agar sembuh dalam satu hari. Perilaku yang aneh dan membahayakan diri sendiri yang dilakukan pasien dapat mendukung efek humor. Tuturan humor (1) berfokus pada kelemahan dan perilaku yang aneh dan ganjil. Kelucuan akan timbul ketika membandingkan antara kelebihan dengan kekurangan atau kebodohan orang lain. Demikian pula wacana humor (2) yang berjudul "Terlambat Masuk Les" berikut ini juga melanggar maksim kuantitas.

(2). Konteks : Pace Yaklep dia buka kursus les di rumahnya. Suatu hari Edo dan Jiki terlambat datang. Edo dan Jiki dengan santai masuk ruangan les dengan mengenakan tas ransel di punggungnya. Kemudian Pace bertanya kepada mereka berdua.

Pace : "Edo, kenapa hari ini ko tlambat ?"

Edo : *“Sa tlambat bangun Pak, sa ke Amerika naik pesawat terbang, di sana sa diajak Obama jalan-jalan. Tra tau begini sa lihat hari su siang Pak.”*
Pace : *“Alasan!! Lalu ko Jiki, knapa tlambat?!!”*
Jiki : Jiki dengan santai menjawab, *“Sa diajak Edo Pak.”*
Pace : *!!!??*

Wacana humor (2) di atas merupakan bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerja sama tepatnya pada maksim kuantitas. Pace bertanya kepada Edo mengapa dia terlambat, ternyata direspon oleh Edo dengan jawaban yang terlalu panjang. Tuturan Edo *“Sa tlambat bangun Pak, sa ke Amerika naik pesawat terbang, disana sa diajak Obama jalan-jalan. Tra tau begini sa lihat hari su siang Pak.”* Edo bermaksud untuk memberikan penjelasan kepada pace Yaklep mengapa ia terlambat masuk les. Tuturan Edo justru melanggar prinsip kerja sama tepatnya pada maksim kuantitas sub maksim kedua. Seharusnya Edo cukup menjawab *“Sa terlambat bangun Pak.”* Pace Yaklep tentu sudah mengerti. Tuturan *“Sa terlambat bangun Pak”* memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai, atau mencukupi pada tahapan komunikasi. Dengan demikian, elemen *“sa ke Amerika naik pesawat terbang, disana sa diajak Obama jalan-jalan. Tra tau begini sa lihat hari su siang Pak.”* dalam tuturan Edo sifatnya berlebih-lebihan dan bertentangan dengan maksim kuantitas. Namun, jawaban *“Sa tlambat bangun Pak”* yang singkat itu tidak dapat memberikan efek humor. Oleh karena itu, tuturan Edo sengaja dimunculkan agar dapat memberikan efek tawa.

Tuturan Jiki, "*Sa diajak Edo Pak.*" terlihat bersifat kooperatif jika dibandingkan dengan tuturan Edo, tetapi sebenarnya tuturan "*Sa diajak Edo Pak*" merujuk pada pernyataan Edo. Tuturan "*Sa diajak Edo Pak*" sengaja digunakan untuk memberikan efek humor.

Humor terjadi karena pertentangan antara keseriusan dengan main-main. Pace serius menanyakan mengapa Jiki terlambat, tetapi Jiki dengan santai menjawab, "*Sa diajak Edo Pak.*" Tuturan Jiki sebenarnya merujuk pada pernyataan Edo yang mengada-ada dan tidak mengatakan dengan jujur. Jiki beranggapan bahwa Edo bisa menjawab pertanyaan Pace dengan berbohong dan mengada-ada mengapa dirinya tidak. Akhirnya tuturan "*Sa diajak Edo Pak*", dimunculkan untuk tujuan mendukung efek humor. Tuturan Jiki, "*Sa diajak Edo Pak*" merujuk pada pernyataan Edo tentang mimpinya yang kelihatan sekali kebohongannya. Edo sebenarnya memberikan jawaban yang tidak benar. Jiki mengatakan, "*Sa diajak Edo Pak*" bermaksud memberikan jawaban kepada Pace Yaklep bahwa dirinya malas masuk les. Tuturan Edo dan Jiki jelas tidak memberikan kontribusi yang tepat dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Pace Yaklep. Seperti halnya wacana humor (2) wacana humor (2) yang berjudul "*Air Vit*" juga melanggar maksim kuantitas.

- (3). Konteks : Seorang Pace sedang sakit, dia pergi ke tempat praktek dokter untuk berobat. Di ruang praktek dokter memeriksa pace yang sedang sakit. Kemudian dokter menyuntik pace. Ketika dokter selesai menyuntik langsung pace tertawa-tawa. Dokter keheranan dan bertanya kepada pace.

Dokter : Kenapa tertawa?

Pace : “*Sa ketawa karena dokter suntik tapi sa tra ada uang tuk bayar*”. Langsung dokter juga balik tertawa. Pace bingung dan bilang, “*Waaah, kenapa dokter ko ketawa?*”

Dokter : *Sa tau ko trada uang. Jadi, tadi tu sa suntik ko pake air Vit saja...*

Tuturan humor (3) dokter menanyakan kepada pasien, mengapa dia tertawa ketika disuntik. Tuturan Pace telah melanggar prinsip kerja sama pada submaksim pertama dan kedua. Pace telah memberikan kontribusi yang berlebihan dengan memberikan jawaban “*Sa ketawa karena dokter suntik tapi sa tra ada uang tuk bayar*”. Misalnya tuturan Pace, “*Saya takut disuntik Dok*” maka Pace memberikan kontribusi yang sesuai dengan kaidah kerja sama atau maksim kuantitas tetapi tuturan tersebut tidak memberikan efek lucu. Oleh karena itu, tuturan, “*Sa ketawa karena dokter suntik tapi sa tra ada uang tuk bayar*” sengaja digunakan meskipun melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas akan menimbulkan kesan janggal. Kejanggalan itu dapat terjadi jika informasi yang diberikan berlebihan berbelit-belit atau diluar kebiasaan. Kejanggalan inilah yang dimanfaatkan dalam wacana humor “Epen Kah” untuk menimbulkan efek humor. Begitupula ketika Pace bertanya kepada dokter, “*Waaah, kenapa dokter ko ketawa?*”. Dokter memberikan kontribusi yang berlebihan dengan menjawab, “*Sa tau ko trada uang. Jadi, tadi tu sa suntik ko pake air Vit saja*”. Dokter memberikan informasi kepada pasien secara rinci, jelas dan agak panjang. Tuturan ketiga digunakan dokter untuk memperjelas informasi yang dibutuhkan

Pace. Dokter memberikan informasi yang rinci dan panjang justru melanggar maksim kuantitas, khususnya submaksim pertama. Dokter sengaja melanggar maksim kuantitas dengan memberikan kontribusi yang berlebihan seperti pada tuturan ketiga "*Sa tau ko trada uang. Jadi, tadi tu sa suntik ko pake air Vit saja*", agar dapat menimbulkan efek tawa. Tindakan dokter sangat membahayakan pasien dan tidak ikhlas dalam membantu orang lain. Begitupula wacana humor (4) yang berjudul "Kepala Picah" berikut ini juga melanggar maksim kuantitas.

(4). Konteks : Di sebuah taman terlihat sepasang kekasih sedang asik jalan-jalan menikmati pemandangan. Setelah capek jalan-jalan, sepasang kekasih duduk berhadapan di Honai (tempat duduk untuk bersantai dan nongkrong). Mereka berdua sudah lama pacaran dan semua orang sudah mengetahui. Cewek merasa malu dengan tetangga karena dia sering diajak kencan tapi belum juga menikah.

Cewek : Aduh, kakak..(sambil memegang tangan pacarnya). Eh .. Sa su malu dengan orang-orang. Dari dulu kita baku bawa terus. Kapan kita berdua ini kawin. (memohon kepada pacarnya). Bagaimana kalau bulan November saja sudah.. Sa su malu ni sama orang-orang.

Cowok : Adoh...jangan bulan November, sa sibuk persiapan pelantikan kenaikan pangkat itu.

Cewek : *Oh... Kalau begitu bulan Desember sudah, supaya rame to.* (sudah mulai jengkel karena pacarnya selalu mengelak)

Cowok : *Adoh... Apalagi bulan Desember, pesta natal itu terlalu rame. Sudah ko sabar dulu. Bulan Januari sudah, bulan depan.* (berusaha membujuk ceweknya yang memaksa minta dinikahi).

Cewek : (jengkel, muka merah tajam menatap muka pacarnya, sambil angkat tangan dan mendorong muka pacarnya ke belakang). *Oh...Jangan... Kalau bulan Januari itu ko su geger otak!!* (berkata dengan nada tinggi)

Cowok : (kaget dan penasaran menatap ceweknya yang mulai marah). "Ah !!!... Ko tahu dari mana? *Ko macam peramal saja!*"

Cewek : (berdiri pandangan tajam kearah pacarnya, mukanya memerah karena emosi dan berkata). *Memang sa bukan peramal, tapi sa berani jamin. Bulan Januari itu ko pu kepala su picah!!! Karena sa pukul dengan botol. Ko tahu itu!!!!* (mendorong pacarnya dan melangkah pergi meninggalkan pacarnya).

Wacana humor (4) di atas melanggar prinsip kerja sama tepatnya pada maksim kuantitas. Tuturan si cowok tidak memberikan kontribusi tuturan yang diinginkan oleh si cewek. Semestinya si cowok cukup menjawab “Ya” atau “tidak bisa”. Si cowok memberikan kontribusi tuturan yang berlebihan dan berbelit-belit. Si cowok terkesan menghindari dari tuntutan si cewek yang meminta segera dinikahi karena sudah malu dengan orang-orang. Tuturan si cewek, “*Oh... Kalau begitu bulan Desember sudah, supaya rame to*” cewek berusaha untuk meminta kepada cowok untuk menikah di bulan Desember. Namun, cowok mengelak dengan memberikan kontribusi yang tidak sesuai keinginan ceweknya, “*Adoh... Apalagi bulan Desember, pesta natal itu terlalu rame. Sudah ko sabar dulu. Bulan Januari sudah, bulan depan*”. Seharusnya Si cowok memberikan kontribusi dengan menjawab “ya” atau “tidak bisa”. Tuturan “*Adoh... Apalagi bulan Desember, pesta natal itu terlalu rame. Sudah ko sabar dulu. Bulan Januari sudah, bulan depan*” telah melanggar maksim kuantitas dengan memberikan kontribusi yang berlebihan. Mendengar jawaban dari cowoknya, Si cewek marah dan berkata, “*Oh...Jangan... Kalau bulan Januari itu ko su geger otak*”. Kemudian Si cowok mengatakan, “*Ah !!!... Ko tahu dari mana? Ko macam peramal saja!*”. Tuturan si cowok dijawab oleh Si cewek, “*Memang sa bukan*

peramal, tapi sa berani jamin. Bulan Januari itu ko pu kepala su picah!!! Karena sa pukul dengan botol. Ko tahu itu!". Tuturan tersebut muncul karena Si cewek marah terhadap cowoknya yang selalu menghindar dan terkesan tidak mau menikahinya.

Pelanggaran maksim kuantitas dalam tuturan humor "Epen kah" memiliki fungsi untuk menciptakan efek humor dan mencairkan suasana keakraban, memperjelas informasi, dan memunculkan implikatur percakapan. Humor terjadi karena ada tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Si cewek yang ingin segera dinikahi karena sudah malu dengan tetangga bahkan sampai mengancam dengan memukul kepala pacarnya dengan botol. Namun, sebaliknya si cowok menanggapi dengan santai dan terkesan mempermainkan si cewek dan menghindar tidak mau menikahi pacarnya. Pelanggaran maksim kuantitas biasanya terjadi apabila mitra tutur memberikan informasi yang terlalu panjang dan berbelit-belit serta memberikan informasi yang lebih dari yang dikehendaki mitra tuturnya.

(2) Pelanggaran Maksim Kualitas

Wacana humor "Epen Kah" di samping melanggar maksim kuantitas, tuturan –tuturan humornya juga melanggar maksim kualitas baik submaksim pertama (tidak memberikan informasi yang diyakini kebenarannya) maupun submaksim kedua (tidak memberikan informasi yang tidak didukung oleh bukti yang cukup). Pelanggaran maksim kualitas submaksim pertama sengaja dilakukan oleh peserta tutur karena ingin

menimbulkan kelucuan dan bercanda dalam rangka untuk mencairkan suasana yang formal dan kaku. Pelanggaran maksim kualitas submaksim pertama ini juga dilakukan untuk menutupi informasi yang sebenarnya agar tujuannya tidak diketahui oleh mitra tuturnya. Pelanggaran maksim ini juga terkadang disengaja untuk memunculkan implikatur percakapan, yakni makna dibalik yang diungkapkan. Bahkan ada juga yang sengaja melanggar maksim kualitas untuk mengejek orang lain. Berikut ini tuturan humor “Epen Kah” yang melanggar maksim kualitas. Wacana humor (5) berjudul “ Pace Batak dan Pace Biak”

(5). Konteks : Ada pace Batak sedang asik duduk ngobrol di honai-honai sambil menikmati makan pinang. Mereka sedang bercerita tentang daerahnya masing-masing. Kemudian pace Batak bertanya kepada pace Biak tentang marga.

Paca Batak : Pace kanapa orang Biak marganya rumbiak, rumbewas, rumbekwan, rumkorem..?

Pace Biak : Dia bilang sama pace Batak, “*kenapa Jadi ?*”

Pace Batak : “*Berarti orang Biak masih keluarga degan rumah kos ya...hahaha*”.

Pace Biak : Dia Marah terus bilang, “*baru kenapa orang batak marganya sitorus, sinaga, sitompul., Berarti masih keluarga dengan Sikomo yang muka macam soa...!!!*”

Wacana humor (5) di atas terdapat pelanggaran maksim kualitas.

Pada tuturan “*Berarti orang Biak masih keluarga degan rumah kos ya...hahaha*” terlihat tidak mengindahkan maksim kualitas, tepatnya submaksim pertama dengan mengatakan apa yang diyakini salah dan tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Tuturan “*Berarti orang Biak masih keluarga degan rumah kos ya...hahaha*” tidak memberikan sumbangan terhadap apa yang diinginkan oleh pace Batak

malah sebaliknya. Pace Batak menyamakan marga orang Biak yang selalu diawali dengan suku kata “rum” sehingga dianalogikan dengan rumah kos. Tuturan “ *baru kenapa orang batak marganya sitorus, sinaga, sitompul.., Berarti masih keluarga dengan Sikomo yang muka macam soa-soa..!!!*” juga menganalogikan marga orang Batak yang selalu diawali suku kata “Si” disamakan dengan kata Si komo. Tuturan “ *baru kenapa orang batak marganya sitorus, sinaga, sitompul.., Berarti masih keluarga dengan Sikomo yang muka macam soa-soa..!!!*” muncul karena pace Biak ingin membalas ledakan pace Batak. Tuturan tersebut sengaja dimunculkan dan tidak mengindahkan prinsip kerja sama dengan tujuan agar menimbulkan efek humor.

Pelanggaran maksim kualitas juga terjadi pada wacana humor (6) yang berjudul “ Isi Biodata”.

(6). Konteks : Di dalam ruang kelas, anak-anak asik bermain-main dengan temannya karena proses belajar-mengajar belum mulai. Ketika anak-anak sedang asik bermain-main Bu guru datang, seponatan anak-anak kembali ke tempat duduknya masing-masing. Anak-anak terdiam sambil mendengarkan perkataan Bu guru.

Bu guru : Anak-anak hari ini kita pulang lebih cepat ya...
(memberikan penjelasan kepada anak-anak)

Murid : Hore...hore....(anak-anak kegirangan sambil melompat-lompat lalu keluar kelas beranjak plang

Bu guru : Ini ada kertas, kamu isi biodata di sini ya. Kamu kan anak paling pintar di kelas ini. Siapa tahu kamu bisa ikut olimpiade. (menyakinkan dan memberi motifasi pada Dodi).

Dodi : (duduk kembali dan mengambil pena di tasnya untuk mengisi biodata. Karena belum jelas Dodi bertanya kepada Bu guru). Ibu, nama ditulis kah?

Bu guru : Iyo...Ko tulis pu nama di situ!

Dodi : Nama orang tua juga ditulis kah Bu?

Bu guru : Iyo... Ditulis di situ sudah!
Dodi : Ibu... Agama ditulis juga Bu?
Bu guru : *Iyo... Ditulis semua di situ!* (sedikit kesal karena Dodi terlalu banyak bertanya)
Dodi : *Ibu... Jenis kelamin dituliskah Bu?*
Bu guru : *Ah... Tidak usah, kau gambar aja di situ!* (Ibu guru jengkel terhadap Dodi, berkata dengan nada tinggi dan mata menatap tajam ke arah Dodi.)
Dodi : *Iyo... kalau begitu nanti sa gambar....*

Wacana humor (6) ibu guru melanggar maksim kualitas karena tidak memberikan sumbangan atau kontribusi yang benar. Ibu guru telah mengatakan apa yang diyakini salah. Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi ibu guru sebagai peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Misalnya dengan mengatakan "ya, ditulis saja". Namun tuturan yang benar itu justru tidak menimbulkan efek humor. Oleh karena itu, tuturan "*Ah... Tidak usah, kau gambar aja di situ!*" sengaja dimunculkan agar dapat memberikan kesan lucu. Jawaban ibu guru yang tidak mengindahkan maksim kualitas khususnya submaksim pertama ini diutarakan sebagai reaksi terhadap Dodi yang selalu bertanya tentang mengisi biodata. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur ada kalanya menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak sebenarnya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Apabila seseorang bertutur terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan mengakibatkan tuturan menjadi kasar atau tidak sopan. Dengan kata lain, dalam bertutur yang santun, maksim kualitas ini sering tidak dipatuhi. Pernyataan ibu guru

yang diucapkan dengan nada yang beda dan sedikit jengkel terhadap Dodi. Mendengar jawaban ibu guru yang tidak mengindahkan maksimal kualitas tersebut seharusnya Dodi memahami bahwa semua tentang biodata ditulis semua. Dodi malah menerima perintah dengan mengatakan, "*Iyo... kalau begitu nanti sa gambar*". Tuturan Dodi terasa sedikit janggal dan diluar kebiasaan yang sengaja diutarakan agar dapat menimbulkan efek lucu. Wacana humor (7) yang berjudul "Membuat Kalimat" juga melanggar maksimal kualitas. Pelanggaran maksimal kualitas dalam wacana humor (7) terlihat pada tuturan-tuturan Dodi yang tidak tahu tentang arti kata Bibi.

- (7). Konteks : Di ruang kelas Bu guru sedang mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia dengan materi membuat kalimat tunggal. Bu guru menulis kata Bibi di papan tulis. Kemudian menyuruh anak-anak membuat kalimat dengan kata dasar Bibi.

Bu guru : Ayo.. anak-anak buat kalimat ya dengan kata Bibi! (langsung menunjuk salah satu anak untuk membuat kalimat dengan kata dasar Bibi). *Coba kamu Paijo duluan buat kalimatnya!*

Paijo : Iya Bu...(sambil angkat tangan dan melihat ke arah Bu guru). *Bibi memasak sayur.* (mengucapkan kalimat dengan bahasa Indonesia yang terpengaruh dialek Jawa yang medok).

Bu guru : Ya.. Kamu Dodi, coba kamu buat kalimat dengan kata Bibi. (menatap ke arah Dodi)

Bu guru : Ayo, cepat Dodi buat kalimat dengan kata "Bibi" !! Kamu ngapain di situ? Cepat !!

Dodi : (menggaruk-garuk kepalanya berpikir keras, matanya menerawang ke atas. Kemudian mengangkat tangannya dan berkata.) *Oh.. sa tahu Bu !! "Ikan polo Bibi."* (sepotong murid-murid tertawa lepas mendengar kalimat yang diucapkan oleh Dodi. Dodi marah karena merasa ditertawakan temannya. Temannya menganggap kalimat yang dibuat oleh Dodi salah. Akhirnya Dodi membela diri dan berkata, "*Itu kan betul,*

ikan polo Bibi". (teman-temannya terdiam karena melihat Dodi marah sambil berbicara dengan lantang). *Ko macam tahu baca saja!*

Pelanggaran maksim kualitas terlihat dari tuturan Dodi yang tidak tahu arti kata "Bibi". Tuturan humor di atas, ibu guru menginginkan Dodi membuat kalimat dengan kata "Bibi". Dodi telah melanggar maksim kualitas karena tidak memberikan sumbangan atau kontribusi yang tidak benar. Tuturan "*Ikan polo Bibi.*" Dilihat secara struktur kalimat, tuturan Dodi benar, tetapi secara logika dan makna tuturannya tidak tepat. "Ikan polo Bibi" dalam arti "Ikan memeluk Bibi". Tuturan Dodi merupakan inversi dengan pengertian yang sangat luas yakni pembalikan atau pertukaran letak satuan-satuan lingual. Pembalikan terjadi pada letak subjek ke objek dalam unsur kalimat. Pemanfaatan inversi unsur kalimat dalam tuturan Dodi dapat menimbulkan makna lain dan mendukung efek humor. Secara logika bahasa kalimat yang diucapkan Dodi tidak tepat atau tidak logis karena dalam kenyataan tidak ada ikan memeluk Bibi. Ketidaklogisan inilah dimanfaatkan humor "Epen Kah" untuk menciptakan sebuah implikatur percakapan dan efek lucu. Dodi juga tidak bersifat kooperatif dengan mengatakan bahwa pernyataannya benar dengan mengucapkan "*Itu kan betul, ikan polo Bibi. Ko macam tahu baca saja*". Pernyataan Dodi tidak mengindahkan prinsip kerja sama pada maksim kualitas khususnya submaksim pertama. Pelanggaran maksim kualitas berikutnya adalah wacana humor (8) yang berjudul "Takut Suntik" di bawah ini.

(8). Konteks : Di ruang praktek dokter sedang memeriksa seorang pasien yang sedang kesakitan. Pasien merintih-rintih

menahan sakit dan terlentang di kasur tempat praktek. Dokter menyuruh pasien melepas baju karena hendak diperiksa.

Dokter : (memeriksa perut dan dada tapi tidak menemukan sakitnya. Lalu dokter memeriksa kepala pasien dan menemukan sakitnya pasien). “ Wah, ini yang sakit! Bapak terlalu banyak pikiran ya? Ya sudah Bapak miring.(dokter menyuruh pasien tidur miring lalu mengambil alat suntik hendak menyuntik pasien).

Pasien : (mengetahui bahwa dirinya mau disuntik langsung meronta tidak mau disuntik. Ternyata pasien takut suntik). “He...Pak dokter, sa takut disuntik. (menolak tidak mau disuntik).

Dokter : Gak apa-apa (berusaha menyakinkan dan membujuk pasien agar mau disuntik). “*Ini gak sakit. ini macam digigit nyamuk aja.*”

Pasien : Sa takut Dokter.. Jangan Dokter... Aduh, tidak bisa, sa takut Dokter. (memohon agar tidak jadi di suntik).

Dokter : *Ini kan mau kasih masuk obat ke tubuh Bapak. Jadi tidak apa-apa.* (memberikan penjelasan kepada pasien tentang tujuan suntik kepada pasien).

Pasien : Bangkit dari tidurnya, lantas duduk dan berkata, “*Bagaimana kalau Dokter suntik di gelas baru sa minum.*”

Dokter :*Ah....* (Tersentak mendengar jawaban pasien).

Pelanggaran maksim kualitas dalam wacana humor (8) dapat dilihat pada tuturan pasien “*Bagaimana kalau Dokter suntik di gelas baru sa minum.*” yang tidak memberikan kontribusi dan informasi yang diyakini benar. Dokter menjelaskan kepada pasien tentang tujuan penyuntikan kepada pasien, dapat dilihat pada tuturan, “*Ini kan mau kasih masuk obat ke tubuh Bapak. Jadi tidak apa-apa*”. Pernyataan dokter tidak diterima oleh pasien dengan mengatakan, “*Bagaimana kalau Dokter suntik di gelas baru sa minum.*” Tuturan tersebut terasa janggal dan di luar kebiasaan. Seandainya pasien mengatakan, “*Bagaimana kalau Dokter kasih pil aja biar saya minum.*” Maka tuturan tersebut memberikan kontribusi tuturan

yang memadai tetapi tidak menimbulkan efek humor. Oleh karena itu, tuturan *“Bagaimana kalau Dokter suntik di gelas baru sa minum”* sengaja diucapkan agar dapat memberikan kontribusi efek kelucuan. Pelanggaran maksim kualitas berikutnya terjadi dalam wacana humor (9) yang berjudul *“Berak Pagar”*.

(9). Konteks : Di warung makanan khas Jawa, Dodi dan teman sedang memesan makanan. Mereka duduk berhadapan di meja panjang yang sudah tersedia air minum kemasan, kerupuk, telur rebus dan gorengan.

Dodi : Mbak, makan!

Penjual : Ya.. makan apa?

Dodi : Nasi dan sayur... cepat mbak su lapar ini. (Menunggu sambil main telur rebus dengan temannya).

Penjual : Iya, sebentar, sabar dulu. (sibuk menyiapkan makanan yang dipesan Dodi dan temannya). (tidak lama kemudian penjual menyajikan nasi putih).

Dodi : Mbak mana sayurnya (sambil pegang sendok mengaduk nasi di piringnya). Sa pu nasi sedikit sekali ini. Adoh... bagaimana ini. Ko pu nasi banyak. (iri melihat nasi di piring temannya lebih banyak dari pada di piringnya). *“Wah, sa gak bisa kenyang ini.”*

Penjual : (datang membawa dua mangkok sayuran diberikan ke Dodi dan temannya). *“Silahkan dimakan.”*

Dodi : (Bertanya kepada penjual sambil menunjuk mangkuk yang berisi sayur). *“Wau, Mbak! Ini sayur apa?”*

Penjual : *Kalau ini sayur rebung, dari bambu muda.*

Dodi : *Baru kalau yang ini, sayur apa?*

Penjual : *Kalau itu sayur paku namanya.*

Dodi : (Tertawa sambil melihat kedua mangkok yang berisi sayur). *“He..he..he.. Yang ini sayur bamboo, yang itu sayur paku. Jangan-jangan sebentar sa habis makan, sa berak nanti yang keluar pagar. Ha Hay adoh.*

Pelanggaran maksim kualitas dalam wacana humor (9) terjadi pada tuturan, *“He he he. Yang ini sayur bamboo, yang itu sayur paku.*

Jangan-jangan sebentar sa habis makan, sa berak nanti yang keluar pagar. hahay.adoh!” . Tuturan Dodi merupakan reaksi dari penjelasan penjual makanan tentang sayur rebung dan sayur paku. Pernyataan Dodi telah melanggar maksim kualitas tepatnya pada submaksim pertama dan kedua. Pernyataan Dodi tidak didukung bukti dan memberikan kontribusi yang diyakini salah. Pernyataan Dodi jelas tidak logis telah menganggap bahwa tanaman paku dengan sejenis paku besi yang digunakan untuk membuat pagar. Praanggapan Dodi tentang tanaman paku dihubungkan dengan bambu yang biasa dipakai untuk bahan membuat pagar sehingga muncul pernyataan seperti pada tuturan *“He..he..he.. Yang ini sayur bamboo, yang itu sayur paku. Jangan-jangan sebentar sa habis makan, sa berak nanti yang keluar pagar. ha hay adoh!”* Ketidaklogisan pernyataan Dodi pada tuturan humor (9) sengaja diucapkan untuk memberikan efek humor. Pelanggaran maksim kualitas berikutnya adalah wacana humor (10) yang berjudul “Lagu kebangsaan” di bawah ini.

(10). Konteks : Di area pembuatan batu bata di pinggir sawah, Dodi dan temannya sedang bekerja menyusun batu bata. Teman-temannya sibuk kerja menata batu bata, sedangkan Dodi hanya duduk melamun saja. Dodi bermalas-malasan duduk sambil menopang dagu dengan tangannya. Melihat Dodi yang malas kerja akhirnya ditegur oleh temannya yang berasal dari Sorong.

Teman : “Dodi! Ayo, bantu tata batu jangan ko malas saja.”

Dodi : Ko kenapa? Sa su kerja dari tadi. Ini batu semua saya yang susun.

Teman: Sudah , ko dari tadi duduk saja. Ko su tipu ini. Kalau ko gak mau nanti batu bata ini kena ko kepala ini. (memegang satu bata menghampiri Dodi).

Dodi : *Wah, ko bicara enak saja.*(bangkit dari duduknya).
Jadi ko mau apa? (langsng memukul muka temannya. Perkelahian pun tak terelakkan. Dodi dan temannya saling pukul dan saling banting. Mereka berdua begulingan di tumpukan tanah tepi sawah. Sampai akhirnya keduanya kehabisan tenaga dan berhenti bergulingan ditimbunan tanah. Mereka beradu mulut).

Teman : *Cukar deleng kowe!* (nafasnya masih ngos-ngosan karena kecapekan).

Dodi : *Ko kenapa?*

Teman : *Ko jangan mentang-mentang orang Merauke ya!*

Dodi : *Yo, sa orang Merauke. Ko kenapa?*

Teman : *Ko kalau ke Jakarta jangan lewat Sorong ya. Ko lihat.* (mengancam Dodi).

Dodi : (Berdiri menantang temannya). *Ko orang Sorong ya, tapi nanti kalau ko upacara jangan ko nyanyi dari Sabang sampai Merauke, cukup sampai Sorong saja.*(dengan nada yang tinggi dan menantang temannya).

Wacana humor (10) juga terdapat pelanggaran maksim kualitas untuk menciptakan kelucuan. Pelanggaran maksim kualitas terjadi pada tuturan, "*Ko kalau ke Jakarta jangan lewat Sorong ya. Ko lihat*". Tuturan "*Ko kalau ke Jakarta jangan lewat Sorong ya. Ko lihat*" merupakan suatu pernyataan yang sifatnya mengancam Dodi jika ke Jakarta tidak boleh lewat sorong. Tuturan tersebut tidak memberikan sumbangan informasi yang diinginkan oleh peserta tutur (Dodi). Tuturan teman muncul karena temannya marah terhadap Dodi yang malas kerja. Mendengar pernyataan yang dituturkan temannya yang sifatnya mengancam. Dodi balik mengancam temannya dengan mengatakan, "*Ko orang Sorong ya, tapi nanti kalau ko upacara jangan ko nyanyi dari Sabang sampai Merauke, cukup sampai Sorong saja.*". Pernyataan Dodi yang berisi ancaman ini sebagai reaksi dari pernyataan temannya. Letak kelucuannya adalah

bahwa ancaman yang dikeluarkan oleh Dodi bukan ancaman yang dapat melukai secara fisik tetapi condong pada ancaman politik. Seperti yang diketahui bersama bahwa dalam lagu kebangsaan sudah tertulis dari Sabang sampai Merauke. Namun, Dodi memanfaatkannya untuk mengancam temannya dengan menyanyikan lagu kebangsaan dari Sabang sampai Sorong. Pernyataan Dodi jelas tidak mengindahkan maksim kualitas khususnya submaksim pertama, yakni memberikan kontribusi yang diyakini salah. Jika Dodi mengatakan dan memberikan kontribusi yang diyakini benar “ dari Sabang sampai Merauke”. Maka pernyataan tersebut kurang mendukung wacana humor atau tidak menimbulkan efek lucu. Oleh karena itu, pelanggaran maksim kualitas tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk menimbulkan efek lucu.

(3) Pelanggaran Maksim Relevansi

Dalam sebuah interaksi, peserta tutur diharapkan memberikan informasi yang sesuai dengan topik pembicaraan. Informasi yang diberikan hendaknya menunjang terwujudnya tujuan pembicaraan atau arah pembicaraan yang sedang diikuti. Jika menyimpang dari topik yang ada, maka suatu tuturan dianggap melanggar maksim hubungan. Pelanggaran maksim hubungan terkadang terjadi dalam sebuah interaksi karena bermaksud ingin mencairkan suasana dan membuat interaksi semakin akrab. Dalam mencairkan suasana, peserta tutur yang sebelumnya belum kenal terkadang sengaja melanggar maksim hubungan untuk

memunculkan kesan lucu. Wacana humor “Epen kah” memanfaatkan pelanggaran maksim hubungan untuk menunjang efek humor melalui tuturan-tuturannya. Berikut ini bentuk tuturan yang melanggar maksim hubungan dalam wacana humor (11) “Epen Kah” yang berjudul “Email”.

(11). Konteks : Pagi hari seperti biasa Bapak sedang santai duduk sambil baca koran. Ketika mendengar anaknya sedang telpon dengan pacarnya yang ada di Jawa. Bapak mendengar anaknya menyebut kata email langsung menegur anaknya.

Anak : *Iyo, nanti sa kirim sa pu foto lewat Imel sudah....*
(Bapak mendengar kata email langsung mulai angkat bicara.)

Bapa : *Anak eee... Ko stop bawa-bawa Markus pu anak perempuan sudah Ko mo suruh de bawa ko foto ke Jawa toh. Ko kira jawa tuh dekat ka???* (Markus mempunyai anak perempuan bernama Imel).

Anak : *Bapa... yang sa maksud tuh bukan Imel tapi Email...*

Bapa : *Ah... Bapa cuma tes ko saja to. Bapa juga su tau mo... Email itu kapal udang yang ada transit di pelabuhan to?*

Pelanggaran yang dilakukan Bapak dalam tuturan humor (11) dapat dikategorikan sebagai permainan maksim tutur. Selain melanggar maksim relevansi tuturan humor (11) juga melanggar maksim cara yakni mengucapkan kata “email” yang dapat menimbulkan makna ganda. Hal ini sengaja dilakukan agar terjadi keakraban di antara peserta tutur yang sudah saling mengenal yakni hubungan antara bapak dan anak. Pelanggaran semacam itu juga sering terjadi di dalam lawakan. Dalam dunia lawak, pelanggaran maksim hubungan sering terjadi dan sengaja dilakukan untuk

memunculkan kesan humor dari interaksi yang dilakukannya. Tuturan *“Anak eee... Ko stop bawa-bawa Markus pu anak perempuan sudah. Ko mo suruh de bawa ko foto ke Jawa toh. Ko kira jawa tuh dekat ka!!”* yang dituturkan Bapa sifatnya tidak kooperatif karena tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Begitu pula tuturan *“Ah... Bapa cuma tes ko saja to. Bapa juga su tau mo... Email itu kapal udang yang ada transit di pelabuhan too!!”* sengaja mempermainkan tuturan agar menimbulkan efek humor dan terkesan lucu.

Wacana humor (11) di atas, menggunakan teori ketidakselarasan, yang merujuk pada penjelasan kognitif, yaitu dua makna atau interpretasi yang tidak sama yang digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks, dalam benak orang yang ditanya sekaligus masuk dua makna yang berlainan, tetapi mengacu pada hal yang sama. Tuturan Bapa dan anak sebenarnya mempertentangkan kata “Email” antara yang dimaksud oleh anak tidak sama dengan yang dimaksud oleh bapak. Ketidakselarasan disebabkan oleh latar belakang pengetahuan yang berbeda antara anak dan bapak. Ketidakselarasan praanggapan juga terjadi antara bapak dengan anaknya.

Wacana humor (12) yang berjudul “Ganti Nama” juga melanggar maksim relevansi atau hubungan. Pelanggaran maksim relevansi sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu, yakni untuk memberikan efek lucu.

(12). Konteks : Ada seorang laki-laki memakai topi dan membawa tas ransel barjalan kebingungan mencari alamat rumah. Akhirnya laki-laki itu masuk di halaman rumah yang terlihat sepi hanya ada pembantu yang sedang menyapu sampah dedaunan yang jatuh di halaman rumah. Kemudian laki-laki itu menghampiri pembantu yang sedang menyapu.

Tamu : Permissi Mas, mau numpang tanya. Kira-kira ini rumahnya Bapak Yakobus ya? (dengan nada pelan karena sudah lelah sambil melihat kertas catatan alamat rumah pak Yakobus).

Pembantu : *Oh..ya..betul bapak, tapi Beliaunya lagi ke kantor mungkin sore baru pulang.* (menghentikan kegiatan menyapu memberikan penjelasan kepada laki-laki itu.)

Tamu : Kalau begitu sa permissi dulu ya. (pamit dan melangkah pulang sambil berpikir tentang nama pak Yakobus yang diganti dengan beliau.) Oh... ternyata Pace Yakobus su ganti nama jadi Beliau ya...Oh...ya.....(karena penasaran dan tidak sia-sia sudah capek mencari alamat pak Yakobus, akhirnya laki-laki itu kembali menghampiri pembantu yang sedang melanjutkan membersihkan halaman rumah). (sambil memegang pundak pembantu laki-laki berkata dengan pelan). *Begini Mas! Nanti kalau Beliau datang, bilang kalau almarhum ada cari...*

Pelanggaran maksim relevansi dalam wacana humor (12) terjadi pada tuturan, "*Begini Mas! Nanti kalau Beliau datang, bilang kalau almarhum ada cari.*" Yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Pembantu mengatakan, "*Oh..ya..betul bapak, tapi Beliaunya lagi ke kantor mungkin sore baru pulang.*" Ternyata direspon oleh lawan tutur (tamu) dengan mengucapkan tuturan "*Begini Mas! Nanti kalau Beliau datang, bilang kalau almarhum ada cari.*". Tamu beranggapan bahwa pace Yakobus telah berganti nama menjadi "Beliau". Pada hal, beliau yang dimaksud adalah pace Yakobus. Oleh karena itu, muncul tuturan (3) yang

menggunakan kata “almarhum” sebagai pengganti namanya. Kata “almarhum” biasa digunakan untuk sebutan orang yang sudah meninggal. Akan tetapi, kata “almarhum” digunakan sebagai pengganti nama dirinya (tamu). Ketidaklogisan pernyataan tamu dalam tuturan, “*Begini Mas! Nanti kalau Beliau datang, bilang kalau almarhum ada cari.*” dimanfaatkan untuk menunjang efek lucu dalam wacana humor (12). Wacana humor (13) yang berjudul “Anjing Habis Makan Bayar” juga melanggar maksim relevansi.

(13). Konteks : Di sebuah warung makan, masuk pace yang sedang mabuk sambil pukul pintu minta memesan makanan. Penjual tersentak kaget lantas buru-buru menyiapkan makanan yang dipesan pace yang mabuk.

Pace : He... sa minta nasi satu, satu piring. (duduk dengan satu kaki diteruh di kursi sambil badanya sempoyongan karena mabuk).

Penjual : Pesan apa Pak? (menghampiri pace, menanyakan pesan makanan apa).

Pace : Nasi apa saja! Nasi ayam kah. Nasi kuda kah. Pergi sana! Cepat!

Penjual : Sebentar ya pak.

Pace : Ho..ho..ho..hay... Wadaow pele! Mas! Ko cepat! Sa su lapar ini.

Penjual : Sabar dulu to Pak.(menyiapkan nasi dan sayur)

Pace : Ah..sabar-sabar. Sabar apa! (membentak penjual makanan).

Penjual: Sabar to Pak. (tergesa-gesa menyiapkan makanan).

Pace : Jangan sampai sa pele ko pu warung. (duduk sambil kepalanya miring-miring hendak jatuh. Penjual menghampiri dengan membawa nasi dan sayur. Pace makan dengan lahap seperti orang yang gak pernah makan. Nasinya berantakan semua sampai ke mukanya) “lapar to!”

Penjual :Jengkel melihat prilaku pace makan yang tidak sopan dan berkata, “*Pele, Pace ko makan kayak anjing saja he! Bikin rusak saya punya warung ini.*” (mengeleng-gelengkan kepalanya). (selesai makan

pace langsung pergi sambil kakinya menendang kursi tak menghiraukan penjual nasi).

Penjual : *Adoh Pace! Ko jangan pergi dulu! Ko bayar dulu!* (menghalangi langkah pace yang hendak keluar warung dan memaksa pace membayar makanan sudah dimakannya).

Pace : (matanya menatap tajam dan membentak kepada penjual nasi). “ *Memangnya Ko pernah lihat, anjing habis makan langsung bayar kah!!* (langsung keluar warung dengan sempoyongan. Penjual nasi hanya bisa menggaruk-garuk kepala saja).

Wacana humor (13) memanfaatkan pelanggaran maksim relevansi sebagai salah satu cara melahirkan humor. Pelanggaran maksim relevansi terjadi pada tuturan, “*Pele, Pace ko makan kayak anjing saja he! Bikin rusak saya punya warung ini.*” Sebagai peserta tutur yang baik seharusnya penjual memberikan kontribusi yang relevan dan tidak mengancam muka atau merugikan orang lain. Penjual mengeluarkan pernyataan yang tidak relevan, yakni menyamakan cara makan pembeli dengan cara makannya seekor anjing. Mendengar pernyataan penjual, akhirnya selesai makan pembeli langsung keluar dan berkata, “*Memangnya Ko pernah lihat, anjing habis makan langsung bayar kah!!*” diucapkan karena pembeli merasa jengkel karena cara makannya disamakan dengan cara makannya seekor anjing. Kelucuan wacana humor (13) terletak pada tuturan ,“ *Memangnya Ko pernah lihat, anjing habis makan langsung bayar kah!!*” yang menanggapi pernyataan penjual dengan tidak mau membayar makanan yang sudah dimakannya.

(4) Pelanggaran Maksim Cara

Maksim pelaksanaan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, tidak kabur, tidak berlebihan, dan tidak terbalik atau runtut. Dengan kata lain, peserta tutur harus menggunakan kalimat yang efektif agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Namun, pada kenyataannya peserta tutur sering melanggar maksim tersebut untuk tujuan tertentu. Pelanggaran maksim cara sering terjadi dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua. Pelanggaran terjadi pada submaksim pertama (menghindari ungkapan yang kabur), submaksim kedua (menghindari kata-kata yang berarti ganda), submaksim ketiga (berbicara singkat), dan submaksim keempat (berbicara yang teratur). Umumnya, peserta tutur melanggar maksim cara dengan memberikan informasi yang berbelit-belit, tidak singkat, kabur atau taksa sehingga mitra tutur tidak mendapatkan informasi sebagaimana yang diinginkan. Wacana humor (14) yang berjudul “Minyak Naik Turun” berikut ini telah melanggar maksim cara untuk mencapai kelucuan.

(14). Konteks : Di ruang tamu cucu Pace Yaklep sedang menonton berita di televisi. Melihat cucunya yang serius menonton acara di televisi, pace Yaklep jadi penasaran dan akhirnya bertanya pada cucunya.

Yaklep : “Cucu ko lagi nonton apa ka..?”

Cucu : “Berita Tete (Kakek) !”

Yaklep : “Berita apa..?”

Cucu : “Berita minyak..?”

Yaklep : “Minyak apa..?”

Cucu : “*Minyak naik turun.*”

Yaklep : “*Memang ada minyak naik –turun ee*”. “*ko ini mana ada minyak naik – turun*”. (Sebab Yaklep

tau yang ada cuma itu minyak goreng, dan minyak tanah.)
Cucu : “Ya iyalah Tete, minyak naik itu, minyak tanah yang diangkat oleh atlet bina raga, pas waktu dia latihan beban, minyaknya dinaikkan dan diturunkan.”

Wacana humor (14) mengandung pelanggaran maksim cara. Cucu tidak memberikan informasi secara jelas dan terkesan berbelit-belit. Pada awal tuturan masih terlihat kooperatif dan sesuai dengan maksim kuantitas. Pada tuturan “*Minyak naik turun.*” Cucu telah mengaburkan topik pembicaraan dan sengaja mempermainkan tuturan. Pelanggaran maksim cara yang terjadi dalam tuturan “*Minyak naik turun.*” berfungsi untuk bercanda, dan memunculkan implikatur percakapan. Tuturan cucu telah direspon oleh kakek yang semakin penasaran akan pernyataan yang ucapkan oleh cucunya, sehingga kakek bertanya, “*Memang ada minyak naik –turun ee*”. “*Ko ini, mana ada minyak naik – turun*”. Cucu menjawab, “*Ya iyalah Tete, minyak naik-turun itu, minyak tanah yang diangkat oleh atlet bina raga, pas waktu dia latihan beban, minyaknya dinaikkan dan diturunkan.*” Jawaban Cucu telah melanggar maksim cara khususnya pada submaksim pertama, kedua dan ketiga serta dapat memunculkan implikatur percakapan. Tuturan cucu tersebut sengaja diucapkan dengan tujuan agar dapat menimbulkan efek lucu. Seandainya cucu memberikan jawaban yang sesuai topik pembicaraan seperti dalam tuturan (14a), tuturan tersebut tidak memberikan efek lucu.

Humor terjadi karena mempertentangkan antara main-main dengan keseriusan. Cucu sengaja mempermainkan tuturan dan Yaklep

serius ingin mengetahui sebenarnya tentang “minyak naik-turun” (harga minyak tanah). Cucu dengan santai menjawab pertanyaan Yaklep yang semakin penasaran mengenai ‘minyak naik turun’. Wacana humor (15) yang berjudul “Rumah Sakit” juga melanggar maksim cara.

(15). Konteks : Siang hari di pinggir jalan, samping pagar bandara nampak seorang laki-laki sedang duduk sambil minum. Laki-laki itu bajunya dilepas dan memakai penutup kepala sedang duduk sendirian. Laki-laki itu bangkit dari tempat duduk dengan sedikit sempoyongan karena pengaruh minuman. Belum sempat melangkah kakinya lebih jauh datang anak muda dengan memakai topi dan membawa ransel menghampirinya. Anak muda dengan sedikit takut memberanikan diri bertanya kepada laki-laki tersebut.

Anak : Siang Pak, mau nanyak. Kalau jalan ke arah hotel Asmat di mana to?

Pace : Ko jalan terus saja, terus...terus....terus.... sampe ko dapat hotel.(tangan sambil ke arah jalan, gak tahu sampai di mana.)

Anak : Terus ke sana itu pak.. (masih agak bingung ke mana arah yang sebenarnya).

Pace : ya....ya... (sambil sempoyongan).

Anak : Oh... berarti saya salah jalan yo... Ya udah pak makasih yo...(melangkah pergi ke arah jalan yang ditunjuk Pace).

Pace : Ya... (geram mau pukul anak itu). Tidak lama baru beberapa langkah anak muda itu balik lagi ke arah pace dan bertanya lagi.

Anak : Oh, ya pak!

Pace : Apa lagi! (membentak anak muda yang bertanya lagi).

Anak : Jalan ke pasar dimana yo?

Pace : Pokoknya ko jalan dari sini terus ko ikut jalan it uterus...terus...terus. Pokoknya kalau ko ketemu ada orang banyak-banyak itu pasar sudah. (mulai marah dengan menunjuk arah belokan jalan raya gak tahu kemana arah yang ditunjuk sebanarnya).

Anak : Ya udah makasih ya Pak. Saya jalan dulu ya Pak.

Pace : Bicara banyak saja. Pergi sana!!!! (membentak sambil tangannya mengepal mau memukul anak muda itu dan melanjutkan minum lagi).

Anak : (Belum jauh melangkah, anak muda kembali lagi sambil garuk-garuk kepalanya. Dengan perasaan takut, anak muda itu bertanya lagi kepada laki-laki mabuk tadi).”Oh...Ya Pak!”

Pace : Apa lagi!!!! (membentak dan mau memukul anak muda itu). “Ah....Ko pulang-balik... pulang-balik saja.

Anak : (memberanikan diri bertanya lagi) “Saya mau nanya. *Kalau jalan ke arah rumah sakit itu di mana ya?*

Pace : “*Sekarang ko berdiri di garis putih itu!*”. (sambil tangannya menunjuk ke arah garis putih putus yang ada di tengah jalan). “ *Nanti sebentar mobil datang tabrak ko. Baru ko tahu rumah sakit dimana*”. (dengan nada tinggi dan marah kepada anak muda yang mengganggu aktivitasnya).

Wacana humor (15) di atas merupakan bentuk tuturan yang melanggar maksim cara. Pace memberikan informasi kepada anak muda secara rinci, dan agak panjang. Tuturan yang digunakan Pace bermaksud untuk berlaku sopan dan memperjelas informasi yang dibutuhkan oleh anak muda. Dalam wacana humor (15), anak muda sebenarnya hanya membutuhkan informasi tentang letak rumah sakit. Namun Pace memberikan informasi yang lebih dari yang dibutuhkan anak muda itu. Tuturan Pace telah melanggar maksim cara, khususnya submaksim ketiga yakni, jangan memberikan sumbangan informasi yang melebihi dari yang diperlukan atau berbelit-belit. Pada tuturan Pace, “*ko berdiri di garis putih hitam ini (garis pembatas jalur kanan dan kiri), trus tunggu mobil tabrak kau, itu baru ko tau rumah sakit di mana*”, merupakan respon Pace yang mulai enggan bekerja sama dengan anak muda. Pace bermaksud memberikan informasi yang jelas tetapi dengan cara yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh anak muda. Kontribusi informasi yang diberikan Pace secara logika memang logis tapi tidak layak untuk

dilakukan. Pelanggaran maksim cara yang dilakukan Pace berfungsi memperjelas informasi, yaitu informasi tentang letak rumah sakit.

Tuturan Pace yang terlihat enggan bekerja sama dan sifatnya merugikan anak muda. Maksud tuturan Pace agar anak muda mengetahui letak rumah sakit. Namun, ada maksud lain yang diinginkan oleh Pace yakni agar anak muda celaka. Tuturan Pace sengaja diucapkan oleh Pace karena dia jengkel terhadap anak muda yang banyak bertanya. Selain jengkel dengan anak muda itu, tuturan tersebut sengaja diucapkan agar dapat menimbulkan efek humor. Berikutnya wacana humor (16) yang berjudul “Belajar Membaca” juga melanggar maksim cara dalam menciptakan kelucuan.

(16). Konteks : Pagi hari di dalam kelas kegiatan belajar mengajar sudah berlangsung. Bu guru sedang mengajar anank-anak belajar membaca. Bu guru membuat tulisan di papan tulis dengan kalimat, ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adik budi.

Bu guru : Ayo anak-anak sekarang kita belajar membaca ya. Kalian kan anak-anak pintar sudah pandai membaca.

Murid-murid: Ya, bu guru...(semua menjawab dengan serempak).

Bu guru : Kamu yang di depan namanya siapa? (menunjuk seorang anak yang duduk di kursi depan).

Samsul : Samsul bu. (menjawab sambil mengangkat tangannya).

Bu guru : Coba membaca tulisan yang ada di depan!

Samsul : *Ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adik budi. Sudah bu.*

Bu guru : Oh... Bagus...Bagus... Yang di belakang namanya siapa? Cewek!..

(16a). Rini : Saya bu, Rini.. (mengangkat tangannya).

Bu guru : Ayo.. Coba baca tulisan di papan tulis!

Rini : *Budi de pe ibu. Budi de pe bapak. Budi de pe kakak. Budi de pe adik. Sudah Bu!*

(16b).Bu guru : Ayo.. Coba Eko mulai membaca tulisan di depan!
Eko : *Kiye' ibuke budi. Kiye' bapak budi. Kiye' kakake budi. Kiye' adike budi. Wis ya Bu' ya.*

(16c).Bu guru : hem... (menggelengkan kepanya). Imanuel!!!.. (melihat kearah tempat duduk Imanuel). Coba kamu baca tulisan yang ada di papan!
Imanuel: *Saya Bu.. Ae mokae budi pu mama nihae. Ae mokae budi pu bapa nihe. Ae mokae budi pu kakak. Ae mokae budi pu adik nihae, semuanya nihae..*

(16d).Bu guru : hem....(geleng-geleng kepala karena mendengar anak-anak membaca tulisan yang ada di papan tulis. Sambil melihat nama-nama di daftar absen). Kadir!!!!..
Kadir : *Kadir Bu...(kadir menjawab sambil mengangkat tangannya). Ini ibu di budi. Ini bapak dibudi. Ini kakak dibudi. Ini adik dibudi tak iye.*

(16e).Bu guru : Ayo, Aldi cob abaca di depan!..
Aldi : *Mamakna budi. Bapakna budi. Kakakna budi. Adikna budi. Sudah mi Bu'..*

(16f). Bu guru : Ayo, Lukas kamu baca tulisan yang ada di depan!
Lukas : *ini budi pu mama. Ini budi pu babak. Ini budi pu kakak. Ini budi pu adik. Baru ... Budi pu nenek dan tete dimana?..*

(16g).Bu guru : Hemm...Yang terakhir Dodi. Dodi kamu anak yang paling pintar di kelas ini, coba kamu baca!
Dodi : *ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adik budi. Ini kayaknya sa lihat ini keluarga budi semua. (membaca dengan nada tinggi).*

Wacana humor (16) di atas terdapat pelanggaran maksim pelaksanaan (cara) dalam menciptakan kelucuan. Pelanggaran maksim cara tepatnya submaksim pertama dan terjadi di setiap tuturan murid yang berasal dari berbagai suku. Maksim cara mengharapakan peserta tutur memahami dan memberikan kontribusi yang harus dilaksanakannya serta

melaksanakannya secara rasional. Wacana humor (16) peserta tutur tidak mengindahkan perintah dan memahami apa yang diinginkan oleh lawan tutur (ibu guru). Pelanggaran maksim cara terjadi pada tuturan (16) "*Budi de pe ibu. Budi de pe bapak. Budi de pe kakak. Budi de pe adik. Sudah Bu!*", Rini tidak memberikan kontribusi yang diinginkan oleh lawan tutur (ibu guru). Seharusnya Rini membaca tulisan yang ada di papan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebaliknya, Rini membaca tulisan dengan menggunakan bahasa daerahnya (bahasa Manado). Begitu pula yang terjadi pada tuturan (16a) "*Kiye' ibuke budi. Kiye' bapake budi. Kiye' kakake budi. Kiye' adike budi. Wis ya Bu' ya..*". Sebagai peserta tutur seharusnya Eko mematuhi prinsip kerja sama dengan membaca tulisan yang ada di papan tulis sesuai yang diinginkan oleh Bu guru. Eko mengabaikan maksim cara dengan tidak memahami apa yang harus dilakukannya. Lawan tutur (ibu guru) mengharapkan Eko membaca tulisan yang ada di papan tulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan menggunakan bahasa Jawa Tengah (bahasa ngapak). Rini dan Eko sengaja melakukan pelanggaran maksim cara dengan tujuan agar dapat menunjang efek humor. Sama halnya dengan tuturan (16b), tuturan (16c), (16d), dan (16e) juga melanggar maksim cara dengan tidak mengindahkan dan memahami perintah lawan tutur. Tuturan (16e) Lukas bukan hanya tidak mengindahkan perintah mitra tutur tetapi juga memberikan kontribusi yang berlebihan dengan mengomentari apa yang diperintahkan Bu guru. Tuturan Lukas, *ini budi pu mama. Ini budi pu*

babak. Ini budi pu kakak. Ini budi pu adik. Baru ... Budi pu nenek dan tete dimana? tidak hanya melanggar maksim cara tetapi juga tidak memberikan suatu pertanyaan yang sifatnya tidak dibutuhkan oleh mitra tutur (Bu guru). Wacana humor (17) yang berjudul “Beli Hp Nokia” juga melanggar maksim cara.

(17). Konteks : Pagi hari Nampak seorang laki-laki memakai penutup kepala berjalan santai menuju konter Hp di pasar. Terlihat ada dua orang penjaga toko Hp, laki-laki dan perempuan sedang melihat kedatangan laki-laki yang menghampiri tokonya. Pace itu hendak membeli hp merk nokia tapi anehnya pace tidak tahu nama merknya dan hanya mengingat bunyinya saat diaktifkan.

Pace : Mas!..Ada Hp kah?

Penjual : *Oh... Ada Pak, yang merk apa ya?*

Pace : *Yang kalau dikasih menyala, langsung dia bunyi, ting...ting...ting...ting...ting...(kedua penjual Hp bingung apa yang dimaksud pace itu).*

(17a).Penjual : *Oh...Iyo...Nokia, coba lihatin.(mengambilkan Hp merk nokia yang masih terbungkus lalu membukanya). “Terus kartunya Bapak”.*

Pace : *“Oh... sekalian beli yang itu juga.*

(17b).Pace : (dengan nada tinggi) *“Mas... Sa mau tanya. Ini kenapa hp kalau telpon itu berbunyi, tit..tit...tit.... dan putus-putus. Baru ini bagaimana. Sa su beli mahal-mahal baru kenapa putus-putus. Kau tipu saja.(memegang kera baju penjual hp henduk memukulnya).*

Penjual : (ketakutan) *“Itu gak ada signalnya Pak.”*

(17c).Penjual : (memberanikan diri bertanya kepada Pace yang marah-marah dan hendak memukulnya). *“Memangnya Bapak tinggal dimana to?”*

Pace : *Sa tinggal di Kalibian sana. (membentak penjual) Di tengah hutan.”*

(17d).Penjual : *Pantes, Pak!! Di sana gak ada signalnya. (meencoba memberi penjelasan kepada pace).*

Pace : *Kalau begitu di sini ada jual signal kah? Kalau ada sa beli dua.*

Wacana humor (17) memanfaatkan pelanggaran maksim cara dalam menciptakan efek humor. Maksim cara mengharuskan setiap peserta tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Dalam tuturan (17) "*Yang kalau dikasih menyala, langsung dia bunyi, ting...ting...ting...ting...ting...*", melanggar maksim cara. Tuturan (17) pembeli tidak memberikan kontribusi dan informasi kepada lawan tutur (penjual) tidak secara langsung. Pembeli hanya menirukan bunyi Hp nokia yang khas. Hal itu membuat tuturan (17) menjadi kabur dan taksa, sehingga lawan tutur kesulitan menangkap makna bunyi yang diucapkan oleh penutur (pembeli). Dengan maksim cara, seorang penutur juga diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan tutur secara taksa berdasarkan konteks pemakainya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila kerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama aspek tutur. Sebagai peserta tutur yang baik, pembeli cukup mengatakan "Hp Nokia". Namun, tuturan (17) sengaja diucapkan untuk tujuan humor. Tuturan (17a) "*Oh... sekalian beli yang itu juga*" bersifat taksa atau kabur. Tuturan (17a) tidak memberikan kontribusi yang jelas. Pelanggaran maksim cara juga terjadi pada tuturan (17b) "*Mas... Sa mau tanya. Ini kenapa hp kalau telpon itu berbunyi, tit..tit...tit.... dan putus-putus. Baru ini bagaimana. Sa su beli mahal-mahal baru kenapa putus-putus. Kau tipu saja.*" Pembeli tidak memberikan informasi

secara jelas dan menimbulkan ketaksaan. Tuturan (17a) dan (17b) yang bersifat taksa dimanfaatkan humor “Epen Kah” untuk menciptakan dan menunjang efek lucu. Tuturan (17), (17a), (17b) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya sangat tinggi. Tuturan tersebut sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diinginkan oleh lawan tutur. Kata *yang itu juga, bunyi ting..ting..ting, dan tit..tit..tit.* mengandung ketaksaan dan kekaburan yang sangat tinggi. Oleh karena itu maknanya pun menjadi kabur. Kata-kata dalam tuturan (17), (17a), dan (17b) dapat dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Pelanggaran maksim cara juga terjadi pada wacana humor (18) yang berjudul “Menggambar Buaya”.

(18). Konteks : Di dalam sebuah ruang kelas di SDN Polder Merauke Papua, anak-anak sedang asik belajar bernyanyi dengan bertepuk-tangan. Mereka bernyanyi dengan mengikuti intruksi ibu guru yang berdiri di depan menghadap ke anak-anak.

Bu guru : Ayo, anak-anak mari kita bernyanyi ya!

Murid : Ya Bu guru. (anak-anak bernyanyi Balonku ada lima sambil bertepuk tangan).

Bu guru : Ya.. Selanjutnya kita belajar menggambar ya anak-anak. Di sini siapa yang pandai menggambar?

Murid : Saya!!! (semua mengangkat tangan)

Bu guru : Coba kamu namanya siapa? (menunjuk salah satu murid laki-laki)

Dodi : Saya namanya Dodi

Bu guru : Kamu menggambar apa itu Dodi?

Dodi : Buaya, Bu guru.

Bu guru : Mana buayanya?

Dodi : Ini buaya di dalam air....(menunjuk di tengah lingkaran yang di buatnya).

Di dalam tuturan (18) di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan Dodi, *Ini buaya di dalam air*, tidak memiliki relevansi dengan apa yang diperintahkan oleh Bu guru. Bu guru menyuruh Dodi menggambar buaya tetapi justru dia menggambar sebuah lingkaran. Maksud Dodi menggambar lingkaran adalah buayanya berada dalam sungai. Jadi buayanya tidak kelihatan sedangkan yang terlihat hanyalah sungainya saja. Dengan demikian, tuturan (18) di atas sebagai bukti bahwa maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak selalu dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal seperti itu dapat dilakukan, khususnya apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu yang sifatnya khusus, dalam hal ini untuk mencapai kelucuan. Wacana humor (19) yang berjudul “Belum Lunas” juga melanggar maksim cara.

(19). Konteks : Sepasang suami istri sedang naik motor berboncengan. Mereka tidak menyadari kalau ada seorang laki-laki melintas di depan. Pace yang mengendarai motor tersentak kaget dan tidak bisa menguasai laju motor akhirnya terjatuh hendak menabrak pagar. Pace dan motornya tersungkur di rerumputan. Istrinya terjatuh di jalan, kaki dan tangannya terbentur aspal jalan. Istrinya merintih kesakitan sambil teriak-teriak minta tolong Pace. Pace tetap melihat motornya saja tidak menghiraukan istrinya.

Istri : *Hay... Pace, aduh... Pace! Pele! Kakiku sakit Pace.... Ko sibuk dengan ko pu motor. Ko tak mau tolong saya kah. Aduh... sakit ini.* (memegang kaki dan tangannya yang terbentur aspal jalan sambil merintih kesakitan). (Istrinya jengkel melihat suaminya yang sibuk urus motornya tanpa menghiraukan dirinya yang kesakitan).
“ *Pace ! Ko ini bagaimana. Ko hanya sibuk dengan ko pu motor saja. Aduh tolong, sakit ni hee!!!*”

Suami : (melepas helm menghampiri istrinya dan tangannya menunjuk ke istrinya). “ *Mace!! Supaya ko tahu... Ko*

sudah lunas, tapi motor ini saya baru kredit, belum lunas!!! (menunjuk motor yang tersungkur di rerumputan).

Tuturan (19) di atas mengandung ketaksaan sehingga membingungkan mitra tutur. Tuturan Pace, “*Mace!! Supaya ko tahu... Ko sudah lunas, tapi motor ini saya baru kredit, belum lunas!!*” tidak memberikan kontribusi yang jelas terhadap apa yang diinginkan mitra tutur. Tuturan (19) telah melanggar maksim cara karena bersifat taksa dan tidak secara jelas dalam memberikan kontribusi tuturan. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua, ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan sangat lazim terjadi untuk tujuan tertentu. Maksud yang sebenarnya dari tuturan Pace bahwa isterinya sudah bisa mengatasi masalahnya sendiri, sedangkan masalah motornya yang rusak baru kredit dan belum lunas. Kemungkinan Pace tidak mempunyai uang untuk memperbaiki motornya dan masing saying dengan motornya yang masih baru.

(20). Konteks : Sore hari sekelompok anak muda sedang asik duduk santai ngobrol di pinggir jalan samping tembok pagar yang ditumbuhi rumput liar. Kemudian datang pace dalam keadaan mabuk menghampiri sekelompok anak muda yang sedang nongkrong itu. Pace marah-marah sambil menantang berkelahi. Karena pengaruh alkohol, pace jalan sempoyongan sambil memegang gelas plastik dan bajunya dilepas ditaruh di pundaknya.

Pace : Hay....ko tahu apa tidak. Hay... kamu tahu kah tidak. (berjalan sempoyongan mengitari anak-anak muda yang masih duduk sambil memperhatikan pace yang mabuk). “*Siapa yang pele di gang sini.*” *Siapa yang jago di sini???* *Saya!!!*..(sambil menepuk dadanya

yang bertato). *Siapa yang berkuasa di tempat ini? Jangan ko bicara banyak. Hey!!! Siapa yang berani sini.* (menantang dan mendorong anak-anak muda yang masih duduk terdiam. Pace marah dan mengangkat salah satu anak muda dengan memegang kera bajunya. Anak muda itu terpaksa berdiri ketakutan). *Jadi kamu ini yang dorang pu jago kah??*

Anak : Bukan Om, saya Cuma main-main di sini. (ketakutan)

Pace : *Kamu tahu ka tidak??* (membentak anak muda) *Siapa yang berkuasa di sini?? Saya!! Kamu tahu! Tidak ada yang sa takuti di dunia ini kecuali, Bapak yang di atas!* (dengan nada tinggi dan tangannya menunjuk ke atas) *Kamu tahu itu...*(tiba-tiba datang seorang polisi dari arah belakang pace dengan berseragam lengkap menghampiri pace).

Polisi : Hem..hem... (berdiri tegak tepat di belakang pace)

Pace : (menoleh kearah suara dari belakangnya. Pace terkejut, ia melihat seorang polisi berseragam lengkap berdiri di belakangnya dan menatap dirinya. Kemudian pace berbalik lagi menghadap anak muda yang masih duduk dan berkata dengan pelan dan sedikit ketakutan). *"Kamu tahu? Tidak ada yang sa takuti di dunia ini,* (berkata dengan nada rendah) *Kecuali Bapak yang di atas... dengan.....*(menoleh ke arah polisi yang dibelakang dengan tangannya menunjuk ke polisi).. *Bapak yang di belakang ini"* (dengan nada rendah dan pelan, kemudian pace melangkah pergi meninggalkan tempat anak-anak muda yang masih duduk tenang).

Tuturan humor (20) yang berjudul "Takut Polisi" di atas terjadi pelanggaran prinsip kerja sama khususnya maksim cara. Tuturan Pace, *"Kamu tahu? Tidak ada yang sa takuti di dunia ini Kecuali Bapak yang di atas... dengan...Bapak yang di belakang ini"* tidak memberikan kontribusi tuturan yang jelas. Tuturan *"Bapak yang di belakang ini"* bersifat taksa atau kabur sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang diinginkan mitra tutur. Tuturan yang demikian itu dapat dikatakan

melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim cara dalam prinsip kerja sama Grice. Maksud sebenarnya ialah merujuk pada polisi yang berdiri tepat di belakangnya. Tuturan (20a) dapat dikatakan telah mematuhi prinsip kerja sama karena memberikan informasi secara jelas dan tidak taksa. Namun, tuturan (20a) tidak memberikan efek humor atau tidak menunjang efek lucu. Peserta tutur yang terlibat dalam pertuturan diharapkan dapat membaca maksud tersembunyi dari mitra tutur. Dengan demikian, jelas bahwa dalam komunikasi yang sebenarnya, maksim cara pada prinsip kerja sama Grice itu seringkali tidak dipatuhi atau bahkan mungkin dilanggar. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua sengaja dilakukan untuk maksud-maksud tertentu dan tujuan mendukung efek humor.

B. Faktor-Faktor Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor “Epen Kah” Masyarakat Merauke Papua.

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua terjadi karena beberapa faktor, di antaranya (a) pengabaian atau lawan tutur enggan bekerja sama, (b) permainan, (c) kesalahan informasi. Faktor-faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua diuraikan sebagai berikut.

- a. Pengabaian atau mitra tutur enggan bekerja sama

Pengabaian atau mitra tutur enggan bekerja sama sering terjadi dalam tindak tutur. Hal ini biasa terjadi akibat peserta tutur yang merasa terganggu atau tidak nyaman dengan keberadaan mitra tutur. Pengabaian prinsip kerja sama juga bisa terjadi karena petutur jengkel atau kesal dalam hati terhadap mitra tutur. Wacana humor (10) terjadi pelanggaran prinsip kerja sama yang disebabkan pengabaian atau mitra tutur enggan bekerja sama.

(10). Konteks : Di area pembuatan batu bata di pinggir sawah, Dodi dan temannya sedang bekerja menyusun batu bata. Teman-temannya sibuk kerja menata batu bata, sedangkan Dodi hanya duduk melamun saja. Dodi bermalas-malasan duduk sambil menopang dagu dengan tangannya. Melihat Dodi yang malas kerja akhirnya ditegur oleh temannya.

Teman : “Dodi! Ayo, bantu tata batu jangan ko malas saja.”

Dodi : Ko kenapa? Sa su kerja dari tadi. Ini batu semua saya yang susun.

Teman : Sudah, ko dari tadi duduk saja. Ko su tipu ini. Kalau ko gak mau nanti batu bata ini kena ko kepala ini. (memegang satu bata menghampiri Dodi).

Dodi : Wah, ko bicara enak saja! (bangkit dari duduknya). Jadi ko mau apa? (langsng memukul muka temannya. Perkelahian pun tak terelakkan. Dodi dan temannya saling pukul dan saling banting. Mereka berdua bergulingan di tumpukan tanah tepi sawah. Sampai akhirnya keduanya kehabisan tenaga dan berhenti bergulingan di timbunan tanah. Mereka beradu mulut).

Teman : Cukar deleng kowe! (nafasnya masih ngos-ngosan karena kecapekan berkelahi saling banting).

Dodi : Ko kenapa?

Teman : *Ko jangan mentang-mentang orang Merauke ya!*

Dodi : *Yo, sa orang Merauke. Ko kenapa?*

Teman : *Ko kalau ke Jakarta jangan lewat Sorong ya. Ko lihat.* (mengancam Dodi).

Dodi : (Berdiri menantang temannya). *Ko orang Sorong ya, tapi nanti kalau ko upacara jangan ko nyanyi dari Sabang sampai Merauke, cukup sampai Sorong saja.*(dengan nada yang tinggi dan menantang temannya).

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan humor di atas disebabkan oleh faktor peserta tutur enggan bekerja sama atau pengabaian. Tuturan Dodi, "*Ko orang Sorong ya, tapi nanti kalau ko upacara jangan ko nyanyi dari Sabang sampai Merauke, cukup sampai Sorong saja.*" muncul akibat dirinya diancam oleh temannya. Perasaan marah dalam hati Dodi membuatnya enggan bekerja sama sehingga tuturannya melanggar prinsip kerja sama tepatnya maksim relevansi. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan Dodi sengaja dilakukan untuk mendukung efek humor.

(15). Konteks : Siang hari di pinggir jalan, samping pagar bandara nampak seorang laki-laki sedang duduk sambil minum. Laki-laki itu bajunya dilepas dan memakai penutup kepala sedang duduk sendirian. Laki-laki itu bangkit dari tempat duduk dengan sedikit sempoyongan karena pengaruh minuman. Belum sempat melangkah kakinya lebih jauh datang anak muda dengan memakai topi dan membawa ransel menghampirinya. Anak muda dengan sedikit takut memberanikan diri bertanya kepada laki-laki tersebut.

Anak : Siang Pak, mau nanya! Kalau jalan ke arah hotel Asmat di mana to?

Pace : Ko jalan terus saja, terus...terus....terus.... sampe ko dapat hotel! (tangan sambil ke arah jalan, gak tahu sampai di mana.)

Anak : Terus ke sana itu pak.. (masih agak bingung ke mana arah yang sebenarnya).

Pace : ya....ya... (sambil sempoyongan).

Anak : Oh... berarti saya salah jalan yo... Ya udah pak makasih yo...(melangkah pergi ke arah jalan yang ditunjuk Pace).

Pace : Ya! (geram mau pukul anak itu). Tidak lama baru beberapa langkah anak muda itu balik lagi ke arah pace dan bertanya lagi.

Anak : Oh, ya pak!

Pace : Apa lagi! (membentak anak muda yang bertanya lagi).

Anak : Jalan ke pasar di mana yo?

Pace : Pokoknya ko jalan dari sini terus ko ikut jalan itu terus! Terus! terus! Pokoknya kalau ko ketemu ada orang banyak-banyak itu pasar sudah. (mulai marah dengan menunjuk arah belokan jalan raya gak tahu kemana arah yang ditunjuk oleh Pace).

Anak : Ya udah makasih ya Pak. Saya jalan dulu ya Pak.

Pace : Bicara banyak saja. Pergi sana!!!! (membentak sambil tangannya mengepal mau memukul anak muda itu dan melanjutkan minum lagi).

Anak : (Belum jauh melangkah, anak muda kembali lagi sambil garuk-garuk kepalanya. Dengan perasaan takut, anak muda itu bertanya lagi kepada laki-laki mabuk tadi). "Oh... Ya Pak!"

Pace : Apa lagi!!!! (membentak dan mau memukul anak muda itu). "Ah....Ko pulang-balik... pulang-balik saja.

Anak : (memberanikan diri bertanya lagi) "Saya mau nanya. *Kalau jalan ke arah rumah sakit itu di mana ya?*

Pace : "*Sekarang ko berdiri di garis putih itu!*". (sambil tangannya menunjuk ke arah garis putih putus yang ada di tengah jalan). "*Nanti sebentar mobil datang tabrak ko. Baru ko tahu rumah sakit dimana*". (dengan nada tinggi dan marah kepada anak muda yang mengganggu aktivitasnya).

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor (15) disebabkan mitra tutur enggan bekerja sama. mitra tutur merasa dirinya terganggu oleh kedatangan anak muda yang terlalu banyak bertanya. Pelanggaran maksim cara dalam wacana humor (15) terjadi karena mitra tutur merasa jengkel terhadap anak muda, sehingga lawan tutur enggan bekerja sama dan tidak

memberikan kontribusi yang sesuai harapan penutur, "*Sekarang ko berdiri di garis putih itu!*". "*Nanti sebentar mobil datang tabrak ko. Baru ko tahu rumah sakit dimana*". Tuturan yang dikemukakan lawan tutur sengaja dimunculkan agar dapat memberikan efek lucu. Seandainya mitra tutur memberikan jawaban atau informasi yang sesuai dengan prinsip kerja sama, "*rumah sakit ada di jalan Mandala*". Maka tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur tidak memberikan efek atau tidak menimbulkan efek lucu. Pengabaian maksim tutur dengan tujuan untuk menciptakan suatu bentuk kelucuan.

b. Permainan atau sekadar bermain-main

Permainan merupakan salah satu penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor "Epen Kah" masyarakat Merauke Papua. Di dalam wacana humor, faktor permainan dijadikan sebagai strategi penciptaan humor. Pada dasarnya peserta tutur memahami kaidah-kaidah tutur. Namun, di dalam wacana humor kaidah-kaidah tutur sengaja dilanggar dengan tujuan untuk menciptakan efek lucu. Misalnya dalam tuturan humor berikut ini.

(9). Konteks : Di warung makanan khas Jawa, Dodi dan teman sedang memesan makanan. Mereka duduk berhadapan di meja panjang yang sudah tersedia air minum kemasan, kerupuk, telur rebus dan gorengan.

Dodi : Mbak, makan!
Penjual : Ya.. makan apa?

Dodi : Nasi dan sayur... cepat mbak su lapar ini. (Menunggu sambil main telur rebus dengan temannya).

Penjual : Iya, sebentar, sabar dulu. (sibuk menyiapkan makanan yang dipesan Dodi dan temannya). (tidak lama kemudian penjual menyajikan nasi putih).

Dodi : Mbak mana sayurnya (sambil pegang sendok mengaduk nasi di piringnya). Sa pu nasi sedikit sekali ini. Adoh... bagaimana ini. Ko pu nasi banyak. (iri melihat nasi di piring temannya lebih banyak dari pada di piringnya). "Wah, sa gak bisa kenyang ini."

Penjual : (datang membawa dua mangkok sayuran diberikan ke Dodi dan temannya). "Silahkan dimakan."

Dodi : (Bertanya kepada penjual sambil menunjuk mangkuk yang berisi sayur). "*Wau, Mbak! Ini sayur apa?*"

Penjual : *Kalau ini sayur rebung, dari bambu muda.*

Dodi : *Baru kalau yang ini, sayur apa?*

Penjual : *Kalau itu sayur paku namanya.*

Dodi : (Tertawa sambil melihat kedua mangkok yang berisi sayur). "*He..he..he.. Yang ini sayur bambu, yang itu sayur paku. Jangan-jangan sebentar sa habis makan, sa berak nanti yang keluar pagar. Ha Hay adoh.*"

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan humor (9) terjadi karena faktor sekadar bermain-main atau bercanda. Pada kenyataannya tidak mungkin terjadi orang makan sayur bambu dan sayur paku terus nantinya buang air keluar pagar. Dodi sengaja mengajak penjual bercanda dengan mengatakan, "*He..he..he.. Yang ini sayur bambu, yang itu sayur paku. Jangan-jangan sebentar sa habis makan, sa berak nanti yang keluar pagar. Ha hay adohh.*" Tuturan Dodi sengaja diucapkan untuk tujuan keakraban antara pembeli dan penjual. Hal itu terlihat dari tuturan Dodi yang di dahului dengan tertawa dan diakhiri tertawa. Dodi sengaja tidak mengindahkan prinsip kerja sama dengan tujuan tertentu yakni, ingin menciptakan

suasana humor dan menciptakan suasana keakraban. Suasana keakraban antara pembeli dan penjual dapat diwujudkan melalui gurauan, sapaan, dan juga bentuk pelayanan yang baik.

(11). Konteks : Pagi hari seperti biasa Bapak sedang santai duduk sambil baca koran. Ketika mendengar anaknya sedang teelpon dengan pacarnya yang ada di Jawa. Bapak mendengar anaknya menyebut kata email langsung menegur anaknya.

Anak : *Iyo, nanti sa kirim sa pu foto lewat Imel sudah.*
(Bapak mendengar anaknya berkata Email langsung angkat bicara.)

Bapa : *Anak eee... Ko stop bawa-bawa Markus pu anak perempuan sudah Ko mo suruh de bawa ko foto ke Jawa toh. Ko kira jawa tuh dekat ka?*(Markus mempunyai anak perempuan bernama Imel).

Anak : *Bapa... yang sa maksud tuh bukan Imel tapi Email..*

Bapa : *Ah... Bapa cuma tes ko saja to. Bapa juga su tau mo... Email itu kapal udang yang ada transit di pelabuhan to?*

Permainan kata merupakan penggunaan bahasa yang paling umum ditemukan di dalam wacana humor. Hal ini bersangkutan dengan penggunaan ketaksaan (ambiguitas), yakni kata-kata yang memiliki bentuk yang sama, tetapi makna yang berbeda, atau kata-kata yang karena perluasan konteksnya memiliki makna bermacam-macam. Kata "email" yang dimaksud oleh anak adalah sejenis surat yang dikirim lewat seperangkat alat elektronik bukan nama orang seperti yang dimaksud Bapak. Bapak beranggapan bahwa Email yang dikatakan Anaknya adalah seorang gadis yang bernama imel yakni, anaknya Markus. Implikasi yang tidak tepat yang diungkapkan Bapak membuat tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama tepatnya

maksim relevansi. Permainan kata dalam tuturan humor sangat produktif dan dapat menimbulkan implikatur percakapan.

(16). Konteks : Pagi hari di dalam kelas kegiatan belajar mengajar sudah berlangsung. Bu guru sedang mengajar anak-anak belajar membaca. Bu guru membuat tulisan di papan tulis dengan kalimat, ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adik budi.

Bu guru : Ayo.. Coba baca tulisan di papan tulis di depan!

Rini : Budi de pe ibu. Budi de pe bapak. Budi de pe kakak. Budi de pe adik. Sudah Bu!!.

(16a). Eko : *Kiye' ibuke budi. Kiye' bapak budi. Kiye' kakake budi. Kiye' adike budi. Wis ya Bu' ya.*

(16b). Imanuel : *Saya Bu.. Ae mokae budi pu mama nihae. Ae mokae budi pu bapa nihe. Ae mokae budi pu kakak. Ae mokae budi pu adik nihae, semuanya nihae..*

(16c). Kadir : Kadir Bu...(kadir menjawab sambil mengangkat tangannya). *Ini ibu di budi. Ini bapak dibudi. Ini kakak dibudi. Ini adik dibudi tak iye.*

(16d). Aldi : *Mamakna budi. Bapakna budi. Kakakna budi. Adikna budi. Sudah mi Bu'*

(16e). Dodi : *ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adik budi. Ini kayaknya sa lihat ini keluarga budi semua.* (membaca dengan nada tinggi).

(16f). Lukas : *ini budi pu mama. Ini budi pu bapak. Ini budi pu kakak. Ini budi pu adik. Baru ... Budi pu nenek dan tete dimana?*

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor di atas terjadi karena mitra tutur sengaja mempermainkan tuturan. Penutur memberikan informasi kepada mitra tutur agar membaca tulisan yang ada di papan tulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Namun, kenyataannya mitra tutur tidak

menghiraukannya dan membaca tulisan yang ada di papan tulis dengan bahasa daerahnya. Permainan tuturan sengaja dilakukan oleh mitra tutur agar dapat memberikan kontribusi efek humor. Jika mitra tutur membaca tulisan yang ada di papan tulis sesuai dengan perintah yakni menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka, tidak menimbulkan efek humor. Penggunaan bahasa daerah dalam tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua dapat memberikan warna kebahasaan yang dapat menimbulkan efek humor atau lucu. Bentuk-bentuk dialek bahasa daerah dapat memberikan ciri khas terhadap penuturnya. Terkadang mitra tutur merasakan kelucuan setelah mendengar tuturan bahasa daerah dengan dialek yang khas. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua sebagai salah satu strategi untuk menciptakan humor.

(18). Konteks : Di dalam sebuah ruang kelas di SDN Polder Merauke Papua, anak-anak sedang asik belajar bernyanyi dengan bertepuk-tangan. Mereka bernyanyi dengan mengikuti intruksi ibu guru yang berdiri di depan menghadap ke anak-anak.

Bu guru: Ya.. Selanjutnya kita belajar menggambar ya anak-anak. Di sini siapa yang pandai menggambar?

Murid : Saya!!! (semua mengangkat tangan)

Bu guru: Coba kamu namanya siapa? (menunjuk salah satu murid laki-laki)

Murid : Saya namanya Dodi.

Bu guru: Ayo, Dodi silahkan maju ke depan, menggambar!

Dodi : Ya, Bu guru ! (melangkah menuju papan tulis mengambil kapur tulis lalu menggambar lingkaran).

Bu guru: Kamu menggambar apa itu Dodi?

Dodi : Buaya, Bu guru.

Bu guru: Mana buayanya?

Dodi : Ini buaya di dalam air...(menunjuk di tengah lingkaran yang dibuatnya).

Tuturan humor di atas, suatu hal yang tidak terduga telah terjadi, Bu guru tidak menyangka kalau Dodi akan menggambar lingkaran. Ketakterdugaan merupakan aspek penting dalam penciptaan humor, semakin tinggi ketakterdugaan semakin tinggi daya humornya. Bu guru berharap Dodi dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik yakni menggambar buaya yang baik. Dodi justru membuat sebuah lingkaran dengan alasan buayanya berada dalam sungai sehingga buayanya tidak kelihatan dan yang tampak hanya genangan air saja. Seperti halnya Dodi, Pace dalam wacana humor di bawah ini juga melanggar prinsip kerja sama yang disebabkan oleh faktor permainan. Lawan tutur sengaja melanggar maksim hanya sekadar bermain-main dengan tujuan agar dapat menimbulkan efek lucu.

c. Kesalahan informasi

Kesalahan informasi dalam tindak tutur sering terjadi baik dalam komunikasi yang sifatnya bonafit maupun non bonafit. Dalam komunikasi yang non bonafit, dalam hal ini tuturan humor banyak dimanfaatkan untuk tujuan menciptakan kelucuan. Misalnya dalam acara komedi peristiwa tindak tutur antara Bolot dengan Mali yang memanfaatkan kesalahan informasi untuk tujuan humor. Begitupula

dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua memanfaatkan strategi ini untuk menciptakan kelucuan. Kesalahan informasi dalam peristiwa tutur dapat menyebabkan pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi karena peserta tutur salah dalam memaknai atau memahami informasi sehingga mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan.

(14). Konteks : Di ruang tamu cucu Pace Yaklep sedang nonton berita di televisi. Melihat cucunya yang serius menonton acara di televisi, pace Yaklep jadi penasaran dan akhirnya bertanya pada cucunya.

Yaklep : “Cucu ko lagi nonton apa ka..?”

Cucu : “Berita Tete...!”

Yaklep : “Berita apa..?”

Cucu : “Berita minyak..?”

Yaklep : "Minyak apa..?"

Cucu : "*Minyak naik turun.*"

Yaklep : "*Memang ada minyak naik –turun ee*". "*ko ini mana ada minyak naik – turun*". Sebab Yaklep tahu yang ada cuma minyak goreng, dan minyak tanah!

Cucu : "*Ya iyalah Tete, minyak naik itu, minyak tanah yang diangkat oleh atlet bina raga, pas waktu dia latihan beban, minyaknya dinaikkan dan diturunkan.*"

Tuturan humor (14) di atas melanggar prinsip kerja sama khususnya pada maksim cara. Pelanggaran terjadi disebabkan oleh faktor kesalahan informasi. Cucu memberikan informasi yang tidak jelas sehingga Yaklep tidak bisa memahami informasi dengan saksama. Cucu sengaja mempermainkan tuturan sehingga menyebabkan terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Tuturan Cucu yang bersifat taksa direspon oleh Yaklep

dengan pernyataan yang menyangkal bahwa tidak ada minyak naik turun. Apa yang dimaksud Cucu berbeda dengan apa yang dipahami oleh Yaklep. Tuturan "*Ya iyalah Tete, minyak naik itu, minyak tanah yang diangkat oleh atlet bina raga, pas waktu dia latihan beban, minyaknya dinaikkan dan diturunkan.*" dikatakan melanggar maksim cara karena penutur mengatakan sesuatu yang tidak sebenarnya. Suatu kejanggalan bila ada minyak tanah dijadikan latihan beban oleh atlet bina raga. Oleh karena itu, di dalam tindak tutur peserta tutur harus memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan mitra tutur dan dapat memahami apa yang diinginkan mitra tutur.

C. Makna Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor "Epen Kah" Masyarakat Merauke Papua.

Implikatur merupakan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Implikatur memberikan suatu penjelasan yang secara eksplisit tentang apa yang diucapkan secara lahiriah dengan apa yang dimaksudkan. Tuturan-tuturan humor yang terdapat dalam wacana humor "Epen Kah" sarat akan muatan makna implikatur. Tutura-tuturan humor "Epen Kah" selain dapat menimbulkan efek tawa juga ada muatan pesan dan maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca maupun pendengar.

Implikatur percakapan akan sangat mungkin sekali muncul dalam suatu percakapan, terlebih lagi dalam suatu kelompok sosial tertentu. Dalam suatu kelompok sosial yang di dalamnya sudah terdapat berbagai faktor yang memunculkan makna implikatur. Suatu kedekatan tertentu antar anggotanya, sangat memungkinkan sekali terjadi suatu implikatur percakapan dalam proses komunikasi yang terjadi. Dapat dikatakan, bahwa faktor-faktor tertentu termasuk kedekatan, akan mempengaruhi suatu bentuk komunikasi yang terjadi.

Percakapan yang terjadi dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua, antar pelibat sering kali mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan. Dalam kondisi tersebut suatu penggunaan bahasa sering mempunyai maksud-maksud yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa secara struktural. Makna implikatur percakapan dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua berdasarkan maksud penutur adalah sebagai berikut:

- a. Bermaksud memberitahu atau menginformasikan

Pada dasarnya, setiap tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Maksud yang diutarakan oleh seorang penutur tidak selamanya diutarakan secara langsung atau tersurat, akan tetapi adakalanya diutarakan secara tersirat atau tidak langsung. Maksud yang yang

tersirat akan lebih sulit penafsirannya dibandingkan dengan maksud yang tersurat. Wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua merupakan salah satu bentuk komunikasi untuk menyampaikan informasi atau pesan. Maksud tuturan yang terkandung dalam humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua disampaikan secara tersirat atau secara tidak langsung. Dengan humor, penutur dapat menyampaikan informasi atau pesan yang berlapis tawa. Berikut ini wacana humor yang bermaksud memberikan informasi tentang keadaan dan perilaku masyarakat Merauke Papua.

- (1). Konteks : Diruang praktek dokter, seorang pasien sedang diperiksa oleh dokter. Pasien mengeluh kesakitan, badannya menggigil kedinginan seperti terserang malaria. Dokter menyuruh pasien tidur terlentang kemudian mulai diperiksa.

Dokter : Pace, saya periksa dulu ya. Buka baju dulu Pace. (sambil memeriksa perut, dada dan kepala pasien.)

Pasien : (dengan menggigil dan gemetar bertanya kepada dokter). Iya...aduh..aduh... Dokter saya tidak apa-apa kan. Saya tidak kena aids to?

Dokter : Pace tidak apa-apa.(menenangkan hati pasien). Pace saya kasih obat saja ya.(dokter mengambilkan obat untuk pasien lalu menjelaskan cara pemakaiannya). Pace ini ada obat diminum 3x sehari dalam 1 tablet. Nanti kalau sembuh besok kesini lagi. Bapak mengerti kah? Ya sudah pace hati-hati ya. (pasien melangkah pulang dengan langkah yang lemas sambil menahan sakit). Keesokan harinya datang pasien yang kemarin berobat.

Pace : (masuk ruang praktek dokter sambil tertawa-tawa dan berjalan sempoyongan). He..he.. hay Dokter. (mendekati dan menepuk-nepuk pundak dokter).

Dokter : *Pace sudah sembuh to!!*

Pace : *He...he... Saya sudah sembuh gara-gara dokter punya obat itu. Pele! Dokter punya obat manjur sekali, saya su sembuh ini. Satu kali itu saya*

minum itu obat, langsung saya minum semua, kasih habis.

Dokter : aduh...(terkejut mendengar keterangan pasien yang minum obat sekaligus dihabiskan). *Itu salah Pace, itu obat diminum tiga kali sehari 1 tablet, tidak boleh sekaligus. Itu untuk tiga hari.*

Pace : *Ah...pak dokter, ko tipu saja. Kalau saya minum obat 3 hari, pasti sa sembuh dalam 3 hari juga. Jadi sa minum semua sekaligus, biar saya sembuh dalam 1 hari. Saya tidak perlu tunggu 3 hari lagi karena terlalu lama. Betul ..to.. ha...hay....(tertawatawa sambil sempoyongan karena masih pengaruh obat yang diminum melebihi dosis yang ditentukan).*

Dokter : Aduh, Pace... ko bodok sekali kah...(melihat perilaku pasien yang masih tertawa dengan sedikit keheranan).

Tuturan humor (1) di atas penutur bermaksud memberitahukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Merauke Papua tentang tata cara meminum obat yang baik dan benar masih kurang. Di dalam hal memelihara kesehatan, masyarakat Merauke masih perlu adanya sosialisasi dan penanganan yang serius. Penutur ingin mengatakan fakta yang ada di lapangan tentang perilaku masyarakat Merauke. Tuturan Dokter, Aduh...(terkejut mendengar keterangan pasien yang minum obat sekaligus dihabiskan). *Itu salah Pace, itu obat diminum tiga kali sehari 1 tablet, tidak boleh sekaligus. Itu untuk tiga hari*" mengandung implikasi tentang aturan minum obat sesuai dengan resep dokter. Tuturan Dokter diimplikasikan lain oleh pasien yang memiliki latar belakang yang berbeda tentang tata cara minum obat sehingga muncul tuturan, *"Ah...pak dokter, ko tipu saja. Kalau saya minum obat 3 hari, pasti sa sembuh dalam 3 hari juga. Jadi sa minum semua sekaligus, biar saya sembuh dalam 1 hari. Saya tidak perlu*

tunggu 3 hari lagi karena terlalu lama. Betul ..to.. ha...hay.. Pasien beranggapan bahwa dengan meminum obat sesuai dengan anjuran dokter sembuhnya terlalu lama. Kemudian pasien meminum obat yang diberikan oleh dokter diminum sekaligus dihabiskan hingga mabuk.

Makna implikatur tuturan humor (1) bahwa perilaku dan pola pikir masyarakat Merauke yang masih sederhana. Masyarakat susah sekali diberi tahu tentang sesuatu yang lebih baik. Mereka masih memegang teguh apa yang menurut dia baik. Kebanyakan mereka berpikir semaunya sendiri tidak mau dinasihati oleh orang lain. Pola pikir seperti ini biasa dikenal dengan bahasa Marin, "matohali" (malas tahu) atau bahasa gaulnya "Epen Kah". Hal ini dapat juga akibat dari pemerintah yang kurang memperhatikan kesehatan masyarakat khususnya yang berada di daerah pedalaman. Pemerintah seharusnya lebih serius dalam memberikan pelayanan kesehatan masyarakat di daerah Merauke Papua. Masyarakat Merauke masih kurang memahami pola hidup yang sehat. Budaya mabuk masih melekat pada masyarakat Merauke. Dalam tuturan, *He...he... Saya sudah sembuh gara-gara dokter punya obat itu. Pele! Dokter punya obat manjur sekali, saya su sembuh ini. Satu kali itu saya minum itu obat, langsung saya minum semua, kasih habis.* Tingkat pengetahuan masyarakat Merauke khususnya yang tinggal di daerah pedalaman masih minim. Jika pasien memiliki pengetahuan yang cukup tentang tata cara penggunaan obat atau bahayanya obat jika diminum tanpa

resep dokter, pasti akan mematuhi apa yang dianjurkan oleh dokter. Pasien ingin segera sembuh tanpa memikirkan akibat dari minum obat yang melebihi dosis.

(7). Konteks : Di ruang kelas Bu guru sedang mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia dengan materi membuat kalimat tunggal. Bu guru menulis kata Bibi di papan tulis. Kemudian menyuruh anak-anak membuat kalimat dengan kata dasar Bibi.

Bu guru : Ayo.. anak-anak buat kalimat ya dengan kata Bibi! (langsung menunjuk salah satu anak untuk membuat kalimat dengan kata dasar Bibi). *Coba kamu Paijo duluan buat kalimatnya!*

Paijo : Iya Bu...(sambil angkat tangan dan melihat ke arah Bu guru). *Bibi memasak sayur.* (mengucapkan kalimat dengan bahasa Indonesia yang terpengaruh dialek jawa yang medok).

Bu guru : Ya.. Kamu Dodi, coba kamu buat kalimat dengan kata Bibi. (menatap ke arah Dodi)

Bu guru : Ayo, cepat Dodi buat kalimat dengan kata "Bibi" !! Kamu ngapain di situ? Cepat !! (Bu guru sudah menunggu lama tetapi Dodi belum membuat kalimat dengan kata Bibi dan sedikit kesal.)

Dodi : (menggaruk-garuk kepalanya berpikir keras, matanya menerawang ke atas. Kemudian mengangkat tangannya dan berkata.)" *Oh.. sa tahu Bu !! " Ikan polo Bibi."* (sepotan murid-murid tertawa lepas mendengar kalimat yang diucapkan oleh Dodi. Dodi marah karena merasa ditertawakan temannya. Temannya menganggap kalimat yang dibuat oleh Dodi salah. Akhirnya Dodi membela diri dan berkata, "*Itu kan betul, ikan polo Bibi*". (teman-temannya terdiam karena melihat Dodi marah sambil berbicara dengan lantang). *Ko macam tahu baca saja!!*

Tuturan (7) bermaksud untuk memberitahukan atau memberikan informasi tentang pendidikan yang ada di Merauke Papua. Makna implikatur percakapan dalam tuturan humor (7) adalah menginformasikan tentang masyarakat di Merauke Papua

masih banyak yang buta aksara. Tingkat pendidikan masyarakat Merauke Papua khususnya di daerah pedalaman sangat memprihatinkan. Masih banyak masyarakat yang belum bisa membaca dan menulis. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan masih kurang. Mereka beranggapan bahwa pendidikan tidak begitu penting. Tanah kekayaan alam Papua masih banyak. Jadi, buat apa sekolah tinggi-tinggi nanti ujung-ujungnya juga menjaring ikan di laut atau berburu rusa di hutan. Masyarakat lebih baik mengajak anaknya menjaring ikan, udang di laut atau di sungai dari pada pergi sekolah. Tuturan Dodi, Oh.. sa tahu Bu !! “ *Ikan poro Bibi. Itu kan betul, ikan poro bibi. Ko macam tahu baca saja!!*” menunjukkan bahwa masyarakat Merauke masih banyak yang belum bisa membaca dan menulis.

Makna implikatur tuturan humor (7) dan di atas ialah menginformasikan suatu permasalahan dengan cara menunjukkan atau melaporkan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat. Tingkat pendidikan dan pengetahuan serta kesadaran masyarakat Merauke khususnya daerah pedalaman masih kurang. Pemerintah dalam hal ini para pendidik harus bisa memberikan pelayanan prima terhadap masyarakat Merauke agar buta aksara dapat diatasi.

- b. Bermaksud menyuruh

Tuturan humor (8) di bawah ini melanggar prinsip kerja sama mengindikasikan maksud yang tersirat atau implikatur. Implikatur yang terkandung dalam tuturan humor (8) di bawah ini adalah bermaksud “menyuruh”.

(8). Konteks : Di ruang praktek dokter sedang memeriksa seorang pasien yang sedang kesakitan. Pasien merintih-rintih menahan sakit dan terlentang di kasur tempat praktek. Dokter menyuruh pasien melepas baju karena hendak diperiksa.

Dokter : (memeriksa perut dan dada tapi tidak menemukan sakitnya. Lalu dokter memeriksa kepala pasien dan menemukan sakitnya pasien). “ Wah, ini yang sakit! Bapak terlalu banyak pikiran ya? Ya sudah Bapak miring.(dokter menyuruh pasien tidur miring lalu mengambil alat suntik hendak menyuntik pasien).

Pasien : (mengetahui bahwa dirinya mau disuntik langsung meronta tidak mau disuntik. Ternyata pasien takut suntik). “He...Pak dokter, sa takut disuntik. (menolak tidak mau disuntik).

Dokter : Gak apa-apa (berusaha menyakinkan dan membujuk pasien agar mau disuntik). “*Ini gak sakit. ini macam digigit nyamuk aja.*”

Pasien : Sa takut Dokter.. Jangan Dokter... Aduh, tidak bisa, sa takut Dokter. (memohon agar tidak jadi di suntik).

Dokter : *Ini kan mau kasih masuk obat ke tubuh Bapak. Jadi tidak apa-apa.* (memberikan penjelasan kepada pasien tentang tujuan suntik kepada pasien).

Pasien : Bangkit dari tidurnya, lantas duduk dan berkata, “*Bagaimana kalau Dokter suntik di gelas baru sa minum.*”

Dokter :*Ah....* (Tersentak mendengar jawaban pasien).

Tuturan humor (8) pada tuturan pasien,“*Bagaimana kalau Dokter suntik di gelas baru sa minum.*” mengandung implikatur menyuruh dokter menyuntikan obat ke dalam gelas kemudian diminum oleh pasien. Secara logika memang obat sama-sama masuk kedalam tubuh pasien tetapi caranya yang berbeda. Tuturan pasien

yang berbentuk kalimat tanya tetapi mengandung maksud menyuruh. Tuturan pasien pada tuturan humor (8) sengaja diucapkan karena ia takut disuntik. Tujuannya adalah agar pasien tidak jadi disuntik oleh dokter. Tuturan Dokter, *Ini kan mau kasih masuk obat ke tubuh Bapak. Jadi tidak apa-apa,* mengandung implikasi bahwa obat bisa dimasukkan kedalam tubuh dengan berbagai cara. Misalnya dengan menyuntikkan di gelas kemudian diminum atau melalui infus. Atas dasar implikasi tersebut sehingga muncul tuturan pasien, *Bagaimana kalau Dokter suntik di gelas baru sa minum.*” Pasien mempunyai implikasi lain dari apa yang dimaksudkan dokter. Dengan menyuntikkan obat ke tubuh pasien maka kondisi pasien akan lekas membaik. Tuturan pasien dapat juga mengimplikasikan bahwa pengetahuan tentang pengobatan secara medis masih kurang. Hal itu disebabkan masyarakat Merauke lebih suka berobat secara tradisional dengan memanfaatkan alam sebagai alternatif pengobatan. Selain mengandung implikatur “menyuruh” tuturan pasien juga dapat mendukung efek humor. Humor terjadi karena ketakterdugaan dokter atas pernyataan pasien. Hal itu, didukung dengan pernyataan dokter yang hanya mengatakan “Ah” sebagai bentuk ketakterdugaan. Tuturan humor (19) di bawah ini juga mengandung implikatur “menyuruh”.

(19).Konteks : Sepasang suami istri sedang naik motor berboncengan. Mereka tidak menyadari kalau ada seorang laki-laki melintas di depan. Pake yang mengendarai motor tersentak kaget dan tidak bisa

menguasai laju motor akhirnya terjatuh hendak menabrak pagar. Pace dan motornya tersungkur di rerumputan. Istrinya terjatuh di jalan, kaki dan tangannya terbentur aspal jalan. Istrinya merintih kesakitan sambil teriak-teriak minta tolong Pace. Pace tetap melihat motornya saja tidak menghiraukan istrinya.

Istri : *Hay... Pace, aduh... Pace! Pele! Kakiku sakit Pace.... Ko sibuk dengan ko pu motor. Ko tak mau tolong saya kah. Aduh... sakit ini.* (memegang kaki dan tangannya yang terbentur aspal jalan sambil merintih kesakitan). (Istrinya jengkel melihat suaminya yang sibuk urus motornya tanpa menghiraukan dirinya yang kesakitan). *“ Pace ! Ko ini bagaimana. Ko hanya sibuk dengan ko pu motor saja. Aduh tolong, sakit ni hee!!!*

Suami : (melepas helm menghampiri istrinya dan tangannya menunjuk ke istrinya). *“ Mace!! Supaya ko tahu... Ko sudah lunas, tapi motor ini saya baru kredit, belum lunas!!!* (menunjuk motor yang tersungkur di selokan).

Tuturan humor (19) mengandung implikatur percakapan yang bermaksud “menyuruh”. Tuturan istri yang berteriak-teriak meminta tolong kepada suaminya tidak mendapat respon yang baik. Suaminya lebih memilih memeriksa motornya yang rusak karena jatuh. Istrinya semakin jengkel melihat perilaku suaminya yang tidak menghiraukan dirinya yang kesakitan. Mendengar istrinya yang masih berteriak-teriak meminta tolong meskipun dirinya sudah tidak menghiraukannya. Akhirnya, suaminya berkata, “Mace!! Supaya ko tahu... Ko sudah lunas, tapi motor ini saya baru kredit, belum lunas!!!”. Tuturan pace yang melanggar maksim cara sekaligus mengandung maksud menyuruh istrinya mengurus dirinya sendiri karena suaminya masih sibuk memeriksa motornya yang rusak. Suaminya beranggapan

istrinya yang sudah lunas dalam arti sudah tua sedangkan motornya masih baru dan belum lunas.

c. Mengkritik atau kritik sosial

Tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua merupakan peristiwa tindak tutur yang memiliki maksud dan tujuan. Salah satu maksud humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua adalah sebagai wahana kritik sosial. Humor dianggap masyarakat sebagai alat yang cukup efektif dalam menyampaikan kritik. Kecaman dan koreksi yang dibungkus ungkapan-ungkapan yang bernada humor mampu mengurangi ketajaman sindiran sehingga tidak begitu pedas dirasakan oleh pihak-pihak yang menjadi sasaran. Anehnya, banyak pihak yang dijadikan sasaran kritik melalui humor merasa tidak terjadi apa-apa pada dirinya atau dianggap angin lalu saja. Kritik-kritik sosial yang dibawanya memiliki peranan sentral dalam upaya menciptakan kondisi masyarakat yang aman dan sejahtera sebagai prasyarat mutlak bagi pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan melalui humor orang yang dikritik tidak merasa tersakiti dan yang mengkritik merasa aman.

(3). Konteks : Seorang Pace sedang sakit, dia pergi ke tempat praktek dokter untuk berobat. Di ruang praktek dokter memeriksa pace yang sedang sakit. Kemudian dokter menyuntik pace. Ketika dokter selesai menyuntik langsung pace tertawa-tawa. Jadi dokter bertanya kepada pace.

Dokter : Kenapa tertawa?

Pace : “Sa ketawa karena dokter suntik tapi sa tra ada uang tuk bayar”. (Langsung dokter juga balik tertawa. Pace bingung dan bilang) “*Waaah, kenapa dokter ko ketawa?*”

Dokter : Sa tau ko trada uang. *Jadi, tadi tu sa suntik ko pake air Vit saja..*

Tuturan humor (3) pada tuturan Pace, “*Sa ketawa karena dokter suntik tapi sa tra ada uang tuk bayar*” mengandung implikatur tentang kehidupan masyarakat Merauke. Banyak masyarakat yang tidak mampu berobat ketika mereka sakit. Hal itu disebabkan biaya pengobatan yang tinggi sedangkan rata-rata ekonomi mereka masih tergolong lemah. Meskipun ekonomi mereka masih lemah tetapi masih bisa tersenyum. Pada tuturan dokter, “*Sa tau ko trada uang. Jadi, tadi tu sa suntik ko pake air Vit saja*” mengandung implikatur bahwa dokter tidak memberikan pelayanan yang baik terhadap masyarakat yang ekonominya lemah. Berdasarkan konteks tuturan dokter dengan tertawa mengatakan bahwa dia mengetahui bahwa pasien tidak memiliki uang dan menyuntiknya dengan air vit. Tuturan dokter menimbulkan implikatur yang bangga melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukannya dan membahayakan orang lain. Tuturan humor (3) mengimplikasikan sebuah kritikan terhadap pemerintah mengenai kondisi masyarakat Merauke Papua yang memperhatikan.

(10). Konteks : Di area pembuatan batu bata di pinggir sawah, Dodi dan temannya sedang bekerja menyusun batu bata. Teman-temannya sibuk kerja menata batu bata,

sedangkan Dodi hanya duduk melamun saja. Dodi bermalas-malasan duduk sambil menopang dagu dengan tangannya. Melihat Dodi yang malas kerja akhirnya ditegur oleh temannya.

Teman : “Dodi! Ayo, bantu tata batu jangan ko malas saja.”

Dodi : Ko kenapa? Sa su kerja dari tadi. Ini batu semua saya yang susun.

Teman : Sudah, ko dari tadi duduk saja. Ko su tipu ini. Kalau ko gak mau nanti batu bata ini kena ko kepala ini. (memegang satu bata menghampiri Dodi).

Dodi : Wah, ko bicara enak saja.(bangkit dari duduknya). Jadi ko mau apa? (langsng memukul muka temannya. Perkelahian pun tak terelakkan. Dodi dan temannya saling pukul dan salng banting. Mereka berdua begulingan di tumpukan tanah tepi sawah. Sampai akhirnya keduanya kehabisan tenaga dan berhenti bergulingan di timbunan tanah. Mereka beradu mulut).

Teman : Cukar deleng kowe! (nafasnya masih ngos-ngosan karena kecapekan).

Dodi : Ko kenapa?

Teman : *Ko jangan mentang-mentang orang Merauke ya!*

Dodi : *Yo, sa orang Merauke. Ko kenapa?*

Teman : *Ko kalau ke Jakarta jangan lewat Sorong ya. Ko lihat.* (mengancam Dodi).

Dodi : (Berdiri menantang temannya). *Ko orang Sorong ya, tapi nanti kalau ko upacara jangan ko nyanyi dari Sabang sampai Merauke, cukup sampai Sorong saja.*(dengan nada yang tinggi dan menantang temannya).

Tuturan humor (10) di atas mengandung implikasi bahwa terjadi pergolakan antara orang Sorong dengan orang Merauke. Tuturan Dodi, *Ko orang Sorong ya, tapi nanti kalau ko upacara jangan ko nyanyi dari Sabang sampai Merauke, cukup sampai Sorong saja*, menimbulkan implikasi ke arah politik. Politik sebagai sarana bagi kelompok masyarakat atau negara untuk mencapai tujuan-tujuan

tertentu, sering kali menimbulkan permasalahan, terutama bila masing-masing pihak bersih keras memperjuangkan kepentingannya dengan tidak berusaha mengakomodasi kepentingan pihak lain. Akibatnya, timbullah friksi-friksi, perdebatan, perkelahian, bahkan sering pula konflik bersenjata yang harus mengorbankan nyawa. Bila kita melihat kondisi Papua yang sangat rentan pergolakan terjadi akibat dari perilaku politik yang tidak memperjuangkan rakyat. Keadilan belum sampai pada pemerataan.

(14). Konteks : Di ruang tamu cucu Pace Yaklep sedang nonton berita di televisi. Melihat cucunya yang serius menonton acara di televisi, pace Yaklep jadi penasaran dan akhirnya bertanya pada cucunya.

Yaklep : Cucu ko lagi nonton apa ka?

Cucu : Berita Tete (Kakek).

Yaklep : Berita apa..?

Cucu : Berita minyak.

Yaklep : Minyak apa ?

Cucu : “Minyak naik turun.”

Yaklep : “Memang ada minyak naik –turun ee”. “ko ini mana ada minyak naik – turun”. (Sebab Yaklep tahu yang ada cuma itu minyak goreng, dan minyak tanah.)

Cucu : “Ya iyalah Tete, minyak naik itu, minyak tanah yang diangkat oleh atlet bina raga, pas waktu dia latihan beban, minyaknya dinaikkan dan diturunkan.”

Tuturan humor (14) bermaksud untuk mengkritik pemerintah terkait dengan harga minyak tanah yang beredar di Merauke Papua dengan tujuan agar tuturanya diartikan sebagai evaluasi tentang apa yang disebutkan dalam ujaran. Hal itu disebabkan humor “Epen Kah” sebagai wahana untuk menyampaikan dan mengungkapkan ide,

gagasan, kritikan, dan perasaan yang dimiliki penutur. Tuturan Cucu, *"Ya iyalah Tete, minyak naik itu, minyak tanah yang diangkat oleh atlet bina raga, pas waktu dia latihan beban, minyaknya dinaikkan dan diturunkan."* dapat menimbulkan implikasi.

Tuturan Cucu dapat berarti ada seorang atlet bina raga memakai minyak tanah sebagai latihan beban. Tuturan tersebut bermakna implikatur percakapan bahwa harga minyak tanah di Merauke dimonopoli oleh orang tertentu yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Maka harga minyak di Merauke dengan mudah dinaikkan dan diturunkan. Berdasarkan tuturan Cucu, harga minyak di Merauke sangat fluktuatif. Pada kenyataannya, harga minyak di Merauke memang sering mengalami kenaikan harga yang sangat tinggi. Para penjual minyak dengan mudah menaikkan harga minyak tanpa ada teguran dari aparat pemerintah daerah dengan alasan pengiriman telat karena cuaca buruk. Penutur humor ingin menyampaikan kepada pemerintah agar segera mengambil kebijakan terkait dengan harga minyak di Merauke. Di daerah pedalaman harga minyak lebih parah lagi dan sering terjadi kelangkaan minyak tanah. Keadaan alam di Merauke yang terdiri atas daerah hutan dan rawa-rawa membuat mobilitas dan transportasi terhambat. Apalagi musim hujan turun, pasokan minyak dari Pertamina ke daerah pasti terhambat. Hal ini sebagai salah satu penyebab terjadinya kenaikan harga minyak tanah.

- d. Bermaksud mengekspresikan perasaan.

Maksud tuturan humor dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Maksud yang tersurat dapat dilihat dari tuturan yang ada sedangkan yang tersirat di balik tuturan tersebut. Implikatur merupakan makna di balik apa yang dituturkan. Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan. Tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua banyak mengandung maksud mengekspresikan perasaan. Tuturan humor yang mengandung implikatur mengekspresikan perasaan sebagai berikut.

(a)Kejengkelan

Tuturan humor “Epen Kah” yang berjudul “Isi Biodata” berikut ini adalah mengandung implikatur percakapan mengekspresikan kejengkelan Bu guru terhadap Dodi yang terlalu banyak bertanya.

- (6). Konteks : Di dalam ruang kelas, anak-anak sedang bermain-main dengan temannya karena proses belajar-mengajar belum mulai. Ketika anak-anak sedang bermain-main Bu guru datang, seponatan anak-anak kembali ke tempat duduknya masing-masing. Anak-anak terdiam sambil mendengarkan perkataan Bu guru.

Bu guru : Anak-anak hari ini kita pulang lebih cepat ya...
(memberikan penjelasan kepada anak-anak)

Murid : Hore...hore....(anak-anak kegirangan sambil melompat-lompat lalu keluar kelas beranjak plang

Bu guru : Ini ada kertas, kamu isi biodata di sini ya. Kamu kan anak paling pintar di kelas ini. Siapa tahu kamu bisa

ikut olimpiade. (menyakinkan dan memberi motivasi pada Dodi).

Dodi : (duduk kembali dan mengambil pena di tasnya untuk mengisi biodata. Karena belum jelas Dodi bertanya kepada Bu guru). Ibu, nama ditulis kah?

Bu guru : Iyo...Ko tulis pu nama di situ!

Dodi : Nama orang tua juga ditulis kah Bu?

Bu guru : Iyo... Ditulis di situ sudah!

Dodi : Ibu... Agama ditulis juga Bu?

Bu guru : *Iyo... Ditulis semua di situ!* (sedikit kesal karena Dodi terlalu banyak bertanya)

Dodi : *Ibu... Jenis kelamin dituliskah Bu?*

Bu guru : *Ah... Tidak usah, kau gambar aja di situ!* (Ibu guru jengkel terhadap Dodi, berkata dengan nada tinggi dan mata menatap tajam ke arah Dodi.)

Dodi : *Iyo... kalau begitu nanti sa gambar....*

Tuturan humor (6) di atas mengandung maksud mengekspresikan perasaan jengkel. Ibu guru yang jengkel terhadap Dodi yang terlalu banyak bertanya. Hal itu terjadi karena Dodi yang tidak tahu cara mengisi biodata. Kejengkelan Ibu guru diluapkan dengan tuturan, "*Ah. Tidak usah, kau gambar aja di situ!*" tuturan Ibu guru tidak memberikan kontribusi yang relevan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Dodi. Akhirnya Dodi merespon tuturan Ibu guru dengan mengatakan, "*Iyo, kalau begitu nanti sa gambar.*" Humor terjadi karena Dodi merespon tuturan Ibu guru dengan mengikuti perintahnya. Maksud Ibu guru yang sebenarnya adalah menyuruh Dodi ditulis saja semua sesuai dengan petunjuk yang ada di biodata.

(15). Konteks : Siang hari di pinggir jalan, samping pagar bandara nampak seorang laki-laki sedang duduk sambil minum. Laki-laki itu bajunya dilepas dan memakai penutup kepala sedang duduk sendirian. Laki-laki itu bangkit dari tempat duduk dengan sedikit sempoyongan

karena pengaruh minuman. Belum sempat melangkah kakinya lebih jauh datang anak muda dengan memakai topi dan membawa ransel menghampirinya. Anak muda dengan sedikit takut memberanikan diri bertanya kepada laki-laki tersebut.

Anak : Siang Pak, mau nanyak. Kalau jalan ke arah hotel Asmat di mana to?

Pace : Ko jalan terus saja, terus...terus....terus.... sampe ko dapat hotel.(tangan sambil ke arah jalan, gak tahu sampai di mana.)

Anak : Terus ke sana itu pak.. (masih agak bingung ke mana arah yang sebenarnya).

Pace : ya....ya... (sambil sempoyongan).

Anak : Oh... berarti saya salah jalan yo... Ya udah pak makasih yo...(melangkah pergi ke arah jalan yang ditunjuk Pace).

Pace : Ya... (geram mau pukul anak itu). Tidak lama baru beberapa langkah anak muda itu balik lagi ke arah pace dan bertanya lagi.

Anak : Oh, ya pak!

Pace : Apa lagi! (membentak anak muda yang bertanya lagi).

Anak : Jalan ke pasar dimana yo?

Pace : Pokoknya ko jalan dari sini terus ko ikut jalan it uterus...terus...terus. Pokoknya kalau ko ketemu ada orang banyak-banyak itu pasar sudah. (mulai marah dengan menunjuk arah belokan jalan raya gak tahu kemana arah yang ditunjuk sebenarnya).

Anak : Ya udah makasih ya Pak. Saya jalan dulu ya Pak.

Pace : Bicara banyak saja. Pergi sana!!!! (membentak sambil tangannya mengepal mau memukul anak muda itu dan melanjutkan minum lagi).

Anak : (Belum jauh melangkah, anak muda kembali lagi sambil garuk-garuk kepalanya. Dengan perasaan takut, anak muda itu bertanya lagi kepada laki-laki mabuk tadi)."Oh...Ya Pak!"

Pace : Apa lagi!!!! (membentak dan mau memukul anak muda itu). "Ah....Ko pulang-balik... pulang-balik saja.

Anak : (memberanikan diri bertanya lagi) "Saya mau nanya. *Kalau jalan ke arah rumah sakit itu di mana ya?*

Pace : "*Sekarang ko berdiri di garis putih itu!*". (sambil tangannya menunjuk ke arah garis putih putus yang ada di tengah jalan). "*Nanti sebentar mobil datang tabrak ko. Baru ko tahu rumah sakit di mana*". (dengan

nada tinggi dan marah kepada anak muda yang mengganggu aktivitasnya).

Tuturan (15) mengandung implikatur perasaan “jengkel”.

Anak muda yang menanyakan letak rumah sakit dijawab oleh Pace dengan nada tinggi karena jengkel terhadap anak muda yang terlalu banyak bertanya sehingga mengganggu aktivitas Pace. Tuturan Pace “*“ko berdiri di garis putih hitam ini (garis putih putus-putus di tengah jalan pembatas jalur kanan dan kiri), trus tunggu mobil tabrak kau, itu baru ko tau rumah sakit di mana”*” menimbulkan implikatur bahwa dengan terjadinya kecelakaan yang menimpa anak muda dapat menunjukkan tempat rumah sakit. Secara otomatis anak muda tertabrak mobil dan terluka akan dibawa ke rumah sakit.

Humor terjadi karena ada bentuk pertentangan antara keramahan dan kebengisan. Pertentangan itu antara main-main dan keseriusan. Teori konflik memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Pace yang ingin berbuat ramah dengan memberikan informasi jelas namun merugikan anak muda tersebut. Tuturan (15) muncul disebabkan Pace merasa jengkel dengan anak muda yang terlalu banyak bertanya dan mengganggu kenyamanannya. Pace mengatakan “*ko berdiri di garis putih hitam ini (garis putih putus-putus yang ada di tengah jalan), trus tunggu mobil tabrak kau, itu baru ko tau*”

rumah sakit di mana” menimbulkan implikasi antara keramahan dan kebengisan. Berdasarkan logika bahasa, tuturan pace mengandung makna bahwa dengan tertabraknya anak muda, secara otomatis anak muda akan mengetahui letak rumah sakit. Kejengkelan Pace dilampiaskan dengan cara menyuruh anak muda berdiri di tengah jalan raya agar ditabrak mobil. Tuturan Pace yang mengandung implikasi kejengkelan terhadap anak muda dapat menimbulkan efek humor.

(b) Ketakutan

Wacana humor sering memanfaatkan implikatur percakapan yang bermaksud mengekspresikan perasaan takut. Ekspresi rasa takut biasanya dapat dilihat dari perilaku yang timbul akibat tuturan yang salah atau kesalahan. Humor terjadi akibat dari tipu daya emosional yang kelihatannya mengancam tetapi akhirnya terbukti tidak ada apa-apanya. Tuturan humor (20) yang berjudul “Takut Polisi” berikut ini mengandung implikatur percakapan ketakutan.

(20). Konteks : Sore hari sekelompok anak muda sedang asik duduk santai ngobrol di pinggir jalan samping tembok pagar yang ditumbuhi rumput liar. Kemudian datang pace dalam keadaan mabuk menghampiri sekelompok anak muda yang sedang nongkrong itu. Pace marah-marah sambil menantang berkelahi. Karena pengaruh alkohol, Pace jalan sempoyongan sambil memegang gelas plastik dan bajunya dilepas ditaruh di pundaknya.

Pace : Hay....ko tahu apa tidak. Hay... kamu tahu kah tidak.
(berjalan sempoyongan mengitari anak-anak muda yang masih duduk sambil memperhatikan Pace yang

mabuk). “ *Siapa yang pele di gang sini.*” *Siapa yang jago di sini???* *Saya!!!*..(sambil menepuk dadanya yang bertato). *Siapa yang berkuasa di tempat ini? Jangan ko bicara banyak. Hey!!! Siapa yang berani sini.* (menantang dan mendorong anak-anak muda yang masih duduk terdiam. Pace marah dan mengangkat salah satu anak muda dengan memegang kera bajunya. Anak muda itu terpaksa berdiri ketakutan). *Jadi kamu ini yang dorang pu jago kah??*

Anak : Bukan Om, saya cuma main-main di sini. (ketakutan)

Pace : *Kamu tahu ka tidak??* (membentak anak muda) *Siapa yang berkuasa di sini?? Saya!! Kamu tahu! Tidak ada yang sa takuti di dunia ini kecuali, Bapak yang di atas!* (dengan nada tinggi dan tangannya menunjuk ke atas) *Kamu tahu itu...*(tiba-tiba datang seorang polisi dari arah belakang Pace dengan berseragam lengkap menghampiri Pace).

Polisi : Hem..hem... (berdiri tegak tepat di belakang Pace)

Pace : (menoleh kearah suara dari belakangnya. Pace terkejut, ia melihat seorang polisi berseragam lengkap berdiri di belakangnya dan menatap dirinya. Kemudian pace berbalik lagi menghadap anak muda yang masih duduk dan berkata dengan pelan dan sedikit ketakutan). “*Kamu tahu? Tidak ada yang sa takuti di dunia ini,* (berkata dengan nada rendah) *Kecuali Bapak yang di atas... dengan.....*(menoleh ke arah polisi yang di belakang dengan tangannya menunjuk ke polisi).. *Bapak yang di belakang ini*” (dengan nada rendah dan pelan, kemudian Pace melangkah pergi meninggalkan tempat anak-anak muda yang masih duduk tenang).

Tuturan humor (20) bermaksud mengekspresikan rasa

ketakutan. Tuturan Pace, “*Kamu tahu? Tidak ada yang sa takuti di dunia ini, Kecuali Bapak yang di atas...*” mengandung implikasi bahwa Pace tidak takut pada siapa saja. Sebelumnya, pace marah-marah dan membuat sekumpulan anak muda merasa ketakutan. Ketika datang seorang polisi dengan berseragam lengkap dan berdiri tepat di belakangnya, emosi Pace menjadi redah. Kemudian Pace berkata, *Tidak ada yang sa takuti di dunia ini, Kecuali Bapak*

yang di atas... dengan..Bapak yang di belakang ini” kemudian melangkah pergi dari sekumpulan anak muda yang sedang duduk di pinggir jalan. Letak kelucuan humor (20) ada pada tekanan mental atau emosional Pace yang seolah-olah pemberani ternyata terbukti seorang penakut.

Makna implikatur percakapan humor (20) adalah Pace yang sesungguhnya penakut karena pengaruh minuman berani menggertak dan marah-marah terhadap orang lain. Sebagai manusia, rasa takut pasti ada jangan merasa diri yang paling berani dan paling kuat sehingga berbuat semau-maunya saja. Masyarakat Merauke gemar sekali mabuk dan seringkali terjadi pertikaian yang disebabkan pengaruh minuman. Oleh karena itu, kita harus menghindari minum-minuman yang memabukkan untuk menjaga kesehatan dan kenyamanan.

(c)Kemarahan

Tuturan humor (13) yang berjudul “Anjing Habis Makan Bayar” berikut ini mengandung implikatur kemarahan. Tekanan emosi dalam diri petutur tidak terkontrol sehingga memengaruhi tuturannya.

(13).Konteks : Di sebuah warung makan, masuk pace yang sedang mabuk sambil pukul pintu minta memesan makanan. Penjual tersentak kaget lantas buru-buru menyiapkan makanan yang dipesan pace yang mabuk.

Pace : He... sa minta nasi satu, satu piring. (duduk dengan satu kaki diteruh di kursi sambil badanya sempoyongan karena mabuk).

Penjual: Pesan apa Pak? (menghampiri pace, menanyakan pesan makanan apa).

Pace : Nasi apa saja! Nasi ayam kah. Nasi kuda kah. Pergi sana! Cepat!

Penjual: Sebentar ya pak.

Pace : Ho..ho..ho..hay... Wadow pele! Mas! Ko cepat! Sa su lapar ini.

Penjual: Sabar dulu to Pak.(menyiapkan nasi dan sayur)

Pace : Ah..sabar-sabar. Sabar apa! (membentak penjual makanan).

Penjual: Sabar to Pak. (tergesa-gesa menyiapkan makanan).

Pace : Jangan sampai sa pele ko pu warung. (duduk sambil kepalanya miring-miring hendak jatuh. Penjual menghampiri dengan membawa nasi dan sayur. Pace makan dengan lahap seperti orang yang gak pernah makan. Nasinya berantakan semua sampai ke mukanya) "lapar to!"

Penjual :Jengkel melihat prilaku pace makan yang tidak sopan dan berkata, "*Pele, Pace ko makan kayak anjing saja he! Bikin rusak saya punya warung ini.* (mengeleng-gelengkan kepalanya). (selesai makan pace langsung pergi sambil kakinya menendang kursi tak menghiraukan penjual nasi).

Penjual : *Adoh Pace! Ko jangan pergi dulu! Ko bayar dulu!* (menghalangi langkah pace yang hendak keluar warung dan memaksa pace membayar makanan sudah dimakannya).

Pace : (matanya menatap tajam dan membentak kepada penjual nasi). "*Memangnya Ko pernah lihat, anjing habis makan langsung bayar kah!!* (langsung keluar warung dengan sempoyongan. Penjual nasi hanya bisa menggaruk-garuk kepala saja).

Tuturan humor (13) mengandung implikatur kemarahan.

Pada tuturan penjual, "*Pele, Pace ko makan kayak anjing saja he! Bikin rusak saya punya warung ini.*" Sebenarnya sangat menyinggung perasaan pace yang kebetulan cara makanya tidak baik karena dalam keadaan mabuk. Selesai makan Pace langsung

keluar dan tidak menghiraukan penjual makanan. Penjual yang berusaha menghentikan langkah pace dan memintah uang makanan. Pace yang sudah jengkel dengan pernyataan penjual yang menyamakan dirinya dengan anjing. Kemudian pace dengan nada tinggi mengatakan, *“Memangnya Ko pernah lihat, anjing habis makan langsung bayar kah!!”*. Tuturan pace selain mengandung implikatur kejengkelan juga dapat mendukung efek humor. Humor terjadi karena Pace memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Pace mengasumsikan dirinya anjing seperti yang dikatakan penjual pada saat dia makan dan anjing bebas makan apa saja tidak perlu membayar. Sebenarnya Pace marah sekali dikatakan seperti anjing sampai tidak mau membayar makanan yang sudah dimakannya.

(d)Mengejek

Tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan perasaan terhadap sesuatu yang memiliki cela atau kekurangan. Dengan berhumor sebuah ejekan biasanya tidak melukai perasaan seseorang yang dijadikan objek. Namun, dalam konteks tertentu sebuah ejekan akan menimbulkan pertikaian. Tuturan humor yang mengandung implikatur mengejek biasanya berfokus pada

kelebihan atau keunggulan atas orang lain atau ihak lain. Kegembiraan akan timbul jika seseorang membandingkan dirinya dengan orang-orang lain yang memiliki kelemahan. Peristiwa humor timbul bila menyaksikan sesuatu yang ganjil. Misalnya dalam wacana humor "Epen Kah" berikut ini.

(5). Konteks : Ada pace Batak sedang asik duduk ngobrol di honai-honai sambil menikmati makan pinang. Mereka sedang bercerita tentang daerahnya masing-masing. Kemudian pace Batak bertanya kepada pace Biak tentang marga.

Paca Batak : Pace kanapa orang Biak marganya rumbiak, rumbewas, rumbekwan, rumkorem..?

Pace Biak : Dia bilang sama pace Batak, "*kenapa Jadi ?*"

Pace Batak : "*Berarti orang Biak masih keluarga degan rumah kos ya...hahaha*".

Pace Biak : Dia Marah terus bilang, "*baru kenapa orang batak marganya sitorus, sinaga, sitompul.., Berarti masih keluarga dengan Sikomo yang muka macam soa-soa...!!!*"

Wacana humor (5) Pace Biak dengan Pace Batak yang saling meledek soal marga masing-masing. Tuturan humor (5) pada tuturan kedua terlihat tidak bersahabat karena pace Biak merasa diejek oleh pace Batak. Tuturan "*kenapa Jadi ??*" menimbulkan implikasi bahwa Pace Batak bukan berniat untuk bertanya yang sesungguhnya melainkan meledek Pace Biak. Hal itu disadari oleh Pace Biak dengan tidak mau memberikan penjelasan mengenai marganya karena tidak ada gunanya. Oleh karena itu, Pace Biak balik bertanya dengan agak Marga orang Biak yang diawali dengan "rum". Kata "rum" yang mengawali nama marga orang Biak

diimplikasikan oleh pace Batak sebagai akronim kata “rumah”, sehingga muncul kata “rumah kost”. Tuturan “Berarti orang Biak masih keluarga degan rumah kos ya...hahaha,” sengaja dituturkan oleh pace Batak agar dapat menimbulkan efek humor. Wacana humor (5), pada tuturan pace Batak, menganggap orang memiliki kekurangan dan menganggap diri sendiri memiliki kelebihan. Kelemahan marga orang Biak dimanfaatkan oleh pace Batak sebagai objek humor. Pace Biak tidak mau kalah dengan orang Batak sehingga muncul tuturan “ *baru kenapa orang batak marganya sitorus, sinaga, sitompu. Berarti masih keluarga dengan Sikomo yang muka macam soa-soa..!*”. Tuturan keempat sengaja dikeluarkan untuk membalas hinaan pace Batak yang menganggap marga orang Biak disamakan dengan “rumah kos”.

Makna implikatur yang terdapat pada tuturan humor (5) adalah sebagai makhluk sosial kita harus menjaga hubungan yang baik antar suku tidak boleh saling menjatuhkan atau memandang rendah suku yang lain. Pada dasarnya manusia adalah sama, sedangkan perbedaan adalah rahmat yang harus kita terima dengan ikhlas. Kekurang dan kelebihan lumrah adanya sebagai makhluk sosial.

(e)Rasa malu

Tuturan humor merupakan salah satu alternatif untuk menutupi perasaan malu. Dalam konteks tertentu tuturan humor

dapat dijadikan senjata untuk menghilangkan rasa malu. Misalnya, dalam tindak tutur terjadi salah menuturkan sesuatu biasanya penutur langsung mengoreksi tuturannya dengan bercanda. Tuturan humor dapat digunakan untuk mengingatkan peserta tutur yang melakukan kesalahan agar mitra tutur tidak merasa dipermalukan atau tidak sakit hati. Wacana humor “Epen Kah” yang berjudul “Email” berikut ini mengandung implikatur menutupi rasa malu.

(11).Konteks : Pagi hari seperti biasa Bapak sedang santai duduk sambil baca koran. Ketika mendengar anaknya sedang telpon dengan pacarnya yang ada di Jawa. Bapak mendengar anaknya menyebut kata email langsung menegur anaknya.

Anak : *Iyo, nanti sa kirim sa pu foto lewat Imel sudah....*
(mendengar anaknya berkata Email, Bapa langsung menegur anaknya.)

Bapa : *Anak eee... Ko stop bawa-bawa Markus pu anak perempuan sudah Ko mo suruh de bawa ko foto ke Jawa toh. Ko kira jawa tuh dekat ka?* (Markus mempunyai anak perempuan bernama Imel).

Anak : *Bapa... yang sa maksud tuh bukan Imel tapi Email...*

Bapa : *Ah... Bapa cuma tes ko saja to. Bapa juga su tau mo... Email itu kapal udang yang ada transit di pelabuhan to?*

Tuturan humor (11) di atas mengandung implikatur menutupi rasa malu. Pada tuturan Bapa, “*Ah... Bapa cuma tes ko saja to. Bapa juga su tau mo... Email itu kapal udang yang ada transit di pelabuhan to?*” merupakan suatu cara untuk menutupi kesalahan. Pada awal percakapan Bapa salah mengimplikasikan kata “email”. Bapa telah beranggapan bahwa “email” adalah anaknya Markus

yang masih gadis. Pada hal “email” yang dimaksud anaknya adalah surat yang dikirim lewat seperangkat elektronik. Setelah anaknya menjelaskan kata “email” yang dimaksud maka Bapa menyadari kesalahannya. Kesalahan implikasi yang dituturkan oleh Bapa dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan yang kurang. Tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh dalam pemahaman terhadap pesan yang disampaikan penutur

e. Penolakan

Tuturan humor (4) yang berjudul “Kepela Picah” mengandung implikatur penolakan. Si cewek yang memaksa cowok untuk segera menikah tetapi ditolak secara halus. Si cowok selalu beralasan jika diajak menikah oleh si cewek. Berikut ini tuturan humor (4) yang berjudul “Kepela Picah”.

(4). Konteks : Di sebuah taman terlihat sepasang kekasih sedang asik jalan-jalan menikmati pemandangan. Setelah capek jalan-jalan, sepasang kekasih duduk berhadapan di Honai (tempat duduk untuk bersantai dan nongkrong).

Cewek : *Aduh, kakak..(sambil memegang tangan pacarnya). Eh .. Sa su malu dengan orang-orang. Dari dulu kita baku bawa terus. Kapan kita berdua ini kawin. (memohon kepada pacarnya). Bagaimana kalau bulan oktober ini sudah.*

Cowok : (tersenyum santai menanggapi ceweknya). Oh... belum bisa adik, karena bulan oktober itu sa lagi sibuk di kantor.

Cewek : Kalau begitu November saja sudah.. Sa su malu ni sama orang-orang.

Cowok : Adoh...Apalagi bulan November, sa sibuk persiapan pelantikan kenaikan pangkat itu.

Cewek :*Oh... Kalau begitu bulan Desember sudah, supaya rame to. (sudah mulai jengkel karena pacarnya selalu mengelak)*

Cowok : *Adoh... Apalagi bulan Desember, pesta natal itu terlalu rame. Sudah ko sabar dulu. Bulan Januari sudah, bulan*

depan. (berusaha membujuk ceweknya yang memaksa minta dinikahi).

Cewek : (jengkel, muka merah tajam menatap muka pacarnya, sambil angkat tangan dan mendorong muka pacarnya ke belakang). *Oh...Jangan... Kalau bulan Januari itu ko su geger otak!* (berkata dengan nada tinggi)

Cowok : (kaget dan penasaran menatap ceweknya yang mulai marah). "Ah !!!... Ko tahu dari mana? *Ko macam peramal saja!*"

Cewek : (berdiri pandangan tajam kearah pacarnya, mukanya memerah karena emosi dan berkata). *Memang sa bukan peramal, tapi sa berani jamin. Bulan Januari itu ko pu kepala su picah!!! Karena sa pukul dengan botol. Ko tahu itu!!* (mendorong pacarnya dan melangkah pergi meninggalkan pacarnya).

Cowok : (Tersentak dan menoleh ke belakang melihat ceweknya yang marah dan mengancamnya). Kemudian berkata "*Epen Kah!!!!*"

Tuturan humor (4) di atas tampak sekali si cowok selalu menghindar ketika diajak menikah oleh si cewek. Pernyataan yang dituturkan oleh si cowok sifatnya menolak untuk menikahi ceweknya. Pada tuturan cewek, "*Aduh, kakak. Bagaimana kalau bulan oktober ini sudah. Eh .Sa su malu dengan orang-orang. Dari dulu kita baku bawa terus. Kapan kita berdua ini kawin.*" Mengimplikasikan bahwa si cewek ingin segera menikah karena sudah malu dengan orang-orang atau tetangganya. Tuturan si cewek tidak mendapat respon positif dari si cowok yang selalu berkelit dengan berbagai alasan. Seperti pada tuturan, "*Adoh... Apalagi bulan Desember, pesta natal itu terlalu rame. Sudah ko sabar dulu. Bulan Januari sudah, bulan depan.*" si cowok hanya bermaksud untuk mengulur waktu saja. Tuturan-tuturan si cowok mengimplikasikan penolakan secara halus. Pada akhirnya si

cewek jengkel dan mengancam akan memukul kepala si cowok dengan botol. Ancaman si cewek hanya dianggap angin lalu oleh si cowok dengan mengatakan, “epen kah” berarti “emang penting kah”. Letak humor dalam tuturan humor (4) adalah pertentangan implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Pertentangan antara si cewek dengan si cowok.

f. Pembelajaran

Wacana humor memiliki fungsi yang penting dalam sebuah tuturan yakni sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau mengajarkan ilmu pengetahuan. Sebuah tuturan humor dapat mengandung maksud-maksud tertentu yang sifatnya mendidik atau pembelajaran. Karena dengan humor terkadang pesan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik dan dapat dipahami secara cepat. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran terkadang diselipkan humor-humor yang sifatnya mendidik dan mengurangi ketegangan. Tuturan humor (16) berjudul “Belajar Membaca” mengandung implikatur pembelajaran.

(16).Konteks : Pagi hari di dalam kelas kegiatan belajar mengajar sudah berlangsung. Bu guru sedang mengajar anak-anak belajar membaca. Bu guru membuat tulisan di papan tulis dengan kalimat, ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adik budi.

Bu guru : Ayo anak-anak sekarang kita belajar membaca ya. Kalian kan anak-anak pintar sudah pandai membaca.

Murid-murid: Ya, bu guru...(semua menjawab dengan serempak).

Bu guru : Kamu yang di depan namanya siapa? (menunjuk seorang anak yang duduk di kursi depan).

Samsul : Samsul bu. (menjawab sambil mengangkat tangannya).

Bu guru : Coba membaca tulisan yang ada di depan!

Samsul : *Ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adik budi. Sudah bu.*

Bu guru : Oh... Bagus...Bagus... Yang di belakang namanya siapa? Cewek!..

(16a). Rini : Saya bu, Rini.. (mengangkat tangannya).

Bu guru : Ayo.. Coba baca tulisan di papan tulis!

Rini : *Budi de pe ibu. Budi de pe bapak. Budi de pe kakak. Budi de pe adik. Sudah Bu!*

(16b).Bu guru : Ayo.. Coba Eko mulai membaca tulisan di depan!

Eko : *Kiye' ibuke budi. Kiye' bapak budi. Kiye' kakake budi. Kiye' adike budi. Wis ya Bu' ya.*

(16c).Bu guru : hem... (menggelengkan kepanya). Imanuel!!!.. (melihat kearah tempat duduk Imanuel). Coba kamu baca tulisan yang ada di papan!

Imanuel: Saya Bu.. *Ae mokae budi pu mama nihae. Ae mokae budi pu bapa nihe. Ae mokae budi pu kakak. Ae mokae budi pu adik nihae, semuanya nihae..*

(16d).Bu guru : hem....(geleng-geleng kepala karena mendengar anak-anak membaca tulisan yang ada di papan tulis. Sambil melihat nama-nama di daftar absen). Kadir!!!!..

Kadir : Kadir Bu...(kadir menjawab sambil mengangkat tangannya). *Ini ibu di budi. Ini bapak dibudi. Ini kakak dibudi. Ini adik dibudi tak iye.*

(16e).Bu guru : Ayo, Aldi cob abaca di depan!...

Aldi : *Mamakna budi. Bapakna budi. Kakakna budi. Adikna budi. Sudah mi Bu'..*

(16f). Bu guru : Ayo, Lukas kamu baca tulisan yang ada di depan!

Lukas : *ini budi pu mama. Ini budi pu babak. Ini budi pu kakak. Ini budi pu adik. Baru ... Budi pu nenek dan tete dimana?..*

(16g).Bu guru : Hemm...Yang terakhir Dodi. Dodi kamu anak yang paling pintar di kelas ini, coba kamu baca!

Dodi: *ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adik budi. Ini kayaknya sa lihat ini keluarga budi semua.*
(membaca dengan nada tinggi).

Tuturan humor (16) mengimplikasikan bahwa masyarakat Merauke Papua sedang belajar dalam arti kesadaran untuk pendidikan mulai tumbuh. Tuturan humor (16) bermaksud mengajarkan kebersamaan dan persaudaraan. Merauke merupakan salah satu daerah perbatasan yang dihuni oleh berbagai etnis, suku, agama dan ras atau bisa dikatakan sebagai wujud bineka tunggal ika.

Merauke yang terdiri dari berbagai suku bangsa hidup berdampingan tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Dari berbagai suku bangsa berbaaur menjadi satu dengan motto “ *isakod bekai isakod kai* ” yang artinya satu hati satu tujuan. Oleh karena itu, tuturan humor (16) menampilkan peserta tutur dari berbagai suku bangsa yang hidup berdampingan dalam bingkai bineka tunggal ika.

g. Menghibur atau hiburan

Maksud dan tujuan humor yang pokok adalah sebagai salah satu alternatif hiburan atau untuk menghibur seseorang. Sebagai sarana hiburan banyak digunakan masyarakat untuk mengisi waktu senggang atau bahkan untuk mencairkan ketegangan suasana.

(9). Konteks : Di warung makanan khas Jawa, Dodi dan teman sedang memesan makanan. Mereka duduk berhadapan di meja panjang yang sudah tersedia air minum kemasan, kerupuk, telur rebus dan gorengan.

Dodi : Mbak, makan!

Penjual : Ya.. makan apa?

Dodi : Nasi dan sayur... cepat mbak su lapar ini. (Menunggu sambil main telur rebus dengan temannya).

Penjual : Iya, sebentar, sabar dulu. (sibuk menyiapkan makanan yang dipesan Dodi dan temannya). (tidak lama kemudian penjual menyajikan nasi putih).

Dodi : Mbak mana sayurnya (sambil pegang sendok mengaduk nasi di piringnya). Sa pu nasi sedikit sekali ini. Adoh... bagaimana ini. Ko pu nasi banyak. (iri melihat nasi di piring temannya lebih banyak dari pada di piringnya). "Wah, sa gak bisa kenyang ini."

Temannya : ko makan telur ini, atau ko masukkan di ko pu mata ini. (memegang telur di arahkan ke mata Dodi).

Dodi : Cukaminya,, nanti sa kasih masuk telur ini ko pu mata.(membalas temannya dengan memegang telur hendak dimasukkan ke mata temannya).

Penjual : (datang membawa dua mangkok sayuran diberikan ke Dodi dan temannya). "Silahkan dimakan."

Dodi : (Bertanya kepada penjual sambil menunjuk mangkok yang berisi sayur). "*Wau, Mbak! Ini sayur apa?*"

Penjual : *Kalau ini sayur rebung, dari bambu muda.*

Dodi : *Baru kalau yang ini, sayur apa?*

Penjual : *Kalau itu sayur paku namanya.*

Dodi : (Tertawa sambil melihat kedua mangkok yang berisi sayur). "*He..he..he.. Yang ini sayur bambu, yang itu sayur paku. Jangan-jangan sebentar sa habis makan, sa berak nanti yang keluar pagar. Ha hay adoh.*"

Tuturan humor (9) di atas bermaksud untuk mencairkan suasana keakraban antara penjual dan pembeli. Tuturan Dodi, "*He..he..he.. Yang ini sayur bambu, yang itu sayur paku. Jangan-*

jangan sebentar sa habis makan, sa berak nanti yang keluar pagar.
Ha hay adohh” mengandung implikasi bahwa dengan makan sayur bambu muda dan sayur paku jika buang air besar akan keluar pagar. Dodi mengimplikasikan bahan sayuran yang terbuat dari bambu muda dan tumbuhan paku dengan bambu yang dipakai bahan pagar. Kata bambu dan paku biasa digunakan untuk membuat pagar atau untuk bahan lain sehingga muncul tuturan “berak pagar”. Dodi menggabungkan antara bambu dan paku dapat mengimplikasikan bahan membuat pagar. Tuturan Dodi juga dapat mengimplikasikan bahwa orang Jawa yang berjualan makanan sangat kreatif dalam hal memasak sayuran hingga bambu pun dapat dijadikan sayur.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Wacana humor “Epen Kah” dalam masyarakat Merauke Papua merupakan tindak tutur dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi. Di dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap tindakan atau ucapan mitra tuturnya tetapi kaidah itu dilanggar untuk maksud dan tujuan tertentu. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam tuturan humor “Epen Kah” terjadi empat pelanggaran maksim, yakni: pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara atau pelaksanaan. Intensitas pelanggaran terjadi pada maksim kualitas dan maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama sebagai strategi untuk menciptakan humor atau efek lucu.
2. Pelanggaran prinsip kerja sama disebabkan oleh tiga faktor yakni, (a) faktor pengabaian atau mitra tutur enggan bekerja sama, (b) permainan atau sekadar bermain-main, dan (c) kesalahan

informasi. Pelanggaran prinsip kerja dalam tindak tutur dapat menimbulkan implikasi.

3. Makna implikatur percakapan dalam wacana humor "Epen Kah" masyarakat Merauke Papua sebagai berikut: (a) Bermaksud memberitahu atau menginformasikan, (b) Bermaksud menyuruh, (c) Mengkritik atau kritik sosial, (d) Bermaksud mengekspresikan perasaan yakni; (a) kejengkelan, (b) ketakutan, (c) kemarahan, (d) mengejek, dan (e) rasa malu. (e) Penolakan, (f) Pembelajaran, dan (g) Menghibur atau hiburan.

B. Saran

Wacana humor "Epen Kah" masyarakat Merauke Papua adalah salah satu budaya khas Merauke perlu dipelihara dan dikembangkan. Wacana humor merupakan sarana menyampaikan pesan, ide, gagasan, dan kritik sosial berpotensi untuk dijadikan objek penelitian. Penelitian humor "Epen Kah" masyarakat Merauke Papua dengan tinjauan pragmatik masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti perlu kiranya dilakukan penelitian terhadap humor "Epen Kah" masyarakat Merauke Papua lebih lanjut dengan tinjauan lain dan lebih mendalam untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang humor.

2. Pemerhati humor agar lebih memahami tuturan-tuturan humor “Epen Kah” karena mengandung implikatur yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu, yakni kritik sosial.
3. Bagi masyarakat Merauke kiranya lebih kreatif dalam menciptakan humor “Epen Kah” dengan mengangkat tema-tema yang aktual terjadi di masyarakat.
4. Peneliti berikutnya dapat mengkaji wacana humor “Epen Kah” dari aspek sosial dengan kajian sosiopragmatik karena tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua banyak mengandung kritik sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Vivi Dwi. 2003. *Wacana Humor Anak Struktur dan Fungsi Pragmatik*. (http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=ijptumm-gdl_-2003-vivindwiag-934 .) diakses 12 Januari 2012.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 1982. "Fungsi Teater Rakyat Bagi Masyarakat Indonesia" dalam Edy Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (Eds). *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Grice, H. Paul. 1975. Logic and Conversation. Dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan. (Eds). *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- _____. 1991. *Logic and Conversation*. Dalam Davis, S. (Ed). *Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Jumadi, 2001. "Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Interaksi Sidang di Pengadilan". Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, Stephen C. 1992. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, H.A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Mustikarini, Indra. 2011. "Implikatur Percakapan dalam Seni Pertunjukan Dagelan Banyumas". (<http://eprints.undip.ac.id/33589/>) diakses 13 maret 2012.

- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pargmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rofi'udin, A. 1990. "Studi tentang Bentuk dan Fungsi Pertanyaan dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia dan dalam Interaksi dalam Keluarga". Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono.1998. "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi. Univesitas Indonesia (<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id>) diakses 13 maret 2012.
- Shadily, Hasan. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Setiawan, Arwah. 1990. *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga, No. 3 Th. III, hal. 34-35.
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. *Aspek Linguistik dan Sosiokultural Di Dalam Humor*. Pellba 5 Bahasa dan Budaya. Jakarta: PT Kanisius.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Kearah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhadi, M Agus. 1992. *Humor itu Serius: Pengajaran Ilmu Humor*. Jakarta: PT. Pustaka Karya Grafikatama Jaya.
- _____. 1989. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gem
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- . 2004. "Teori Kesantunan dan Humor". Makalah Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Wijana, dan Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan I.D. Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Bakhrudin, dkk. 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

Lampiran Deskripsi Data

Data humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua adalah tuturan humor yang memiliki karakter yang khas. Kekhasan tampak dari bahasa yang digunakan dan peserta tutur. Kekhasan humor “Epen Kah” dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan dalam humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua.

Bahasa yang digunakan dalam humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua adalah variasi bahasa Indonesia dialek Merauke. Bahasa Merauke banyak terpengaruh dari bahasa Manado. Hal ini terlihat dari kosakata yang digunakan tuturan humor. Bahasa Indonesia yang digunakan banyak terdapat kata-kata yang mengalami proses reduksi, misalnya kata “*Epen Kah*” berarti “emang penting kah”, ‘*dong*’ yang berarti *dia orang*, ‘*sa*’ yang berarti *saya*, ‘*sa pu*’ yang berarti *saya punya*, “*Kitong*” berarti *kita orang*. Ada juga bentuk ‘*tra*’ berarti ‘*tidak*’, ‘*ko*’ berarti ‘*kamu*’, ‘*su*’ berarti ‘*sudah*’, Bentuk-bentuk kata bahasa lain yakni, bahasa Jawa, seperti; “*wes to*” (sudah lah), *kiye* (ini), *bapakke* (bapaknya), *ibune* (ibunya). Bahasa Madura seperti perulangan suku kata terakhir, *ini di Budi* (ini Budi). Bahasa Makassar, misalnya penanda “*na*” dan “*mi*” “*Bapakna Budi*” (Bapaknya Budi) “*sudahmi Bu*” (sudah Bu). Bahasa Manado, misal “*Budi de pe ibu*” (ini ibu Budi) dan Merauke telah mewarnai tuturan humor “Epen Kah”. Bentuk sapaan misalnya, ‘*ko*’ berarti ‘*kamu*’, ‘*Tete*’ yang berarti *kakek*,

“Bapa” yang berarti *Bapak*, *“Pace”* berarti *Bapak* atau *Pak*, *“Mace”* berarti *ibu* atau *istri*, *Cucu* berarti cucu.

2. Peserta tutur dalam humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua.
Peserta tutur yakni orang Jawa, orang Manado, orang Batak, orang Makassar, orang Sorong dan orang Merauke asli.

Lampiran Data Humor “Epen Kah”

1. Wacana humor (1) berjudul “ Cara Minum Obat”.

Konteks : Diruang praktek dokter, seorang pasien sedang diperiksa oleh dokter. Pasien mengeluh kesakitan, badannya menggigil kedinginan seperti terserang malaria. Dokter menyuruh pasien tidur terlentang kemudian mulai diperiksa.

Dokter : Pace, saya periksa dulu ya. Buka baju dulu Pace. (sambil memeriksa perut, dada dan kepala pasien.) (1)

Pasien : (dengan menggigil dan gemetar bertanya kepada dokter). Iya...aduh..aduh... Dokter saya tidak apa-apa kan. Saya tidak kena aids to? (2)

Dokter : Pace tidak apa-apa.(menenangkan hati pasien). Pace saya kasih obat saja ya.(dokter mengambilkan obat untuk pasien lalu menjelaskan cara pemakaiannya). Pace ini ada obat diminum 3x sehari dalam 1 tablet. Nanti kalau sembuh besok kesini lagi. Bapak mengerti kah? Ya sudah pace hati-hati ya. (pasien melangkah pulang dengan langkah yang lemas sambil menahan sakit). Keesokan harinya datang pasien yang kemarin berobat. (3)

Pace : (masuk ruang praktek dokter sambil tertawa-tawa dan berjalan sempoyongan). He..he.. hay Dokter. (mendekati dan menepuk-nepuk pundak dokter). (4)

Dokter : *Pace sudah sembuh to!!* (5)

Pace : *He...he... Saya sudah sembuh gara-gara dokter punya obat itu. Pele! Dokter punya obat manjur sekali, saya su sembuh ini. Satu kali itu saya minum itu obat, langsung saya minum semua, kasih habis.* (6)

Dokter : aduh...(terkejut mendengar keterangan pasien yang minum obat sekaligus dihabiskan). (7)

Pace : Saya mabuk sedikit itu gak apa-apa, terus saya bangun itu lalu sembuh. (8)

Dokter : *Itu salah Pace, itu obat diminum tiga kali sehari 1 tablet, tidak boleh sekaligus. Itu untuk tiga hari.* (9)

Pace : *Ah...pak dokter, ko tipu saja. Kalau saya minum obat 3 hari, pasti sa sembuh dalam 3 hari juga. Jadi sa minum semua sekaligus, biar saya sembuh dalam 1 hari. Saya tidak perlu tunggu 3 hari lagi karena terlalu lama. Betul ..to.. ha...hay....(tertawa-tawa sambil sempoyongan karena masih pengaruh obat yang diminum melebihi dosis yang ditentukan).(10)*

Dokter : Aduh, Pace... ko bodok sekali kah...(melihat perilaku pasien yang masih tertawa dengan sedikit keheranan). (11)
[Kumpulan humor "Epen Kah"]

2. Wacana humor (2) yang berjudul "Terlambat Masuk Les"

Konteks : Pace Yaklep dia buka kursus les di rumahnya. Suatu hari Edo dan Jiki terlambat datang. Edo dan Jiki dengan santai masuk ruangan les dengan mengenakan tas ransel di punggungnya. Kemudian Pace bertanya kepada mereka berdua.

Pace : "Edo, knapa hari ini ko tlambat ?" (1)
Edo : "*Sa tlambat bangun Pak, sa ke Amerika naik pesawat terbang, di sana sa diajak Obama jalan-jalan. Tra tau begini sa lihat hari su siang Pak.*" (2)
Pace : "Alasan!! Lalu ko Jiki, knapa tlambat?!!" (3)
Jiki : Jiki dengan santai menjawab, "*Sa diajak Edo Pak.*" (4)
Pace : !!!?? [Kumpulan humor "Epen Kah"]

3. Wacana humor (3) yang berjudul "Air Vit"

Konteks : Seorang Pace sedang sakit, dia pergi ke tempat praktek dokter untuk berobat. Di ruang praktek dokter memeriksa pace yang sedang sakit. Kemudian dokter menyuntik pace. Ketika dokter selesai menyuntik langsung pace tertawa-tawa. Jadi dokter bertanya kepada pace.

Dokter : Kenapa tertawa? (1)
Pace : "Sa ketawa karena dokter suntik tapi sa tra ada uang tuk bayar". Langsung dokter juga balik tertawa. Pace bingung dan bilang, "*Wah, kenapa dokter ko ketawa?*" (2)
Dokter : Sa tau ko trada uang. *Jadi, tadi tu sa suntik ko pake air Vit saja.*(3). [Kumpulan humor "Epen Kah"]

4. Wacana humor (4) yang berjudul "Kepala Picah"

Konteks : Di sebuah taman terlihat sepasang kekasih sedang asik jalan-jalan menikmati pemandangan. Setelah capek jalan-jalan, sepasang kekasih duduk berhadapan di Honai (tempat duduk untuk bersantai dan nongkrong).

Cewek : Aduh, kakak..(sambil memegang tangan pacarnya). Eh .. Sa su malu dengan orang-orang. Dari dulu kita baku bawa

- terus. Kapan kita berdua ini kawin. (memohon kepada pacarnya). Bagaimana kalau bulan oktober ini sudah...(1)
- Cowok : (tersenyum santai menanggapi ceweknya). Oh... belum bisa adik, karena bulan oktober itu sa lagi sibuk di kantor.(2)
- Cewek : Kalau begitu November saja sudah.. Sa su malu ni sama orang-orang.(3)
- Cowok : Adoh...Apalagi bulan November, sa sibuk persiapan pelantikan kenaikan pangkat itu.(4)
- Cewek :*Oh... Kalau begitu bulan Desember sudah, supaya rame to.* (sudah mulai jengkel karena pacarnya selalu mengelak)
(5)
- Cowok : *Adoh... Apalagi bulan Desember, pesta natal itu terlalu rame. Sudah ko sabar dulu. Bulan Januari sudah, bulan depan.*(6) (berusaha membujuk ceweknya yang memaksa minta dinikahi).
- Cewek : (jengkel, muka merah tajam menatap muka pacarnya, sambil angkat tangan dan mendorong muka pacarnya ke belakang). *Oh...Jangan... Kalau bulan Januari itu ko su geger otak!!*(7) (berkata dengan nada tinggi)
- Cowok : (kaget dan penasaran menatap ceweknya yang mulai marah). "Ah !!!... Ko tahu dari mana? *Ko macam peramal saja!*"(8)
- Cewek : (berdiri pandangan tajam kearah pacarnya, mukanya memerah karena emosi dan berkata). *Memang sa bukan peramal, tapi sa berani jamin. Bulan Januari itu ko pu kepala su picah!!! Karena sa pukul dengan botol. Ko tahu itu!!!!* (9) (mendorong pacarnya dan melangkah pergi meninggalkan pacarnya).
- Cowok : (Tersentak dan menoleh ke belakang melihat ceweknya yang marah dan mengancamnya). Kemudian berkata "*Epen Kah!!!!*"(10) [Kumpulan humor "Epen Kah"]

5. Wacana humor (5) berjudul "Pace Batak dan Pace Biak"

Konteks : Ada pace Batak sedang asik duduk ngobrol di honai-honai sambil menikmati makan pinang. Mereka sedang bercerita tentang daerahnya masing-masing. Kemudian pace Batak bertanya kepada pace Biak tentang marga.

Paca Batak : Pace kanapa orang Biak marganya rumbiak, rumbewas, rumbekwan, rumkorem..? (1)

Pace Biak : De bilang sama pace Batak, "*kenapa Jadi ?*"(2)

Pace Batak : "*Berarti orang Biak masih keluarga degan rumah kos ya...hahaha*".(3)

Pace Biak : De Marah trus bilang, “ *baru kenapa orang batak marganya sitorus, sinaga, sitompul.., Berarti masih keluarga dengan Sikomo yang muka macam soa-soa..!!!*”(4)
[Kumpulan humor “Epen Kah”]

6. Wacana humor (6) yang berjudul “ Isi Biodata”.

Konteks : Di dalam ruang kelas, anak-anak asik bermain-main dengan temannya karena proses belajar-mengajar belum mulai. Ketika anak-anak sedang asik bermain-main Bu guru datang, seponatan anak-anak kembali ke tempat duduknya masing-masing. Anak-anak terdiam sambil mendengarkan perkataan Bu guru.

Bu guru : Anak-anak hari ini kita pulang lebih cepat ya...
(memberikan penjelasan kepada anak-anak) (1)

Murid : Hore...hore....(anak-anak kegirangan sambil melompat-lompat lalu keluar kelas beranjak plang). (2)

Bu guru : Eh... Dodi, kamu jangan pulang dulu. (menahan langkah dodi yang juga hendak beranjak pulang). (3)

Dodi : Kenapa Bu? (4)

Bu guru : Ini ada kertas, kamu isi biodata di sini ya. Kamu kan anak paling pintar di kelas ini. Siapa tahu kamu bisa ikut olimpiade. (menyakinkan dan memberi motifasi pada Dodi). (5)

Dodi : (duduk kembali dan mengambil pena di tasnya untuk mengisi biodata. Karena belum jelas Dodi bertanya kepada Bu guru). Ibu, nama ditulis kah? (6)

Bu guru : Iyo...Ko tulis pu nama di situ! (7)

Dodi : Nama orang tua juga ditulis kah Bu? (8)

Bu guru : Iyo... Ditulis di situ sudah! (9)

Dodi : Ibu... Agama ditulis juga Bu? (10)

Bu guru : Iyo... Ditulis semua di situ! (sedikit kesal karena Dodi terlalu banyak bertanya) (11)

Dodi : *Ibu... Jenis kelamin ditulis kah Bu?* (12)

Bu guru : *Ah... Tidak usah, kau gambar aja di situ!* (jengkel terhadap Dodi, berkata dengan nada tinggi dan mata menatap tajam ke arah Dodi.) (13)

Dodi : *Iyo... kalau begitu nanti sa gambar.....*(14). [Kumpulan humor “Epen Kah”]

7. Wacana humor (7) yang berjudul “ Membuat Kalimat”

Konteks : Di ruang kelas Bu guru sedang mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia dengan materi membuat kalimat tunggal. Bu guru menulis kata Bibi di papan tulis.

Kemudian menyuruh anak-anak membuat kalimat dengan kata dasar Bibi.

- Bu guru : Ayo.. anak-anak buat kalimat ya dengan kata Bibi! (langsung menunjuk salah satu anak untuk membuat kalimat dengan kata dasar Bibi). Coba kamu Rini duluan buat kalimatnya! (1)
- Rini : (dengan tenang dan santai menjawab) Bibi pergi ke pasar.
- Bu guru : Ya.. Bagus! Terus kamu yang kedua Paijo, buat kalimat dengan kata Bibi juga ya. (2)
- Paijo : Iya Bu...(sambil angkat tangan dan melihat ke arah Bu guru). Bibi memasak sayur. (mengucapkan kalimat dengan bahasa Indonesia yang terpengaruh dialek Jawa yang medok). (3)
- Bu guru : Ya.. Kamu Dodi, coba kamu buat kalimat dengan kata Bibi. (menatap ke arah Dodi). (4)
- Dodi : (wajahnya tegang dan kebingungan bertanya dengan berbisik ke arah telinga Paijo tentang kata Bibi itu apa. Dia takut ketahuan bu guru karena tidak tahu bibi itu apa.) "Bibi itu apa?" (5)
- Paijo : sst..gak tahu.... (tidak mau memberitahukan karena takut dimarahi bu guru). (6)
- Bu guru : Ayo, cepat Dodi!! Kamu ngapain di situ? Cepat !! (7)
- Dodi : (menggaruk-garuk kepalanya berpikir keras, matanya menerawang ke atas. Kemudian mengangkat tangannya dan berkata.) "Oh.. sa tahu Bu !! " *Ikan poro Bibi.*" (sepotan murid-murid tertawa lepas mendengar kalimat yang diucapkan oleh Dodi. Dodi marah karena merasa ditertawakan temannya. Temannya menganggap kalimat yang dibuat oleh Dodi salah. Akhirnya Dodi membela diri dan berkata, " *Itu kan betul, ikan poro bibi.*" (teman-temannya terdiam karena melihat Dodi marah sambil berbicara dengan lantang). *Ko macam tahu baca saja!!* (8). [Kumpulan humor "Epen Kah"]

8. wacana humor (8) yang berjudul "Takut Suntik"

Konteks : Di ruang praktek dokter sedang memeriksa seorang pake yang sedang kesakitan. Pasien berbaring terlentang di kasur tempat praktek. Dokter menyuruh pasien melepas baju karena hendak diperiksa.

Dokter : (memeriksa perut dan dada tapi tidak menemukan sakitnya. Lalu dokter memeriksa kepala pasien dan menemukan sakitnya pasien). " Wah, ini yang sakit! Bapak

terlalu banyak pikiran ya? Ya sudah Bapak miring.(dokter menyuruh pasien tidur miring lalu megambil alat suntik hendak menyuntik pasien). (1)

Pasien : (mengetahui bahwa dirinya mau disuntik langsung meronta tidak mau disuntik. Ternyata pasien takut suntik). “He...Pak dokter, sa takut disuntik. (menolak tidak mau disuntik). (2)

Dokter : Gak apa-apa (berusaha menyakinkan dan membujuk pasien agar mau disuntik). “Ini gak sakit. ini macam digigit nyamuk aja.(3)

Pasien : Sa takut Dokter.. Jangan Dokter... Aduh, tidak bisa, sa takut Dokter. (memohon agar tidak jadi di suntik). (4)

Dokter : *Ini kan mau kasih masuk obat ke tubuh Bapak. Jadi tidak apa-apa.* (memberikan penjelasan kepada pasien tentang tujuan suntik kepada pasien). (5)

Pasien : *Bangkit dari tidurnya, lantas duduk dan berkata,* “*Bagaimana kalau Dokter suntik di gelas baru sa minum.*” (6)

Dokter : *Ah....(7).* (Tersentak mendengar jawaban pasien). [Kumpulan humor “Epen Kah”]

9. wacana humor (9) yang berjudul “ Berak Pagar”.

Konteks : Di warung makanan khas jawa, Dodi dan teman sedang memesan makanan. Mereka duduk berhadapan di meja panjang yang sudah tersedia air minum kemasan, kerupuk, telur rebus dan gorengan.

Dodi : Mbak, makan! (1)

Penjual : Ya.. makan apa? (2)

Dodi : Nasi dan sayur... cepat mbak su lapar ini. (Menunggu sambil main telur rebus dengan temannya). (3)

Penjual : Iya, sebentar, sabar dulu. (sibuk menyiapkan makanan yang dipesan Dodi dan temannya). (tidak lama kemudian penjual menyajikan nasi putih). (4)

Dodi : Mbak mana sayurnya (sambil pegang sendok mengaduk nasi di piringnya). Sa pu nasi sedikit sekali ini. Adoh... bagaimana ini. Ko pu nasi banyak. (iri melihat nasi di piring temannya lebih banyak dari pada di piringnya). “Wah, sa gak bisa kenyang ini.” (5)

Teman : ko makan telur ini, atau ko masukkan di ko pu mata ini. (memegang telur di arahkan ke mata Dodi). (6)

Dodi : Cukaminya,, nanti sa kasih masuk telur ini ko pu mata.(membalas temannya dengan memegang telur hendak dimasukkan ke mata temannya). (7)

Penjual : (datang membawa dua mangkok sayuran diberikan ke Dodi dan temannya). “Silahkan dimakan.” (8)

Dodi : (Bertanya kepada penjual sambil menunjuk mangkuk yang berisi sayur). *“Wau, Mbak! Ini sayur apa?”*(9)
 Penjual : *Kalau ini sayur rebung, dari bambu muda.*(10)
 Dodi : *Baru kalau yang ini, sayur apa?*(11)
 Penjual : *Kalau itu sayur paku namanya.*(12)
 Dodi : (Tertawa sambil melihat kedua mangkok yang berisi sayur). *“He..he..he.. Yang ini sayur bamboo, yang itu sayur paku. Jangan-jangan sebentar sa habis makan, sa berak nanti yang keluar pagar.....ha...hay....adohh...”*(13).
 [Kumpulan humor “Epen Kah”]

10. wacana humor (10) yang berjudul “Lagu Kebangsaan”

Konteks : Di area pembuatan batu bata di pinggir sawah, Dodi dan temannya sedang bekerja menyusun batu bata. Teman-temannya sibuk kerja menata batu bata, sedangkan Dodi hanya duduk melamun saja. Dodi bermalas-malasan duduk sambil menopang dagu dengan tangannya. Melihat Dodi yang malas kerja akhirnya ditegur oleh temannya.

Teman : *“Dodi! Ayo, bantu tata batu jangan ko malas saja.”* (1)
 Dodi : *Ko kenapa? Sa su kerja dari tadi. Ini batu semua saya yang susun.* (2)
 Teman : *Sudah, ko dari tadi duduk saja. Ko su tipu ini. Kalau ko gak mau nanti batu bata ini kena ko kepala ini. (memegang satu bata menghampiri Dodi).* (3)
 Dodi : *Wah, ko bicara enak saja.(bangkit dari duduknya). Jadi ko mau apa? (langsng memukul muka temannya. Perkelahian pun tak terelakkan. Dodi dan temannya saling pukul dan salng banting. Mereka berdua begulingan di tumpukan tanah tepi sawah. Sampai akhirnya keduanya kehabisan tenaga dan berhenti bergulingan di timbunan tanah. Mereka beradu mulut).* (4)
 Teman : *Cukar deleng kowe! (nafasnya masih ngos-ngosan karena kecapekan).* (5)
 Dodi : *Ko kenapa?* (6)
 Teman : *Ko jangan mentang-mentang orang Merauke ya!* (7)
 Dodi : *Yo, sa orang Merauke. Ko kenapa?*(8)
 Teman : *Ko kalau ke Jakarta jangan lewat Sorong ya. Ko lihat. (mengancam Dodi).* (9)
 Dodi : (Berdiri menantang temannya). *Ko orang Sorong ya, tapi nanti kalau ko upacara jangan ko nyanyi dari Sabang sampai Merauke, cukup sampai Sorong saja.*(dengan nada yang tinggi dan menantang temannya). (10). [Kumpulan humor “Epen Kah”]

11. wacana humor (11) “Epen Kah” yang berjudul “Emai”.

Konteks : Pagi hari seperti biasa Bapak sedang santai duduk sambil baca koran. Ketika mendengar anaknya sedang telpon dengan pacarnya yang ada di Jawa. Bapak mendengar anaknya menyebut kata email langsung menegur anaknya.

Anak : *Iyo, nanti sa kirim sa pu foto lewat Imel sudah....(1)*
(*maksudnya Email to)

Bapa ko dengar begitu trus mulai angkat bicara...

Bapa : *Anak eee... Ko stop bawa-bawa Markus pu anak perempuan sudah Ko mo suruh de bawa ko foto ke Jawa toh. Ko kira jawa tuh dekat ka???(2)* (Markus mempunyai anak perempuan bernama Imel).

Anak : *Bapa... yang sa maksud tuh bukan Imel tapi Email... (3)*

Bapa : *Ah... Bapa cuma tes ko saja to. Bapa juga su tau mo... Email itu kapal udang yang ada transit di pelabuhan tooo?(4).* [Kumpulan humor “Epen Kah”]

12. Wacana humor (12) yang berjudul “Ganti Nama”

Konteks : Ada seorang laki-laki memakai topi dan membawa tas ransel barjalan kebingungan mencari alamat rumah. Akhirnya laki-laki itu masuk di halaman rumah yang terlihat sepi hanya ada pembantu yang sedang menyapu sampah dedaunan yang jatuh di halaman rumah. Kemudian laki-laki itu menghampiri pembantu yang sedang menyapu.

Tamu : *Permisi Mas, mau numpang tanya. Kira-kira ini rumahnya Bapak Yakobus ya? (dengan nada pelan karena sudah lelah sambl melihat kertas catatan alamat rumah pak Yakobus).(1)*

Pembantu: *Oh..ya..betul bapak, tapi Beliaunya lagi ke kantor mungkin sore baru pulang.* (menghentikan kegiatan menyapu memberikan penjelasan kepada laki-laki itu.) (2)

Tamu : *Kalau begitu sa permisi dulu ya. (pamit dan melangkah pulang sambil berpikir tentang nama pak Yakobus yang diganti dengan beliau.) Oh... ternyata Pace Yakobus su ganti nama jadi Beliau ya...Oh...ya.....(karena penasaran dan tidak sia-sia sudah capek mencari alamat pak Yakobus, akhirnya laki-laki itu kembali menghampiri pembantu yang sedang melanjutkan membersihkan halaman rumah). (sambil memegang pundak pembantu laki-laki berkata dengan pelan). *Begini Mas! Nanti kalau**

*Beliau datang, bilang kalau almarhum ada cari...(3).
[Kumpulan humor "Epen Kah"]*

13. Wacana humor (13) yang berjudul "Anjing Habis Makan Bayar"

Konteks : Di sebuah warung makan, masuk pace yang sedang mabuk sambil pukul pintu minta memesan makanan. Penjual tersentak kaget lantas buru-buru menyiapkan makanan yang dipesan pace yang mabuk.

Pace : He... sa minta nasi satu, satu piring. (duduk dengan satu kaki diteruh di kursi sambil badanya sempoyongan karena mabuk). (1)

Penjual : Pesan apa Pak? (menghampiri pace, menanyakan pesan makanan apa). (2)

Pace : Nasi apa saja! Nasi ayam kah. Nasi kuda kah. Pergi sana! Cepat! (3)

Penjual : Sebentar ya pak. (4)

Pace : Ho..ho..ho..hay... Wadaow pele! Mas! Ko cepat! Sa su lapar ini. (5)

Penjual : Sabar dulu to Pak.(menyiapkan nasi dan sayur) (6)

Pace : Ah..sabar-sabar. Sabar apa! (membentak penjual makanan). (7)

Penjual : Sabar to Pak. (tergesa-gesa menyiapkan makanan). (8)

Pace : Jangan sampai sa pele ko pu warung. (duduk sambil kepalanya miring-miring hendak jatuh. Penjual menghampiri dengan membawa nasi dan sayur. Pace makan dengan lahap seperti orang yang gak pernah makan. Nasinya berantakan semua sampai ke mukanya) "lapar to!" (9)

Penjual :Jengkel melihat prilaku pace makan yang tidak sopan dan berkata, "*Pele, Pace ko makan kayak anjing saja he! Bikin rusak saya punya warung ini.* (mengeleng-gelengkan kepalanya). (10)

(selesai makan pace langsung pergi sambil kakinya menendang kursi tak menghiraukan penjual nasi).

Penjual : *Adoh Pace! Ko jangan pergi dulu! Ko bayar dulu!* (menghalangi langkah pace yang hendak keluar warung dan memaksa pace membayar makanan sudah dimakannya). (11).

Pace : (matanya menatap tajam dan membentak kepada penjual nasi). "*Memangnya Ko pernah lihat, anjing habis makan langsung bayar kah!!* (langsung keluar warung dengan sempoyongan. Penjual nasi hanya bisa garuk-garuk kepala saja). (12). [Kumpulan humor "Epen Kah"]

14. Wacana humor (14) yang berjudul "Minyak Naik -Turun"

Konteks : Di ruang tamu cucu Pace Yaklep sedang nonton berita di televisi. Melihat cucunya yang serius menonton acara di televisi, pace Yaklep jadi penasaran dan akhirnya bertanya pada cucunya.

Yaklep : “Cucu ko lagi nonton apa ka..?”(1)

Cucu : “Berita Tete...!”(2)

Yaklep : “Berita apa..?”(3)

Cucu : “Berita minyak..?”(4)

Yaklep : “Minyak apa..?”(5)

Cucu : “*Minyak naik turun.*” (6)

Yaklep : “*Memang ada minyak naik –turun ee*”. “*ko ini mana ada minyak naik – turun*”. (7) (Sebab Yaklep tau yang ada cuma itu minyak goreng, dan minyak tanah.)

Cucu : “*Ya iyalah Tete, minyak naik itu, minyak tanah yang diangkat oleh atlet bina raga, pas waktu dia latihan beban, minyaknya dinaikkan dan diturunkan.*”(8).

[Kumpulan humor “Epen Kah”]

15. Wacana humor (15) yang berjudul “Rumah Sakit”

Konteks : Siang hari di pinggir jalan, samping pagar bandara nampak seorang laki-laki sedang duduk sambil minum. Laki-laki itu bajunya dilepas dan memakai penutup kepala sedang duduk sendirian. Laki-laki itu bangkit dari tempat duduk dengan sedikit sempoyongan karena pengaruh minuman. Belum sempat melangkah kakinya lebih jauh datang anak muda dengan memakai topi dan membawa ransel menghampirinya. Anak muda dengan sedikit takut memberanikan diri bertanya kepada laki-laki tersebut.

Anak : Siang Pak, mau nanyak. Kalau jalan ke arah hotel Asmat di mana to?(1)

Pace : Ko jalan terus saja, terus...terus....terus.... sampe ko dapat hotel.(tangan sambil ke arah jalan, gak tahu sampai di mana.) (2)

Anak : Terus ke sana itu pak.. (masih agak bingung ke mana arah yang sebenarnya). (3)

Pace : ya....ya... (sambil sempoyongan). (4)

Anak : Oh... berarti saya salah jalan yo... Ya udah pak makasih yo...(melangkah pergi ke arah jalan yang ditunjuk Pace).(5)

Pace : Ya... (geram mau pukul anak itu). Tidak lama baru beberapa langkah anak muda itu balik lagi ke arah pace dan bertanya lagi. (6)

Anak : Oh, ya pak! (7)

Pace : Apa lagi! (membentak anak muda yang bertanya lagi). (8)
 Anak : Jalan ke pasar dimana yo? (9)
 Pace : Pokoknya ko jalan dari sini terus ko ikut jalan it uterus...terus...terus. Pokoknya kalau ko ketemu ada orang banyak-banyak itu pasar sudah. (mulai marah dengan menunjuk arah belokan jalan raya gak tahu kemana arah yang ditunjuk sebenarnya). (10)
 Anak : Ya udah makasih ya Pak. Saya jalan dulu ya Pak. (11)
 Pace : Bicara banyak saja. Pergi sana!!!! (membentak sambil tangannya mengepal mau memukul anak muda itu dan melanjutkan minum lagi). (12)
 Anak : (Belum jauh melangkah, anak muda kembali lagi sambil garuk-garuk kepalanya. Dengan perasaan takut, anak muda itu bertanya lagi kepada laki-laki mabuk tadi)."Oh...Ya Pak!" (13)
 Pace : Apa lagi!!!! (membentak dan mau memukul anak muda itu). "Ah....Ko pulang-balik... pulang-balik saja. (14)
 Anak : (memberanikan diri bertanya lagi) "Saya mau nanya. *Kalau jalan ke arah rumah sakit itu di mana ya?(15)*
 Pace : "*Sekarang ko berdiri di garis putih itu!*". (sambil tangannya menunjuk ke arah garis putih putus yang ada di tengah jalan). "*Nanti sebentar mobil datang tabrak ko. Baru ko tahu rumah sakit dimana*". (dengan nada tinggi dan marah kepada anak muda yang mengganggu aktivitasnya). (16).
 [Kumpulan humor "Epen Kah"]

16. wacana humor (16) yang berjudul "Belajar Membaca"

Konteks : Pagi hari di dalam kelas kegiatan belajar mengajar sudah berlangsung. Bu guru sedang mengajar anank-anak belajar membaca. Bu guru membuat tulisan di papan tulis dengan kalimat, ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adik budi.

Bu guru : Ayo anak-anak sekarang kita belajar membaca ya. Kalian kan anak-anak pintar sudah pandai membaca.(1)
 Murid-murid : Ya, bu guru...(semua menjawab dengan serempak).(2)
 Bu guru : Kamu yang di depan namanya siapa? (menunjuk seorang anak yang duduk di kursi depan).(3)
 Samsul : Samsul bu. (menjawab sambil mengangkat tangannya).(4)
 Bu guru : Coba membaca tulisan yang ada di depan! (5)
 Samsul : *Ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adik budi. Sudah bu...*(6)
 Bu guru : Oh... Bagus...Bagus... Yang di belakang namanya siapa? Cewek!..(7)

Rini : Saya bu, Rini.. (mengangkat tangannya).(8)

Bu guru : Ayo.. Coba membaca di depan! (9)

Rini : *Budi de pe ibu. Budi de pe bapak. Budi de pe kakak. Budi de pe adik. Sudah Bu!!*.(10)

Bu guru : (menggelengkan kepalanya setelah mendengar Rini membaca tulisan yang ada di papan.) Coba, yang di belakang namanya siapa?(11)

Eko : Eko, Bu...(12)

Bu guru : Ayo.. Coba Eko mulai membaca tulisan di depan! (13)

Eko : *Kiye' ibuke budi. Kiye' bapak budi. Kiye' kakake budi. Kiye' adike budi. Wis ya Bu' ya*.(14)

Bu guru : hem... (menggelengkan kepanya). Imanuel!!.. (melihat kearah tempat duduk Imanuel). Coba kamu baca tulisan yang ada di papan! (15)

Immanuel : *Saya Bu.. Ae mokae budi pu mama nihae. Ae mokae budi pu bapa nihe. Ae mokae budi pu kakak. Ae mokae budi pu adik nihae, semuanya nihae..*(16)

Bu guru : hem....(geleng-geleng kepala karena mendengar anak-anak membaca tulisan yang ada di papan tulis. Sambil melihat nama-nama di daftar absen). Kadir!!!!..(17)

Kadir : Kadir Bu...(kadir menjawab sambil mengangkat tangannya). *Ini ibu di budi. Ini bapak dibudi. Ini kakak dibudi. Ini adik dibudi tak iye*. (18)

Bu guru : hem.... Yang pakek topi siapa namanya? (19)

Aldi : Saya Bu..Aldi...(20)

Bu guru : Ayo, Aldi cob abaca di depan!...(21)

Aldi : *Mamakna budi. Bapakna budi. Kakakna budi. Adikna budi. Sudah mi Bu'..*(22)

Bu guru : Hem.... Yang di depan ini namanya siapa? (23)

Paijo : Saya Bu... Paijo Bu...(menjawab dengan bahasa Indonesia logat Jawa medok) (24)

Bu guru : Ayo, kamu baca tulisan yang ada di papan! (25)

Paijo : *iya Bu... ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adiku budi. Sudah Bu...*(26)

Bu guru : Hem..... Kamu namanya siapa?(menunjuk salah satu anak asli Papua). (27)

Lukas : Lukas Bu..(28)

Bu guru : Ayo, Lukas kamu baca tulisan yang ada di depan! (29)

Lukas : *ini budi pu mama. Ini budi pu babak. Ini budi pu kakak. Ini budi pu adik. Baru ... Budi pu nenek dan tete dimana?..*(30)

Bu guru : Hemm...Yang terakhir Dodi. Dodi kamu anak yang paling pintar di kelas ini, coba kamu baca! (31)

Dodi : *ini ibu budi. Ini bapak budi. Ini kakak budi. Ini adik budi. Ini kayaknya sa lihat ini keluarga budi semua*. (membaca dengan nada tinggi). (32) [Kumpulan humor "Epen Kah"]

17. Wacana humor (17) yang berjudul “ Beli hp Nokia”

Konteks : Pagi hari, tampak seorang laki-laki memakai penutup kepala berjalan santai menuju konter Hp di pasar. Terlihat ada dua orang penjaga toko Hp, laki-laki dan perempuan sedang melihat kedatangan laki-laki yang menghampiri tokonya. Pace itu hendak membeli hp merk nokia tapi anehnya pace tidak tahu nama merknya dan hanya mengingat bunyinya saat diaktifkan.

Penjual 1 : Ada yang bisa dibantu Pak? (penjual menyapa Pace dengan ramah).(1)

Pace : Mas!..Ada Hp kah?(2)

penjual 1 : *Oh... Ada Pak, yang merk apa ya?*(3)

Pace : *Yang kalau dikasih menyala, langsung dia bunyi, ting...ting...ting...ting...ting...ting...*(kedua penjual Hp bingung apa yang dimaksud pace itu).(4)

Penjual 1 : Gimana to? (5)

Penjual 2 : (setelah berpikir tentang bunyi yang diucapkan oleh pace tadi, akhirnya penjual kedua yang perempuan tahu apa yang dimaksud Pace.) “ Oh... Nokia mungkin. (6)

Penjual 1 : Oh...Iyo...Nokia, coba lihatin.(mengambilkan Hp merk nokia yang masih terbungkus lalu membukanya). “ *Terus kartunya Bapak*”. (7)

Pace : *Oh... sekalian beli yang itu juga.* (8)

Penjual 1 : (lantas mengambil satu kartu dan memasangkannya di Hp). Coba buat telpon aja pak! (Pace lantas mencoba menghubungi nomor istrinya). (9)

Pace : (menekan tombol yang ada di hp kemudian meletakkan hp di telinganya). “Halo... Mace, ko ada dimana?” (10)

Penjual 1: Bisa to Pak? Bisa to..(merapikan bungkus hp dan Pace mengeluarkan uang dari dompetnya untuk membayar hp yang dibelinya). “ Hpnya langsung dipegang aja ya Pak!. (11)

Pace : (dengan perasaan senang dan tersenyum-senyum membayar hp yang sudah jadi dibelinya). “ Makasih ya Mas.”(melangkah pergi). (12)

Penjual 1: Makasih ya Pak. Bapak tadi aneh ya. (berbicara dengan temannya sambil tertawa kecil). (13)

(1 minggu kemudian pace datang kembali ke konter hp tempat dia membeli hp nokia sambil marah-marah).

Pace : (dengan nada tinggi) “*Mas... Sa mau tanya. Ini kenapa hp kalau telpon itu berbunyi, tit..tit...tit.... dan putus-putus. Baru ini bagaimana. Sa su beli mahal-mahal baru kenapa putus-putus. Kau tipu saja.*”(memegang kera baju penjual hp hendak memukulnya). (14)

Penjual 1 : (ketakutan) *"Itu gak ada signalnya Pak."* (15)
Pace : (melepaskan kerah baju penjual yang dipegangnya lalu berkata). Sa su datang capek-capek cari hp, kenapa putus-putus begini. (16)
Penjual 1: (memberanikan diri bertanya kepada Pace yang marah-marah dan hendak memukulnya). *"Memangnya Bapak tinggal dimana to?"* (17)
Pace : *Sa tinggal di Kalibian sana.* (membentak penjual) *Di tengah hutan."* (18)
Penjual 1: *Pantes, Pak!! Di sana gak ada signalnya.* (meencoba memberi penjelasan kepada pace). (19)
Pace : *Kalau begitu di sini ada jual signal kah? Kalau ada sa beli dua.* (20). [Kumpulan humor *"Epen Kah"*]

18. Wacana humor (18) yang berjudul "Menggambar Buaya".

Konteks : Di dalam sebuah ruang kelas di SDN Polder Merauke Papua, anak-anak sedang asik belajar bernyanyi dengan bertepuk-tangan. Mereka bernyanyi dengan mengikuti intruksi ibu guru yang berdiri di depan menghadap ke anak-anak.

Bu guru : Ayo, anak-anak mari kita bernyanyi ya!
Murid : Ya Bu guru. (anak-anak bernyanyi Balonku ada lima sambil bertepuk tangan).
Bu guru : Ya.. Selanjutnya kita belajar menggambar ya anak-anak. Di sini siapa yang pandai menggambar?
Murid : Saya!!! (semua mengangkat tangan)
Bu guru : Coba kamu namanya siapa? (menunjuk salah satu murid laki-laki)
Murid : Saya namanya Dodi.
Bu guru : Kamu mau menggambar apa?
Murid : gambar buaya Bu guru.
Bu guru : Dodi memang anak yang pintar.
Dodi : Ya, saya memang anak yang pintar karena saya rajin minum susu. (sambil minum susu yang ada dalam dot yang digantung di lehernya). " Enak!!!!"
Bu guru : Ayo, Dodi silahkan maju ke depan, menggambar!
Dodi : Ya, Bu guru ! (melangkah menuju papan tulis mengambil kapur tulis lalu menggambar lingkaran).
Bu guru : Kamu menggambar apa itu Dodi?
Dodi : Buaya, Bu guru.
Bu guru : Mana buayanya?
Dodi : Ini buaya di dalam air....(menunjuk di tengah lingkaran yang di buatnya). [Kumpulan humor *"Epen Kah"*]

19. Wacana humor (19) yang berjudul “ Belum Lunas”.

Konteks : Sepasang suami istri sedang naik motor berboncengan. Mereka tidak menyadari kalau ada seorang laki-laki melintas di depan. Pace yang mengendarai motor tersentak kaget dan tidak bisa menguasai laju motor akhirnya terjatuh hendak menabrak pagar. Pace dan motornya tersungkur di rerumputan. Istrinya terjatuh di jalan, kaki dan tangannya terbentur aspal jalan. Istrinya merintih kesakitan sambil teriak-teriak minta tolong pace.

Istri : Hay... Pace, aduh... Pace! Pele! Kakiku sakit Pace.... Ko sibuk dengan ko pu motor. Ko tak mau tolong saya kah. Aduh... sakit ini. (memegang kaki dan tangannya yang terbentur aspal jalan sambil merintih kesakitan). (Istrinya jengkel melihat suaminya yang sibuk urus motornya tanpa menghiraukan dirinya yang kesakitan). “ Pace ! Ko ini bagaimana. Ko hanya sibuk dengan ko pu motor saja. Aduh tolong, sakit ni hee!!!

Suami : (melepas helm menghampiri istrinya dan tangannya menunjuk ke istrinya). “ Mace!! Supaya ko tahu... Ko sudah lunas, tapi motor ini saya baru kredit, belum lunas!!! (menunjuk motor yang tersungkur di rerumputan). [Kumpulan humor “*Epen Kah*”]

20. Wacana humor (20) yang berjudul “ Takut Polisi”

Konteks : Sore hari sekelompok anak muda sedang asik duduk santai ngobrol di pinggir jalan samping tembok pagar yang ditumbuhi rumput liar. Kemudian datang pace dalam keadaan mabuk menghampiri sekelompok anak muda yang sedang nongkrong itu. Pace marah-marrah sambil menantang berkelahi. Karena pengaruh alcohol, pace jalan sempoyongan sambil memegang gelas plastik dan bajunya dilepas ditaruh di pundaknya.

Pace : Hay....ko tahu apa tidak. Hay... kamu tahu kah tidak. (berjalan sempoyongan mengitari anak-anak muda yang masih duduk sambil memperhatikan pace yang mabuk). “ Siapa yang pele di gang sini.” Siapa yang jago di sini??? Saya!!!..(sambil menepuk dadanya yang bertato). Siapa kuasa di tempat??? Jangan ko bicara banyak. Hey!!! Siapa yang berani sini. (menantang dan mendorong anak-anak muda yang masih duduk terdiam. Pace marah dan mengangkat salah satu anak muda dengan memegang

kera bajunya. Anak muda itu terpaksa berdiri ketakutan).
 Jadi kamu ini yang dorong pu jago kah??
 Anak : Bukan Om, saya Cuma main-main di sini. (ketakutan)
 Pace : Kamu tahu ka tidak?? (membentak anak muda) Siapa yang berkuasa di sini?? Saya!! Kamu tahu! Tidak ada yang sa takuti di dunia ini kecuali, Bapak yang di atas! (dengan nada tinggi) Kamu tahu itu...(tiba-tiba datang seorang polisi dari arah belakang pace dengan berseragam lengkap menghampiri pace).
 Polisi : Hem..hem... (berdiri tegak tepat di belakang pace)
 Pace : (menoleh kearah suara dari belakangnya. Pace terkejut, ia melihat sorang polisi berseragam lengkap berdiri di belakngnya dan menatap dirinya. Kemudian pace berbalik lagi menghadap anak muda yang masih duduk dan berkata dengan pelan dan sedikit ketakutan).”Kamu tahu? Tidak ada yang sa takuti di dunia ini (berkata dengan nada rendah) Kecuali Bapak yang di atas... dengan.....(menoleh ke arah polisi yang dibelakang dengan tangannya menunjuk ke polisi).. Bapak yang di belakang ini.... (dengan nada rendah dan pelan, kemudian pace melangkah pergi meninggalkan tempat anak-anak muda yang masih duduk tenang). [Kumpulan humor “Epen Kah”]

1. Data tuturan humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua yang melanggar prinsip kerja sama.

1. Melanggar maksim kuantitas
 - 1) Wacana humor (1) yang berjudul “Cara Minum Obat”.
 - 2) Wacana humor (2) yang berjudul “Terlambat Masuk Les”
 - 3) Wacana humor (3) yang berjudul “Air Vit”
 - 4) Wacana humor (4) yang berjudul “Kepala Picah”
2. Melanggar maksim kualitas
 - 1) Wacana humor (5) berjudul “ Pace Batak dan Pace Biak”
 - 2) Wacana humor (6) berjudul “ Isi Biodata”.
 - 3) Wacana humor (7) berjudul “ Membuat Kalimat”

- 4) Wacana humor (8) berjudul "Takut Suntik"
- 5) Wacana humor (9) berjudul "Berak Pagar"
- 6) Wacana humor (10) berjudul "Lagu Kebangsaan"

3. Melanggar maksim relevansi

- 1) Wacana humor (11) berjudul "Email"
- 2) Wacana humor (12) berjudul "Ganti Nama"
- 3) Wacana humor (13) berjudul "Anjing Habis Makan Bayar"

4. Melanggar maksim cara

- 1) Wacana humor (14) berjudul "Minyak Naik Turun"
- 2) Wacana humor (15) berjudul "Rumah Sakit Di mana"
- 3) Wacana humor (16) berjudul "Belajar Membaca"
- 4) Wacana humor (17) berjudul "Beli Hp Nokia"
- 5) Wacana humor (18) berjudul "Menggambar Buaya"
- 6) Wacana humor (19) berjudul "Belum Lunas"
- 7) Wacana humor (20) berjudul "Takut Polisi"

2. Faktor-faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama

a. Pengabaian atau mitra tutur enggan bekerja sama

- 1) Wacana humor (10) berjudul "Lagu Kebangsaan"
- 2) Wacana humor (15) berjudul "Rumah sakit"

b. Permainan atau sakadar bermain-main

- 1) Wacana humor (9) berjudul "Berak Pagar"
- 2) Wacana humor (11) berjudul "Email"

- 3) Wacana humor (16) berjudul “Belajar Membaca”
- 4) Wacana humor (18) berjudul “Menggambar Buaya”

c. Kesalahan informasi

- 1) Wacana humor (14) berjudul “Minyak Naik Turun”

3. Makna implikatur percakapan dalam wacana humor “Epen Kah” masyarakat Merauke Papua

a. Bermaksud memberitahu atau menginformasikan

- 1) Wacana humor (5) berjudul “Cara Minum Obat”
- 2) Wacana humor (7) berjudul “Membuat Kalimat”

b. Bermaksud menyuruh

- 1) Wacana humor (8) berjudul “Takut Suntik”
- 2) Wacana humor (19) berjudul “Belum Lunas”

c. Kritik sosial

- 1) Wacana humor (3) berjudul “Air Vit”
- 2) Wacana humor (10) berjudul “Lagu Kebangsaan”
- 3) Wacana humor (14) berjudul “Minyak Naik Turun”

d. Bermaksud mengekspresikan perasaan

(a). Kejengkelan

- (1) Wacana humor (6) berjudul “Isi Biodata”
- (2) Wacana humor (15) berjudul “Rumah Sakit”

(b) Ketakutan

- (1) Wacana humor (20) berjudul “Takut Polisi”

(c) Kemarahan

(1) Wacana humor (13) berjudul “Anjing Habis Makan Bayar”

(d) Mengejek

(1) Wacana humor (5) berjudul “Pace Batak dan Pace Biak”

(e) Rasa Malu

(1) Wacana humor (11) berjudul “ Email”

e. Penolakan

1) Wacana humor (4) berjudul “Kepala Pica”

f. Pembelajaran

1) Wacana humor (16) berjudul “Belajar Membaca”

g. Menghibur atau hiburan

1) Wacana humor (9) berjudul “Berak Pagar”